



**PRAKTIK KEHIDUPAN TOLERANSI BERAGAMA PADA
MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA KARANGTURI,
KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**Oleh :
Pujo Nur Salam
3301414093**

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

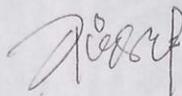
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

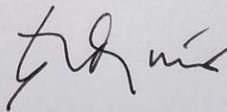
Tanggal : 16 Januari 2020

Pembimbing Skripsi



Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 19600623 198901 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan
Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si
NIP. 19621120 198702 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

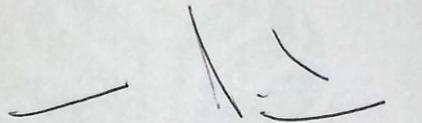
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 februari 2020

Penguji I



Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 19630423 198901 1 002

Penguji II



Margi Wahono, S.Pd., M.Pd
NIP. 19850225 201504 1 002

Penguji III



Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 19600623 198901 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



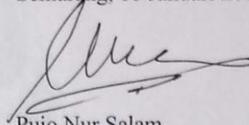
Dr. Mon. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Januari 2020



Pujo Nur Salam
NIM. 3301414093

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ “Salah satu tanda kedewasaan adalah kemampuan hidup bersama-sama orang yang tidak sama” (KH. Ahmad Mustofa Bisri).
- ❖ “Manusia akan senantiasa baik-baik saja selama mereka berbeda” (KH. Ahmad Mustofa Bisri).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua saya Ibu Sunari dan Alm. Bapak Sabin yang telah memberikan dukungan, motivasi dan mendoakan saya tanpa lelah.
- ❖ Keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat dan mendoakan saya.

SARI

Salam, Pujo Nur. 2020. *Praktik Kehidupan Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.* Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Setiajid, M.Si. 174 halaman.

Kata Kunci: Praktik, Toleransi Agama, Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural membawa potensi akan terjadinya konflik. Salah satunya adalah konflik agama, beberapa konflik agama pernah terjadi di Indonesia yaitu konflik Ambon, Poso, dan Tolikara. Desa Karangturi merupakan desa dengan ciri masyarakat yang multikultural. Berbagai agama mampu hidup bersama dengan harmonis berabad-abad lamanya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik toleransi agama pada masyarakat multikultural dan mengetahui peran tokoh masyarakat dalam melestarikan toleransi agama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan adalah pemerintah desa, tokoh agama, dan warga masyarakat. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) praktik toleransi beragama di Desa Karangturi berjalan dengan harmonis dikarenakan masyarakatnya mampu bersikap, (a) menenggangrasa dibuktikan dengan masyarakat mampu menempatkan diri dari sudut pandang pemeluk agama lain, (b) sikap menerima terlihat pada adanya rasa aman dan nyaman dalam beribadah, (c) sikap mengizinkan terlihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan dengan bebas, (d) sikap menghargai dapat dilihat pada masyarakat yang saling mengenal, menyapa, dan membaur, (e) sikap menghormati dilakukan dengan cara saling mengundang dan menghadiri ketika ada hajatan atau berita kematian. (2) Dukungan tokoh masyarakat Desa Karangturi dilakukan secara menyeluruh. Pada tataran pemerintahan desa upaya dilakukan dengan cara membekali masyarakat dengan sosialisasi tentang SARA untuk menjaga persatuan dan sekaligus mencegah perpecahan. Pada tataran tokoh agama, upaya dilakukan dengan cara saling menjaga hubungan baik satu sama lain dengan tujuan memberikan contoh bagi para umat atau pengikutnya. Sedangkan pada tataran tokoh pemuda, upaya dilakukan dengan cara terlibat dan melibatkan diri disetiap kegiatan bersama. Saran, (1) pemerintah desa hendaknya melakukan koordinasi dengan warga masyarakat Tionghoa dan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang untuk bersama-sama menjaga kelestarian bangunan bersejarah yang menjadi warisan budaya, sehingga kegiatan menjual atau merubah bentuk asli bangunan rumah dapat dikurangi. (2) Tokoh agama hendaknya tetap konsisten dalam menunjukkan keteladanan, mengingat sikap dan perilakunya membawa dampak yang besar bagi para umat pengikutnya. (3) Selain itu, warga masyarakat juga diharapkan mampu bijak dalam bermedia sosial, sehingga isu provokasi SARA tidak mampu mengganggu kerukunan masyarakat Desa Karangturi yang sudah terbentuk berabad-abad lamanya.

ABSTRACT

Salam, Pujo Nur. 2020. *The Practice of Religious Tolerance in Multicultural Communities in Karangturi Village, Lasem District, Rembang Regency.* Department of Politics and Citizenship, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang. Supervisor Drs. Setiajid, M.Si. 174 pages.

Keywords: Practice, Tolerance Values, Multicultural Society

Multicultural societies carry the potential for conflict. One of them is religious conflict, several religious conflicts have occurred in Indonesia, namely the Ambon, Poso and Tolikara conflicts. Karangturi Village is a village with multicultural community characteristics. Various religions are able to live together in harmony for centuries. The purpose of this study is to describe the practice of religious tolerance in multicultural communities and determine the role of community leaders in preserving religious tolerance in Karangturi Village, Lasem District, Rembang Regency.

The method in this research is descriptive qualitative. Informants are the village government, religious leaders and community members. Data collection techniques such as interviews, observation and documentation. Test the validity of the data using source triangulation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results show (1) the practice of religious tolerance in Karangturi Village runs harmoniously because the community is able to behave, (a) tolerating proven by the community being able to position themselves from the perspective of followers of other religions, (b) attitude of acceptance seen in the existence of a sense of security and comfort in worship, (c) the attitude of being permitted to be seen in religious activities carried out freely, (d) respect can be seen in people who know each other, greet, and mingle, (e) respect is done by inviting and attending when there is a celebration or obituary. (2) The support of Karangturi Village community leaders is carried out thoroughly. At the village government level, efforts were made to equip the community with socialization about SARA to maintain unity and at the same time prevent division. At the level of religious leaders, efforts are made by maintaining good relations with one another with the aim of setting an example for people or followers. While at the level of youth leaders, efforts are made by involve and involve themselves in every joint activity. Suggestions, (1) the village government should coordinate with Chinese citizens and the Rembang Regency Government to jointly maintain the preservation of historic buildings that are a cultural heritage, so that activities to sell or change the original form of house buildings can be reduced. (2) Religious leaders should be consistent in exemplary, bearing in mind their attitudes and behavior have a profound impact on their followers. (3) In addition, citizens are also expected to be able to be wise in social media, so that the issue of SARA provocation is not able to disrupt the harmony of the Karangturi Village community that has been formed for centuries.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang senantiasa memberikan kepada kita semua. Berkat karunia-Nya skripsi yang berjudul “Praktik Kehidupan Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang” telah terselesaikan, sehingga dapat memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang.

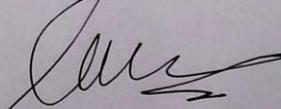
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Drs. Tijan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Setiajid, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa membekali berbagai pengetahuan dan ilmunya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Ihda Zukhrifa El fath, S.Pd., yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasinya, sehingga peneliti bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Habibah Nur Azizi, ST., selaku Plt. Kepala Desa Karangturi yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Bapak Rohman Taufik, selaku Kepala Urusan Umum dan Pembangunan yang telah membantu peneliti dalam penelitian.
9. Bapak Sie Hwie Djan dan Bapak KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem, selaku tokoh agama yang telah membantu peneliti dalam penelitian.
10. Warga masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang yang telah membantu peneliti dalam penelitian.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri.

Semarang, 10 Januari 2020



Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
A. Toleransi Agama.....	11
1. Pengertian Toleransi Beragama.....	11
2. Hierarki atau Tingkatan Nilai.....	13
3. Arti Penting Nilai-nilai Toleransi.....	16
4. Ciri-ciri Masyarakat yang Toleran.....	21
5. Kehidupan Toleransi Agama di Indonesia.....	24
B. Masyarakat Multikultural.....	27
1. Pengertian Masyarakat Multikultural.....	27
2. Ciri-ciri Masyarakat Multikultural.....	30
3. Potensi Konflik dalam Masyarakat Multikultural.....	35
4. Kondisi Masyarakat Multikultural Indonesia.....	39
5. Pentingnya Persatuan bagi Masyarakat Indonesia.....	41
C. Teori Struktural Fungsional.....	45

D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	47
E. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Latar Penelitian.....	53
B. Fokus Penelitian	53
C. Sumber Data	54
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Validitas Data	57
F. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	62
2. Kehidupan Toleransi Agama di Desa Karangturi.....	67
3. Peran Tokoh Masyarakat dalam Praktik Kehidupan Toleransi Agama di Desa Karangturi.....	94
B. Pembahasan	102
1. Toleransi Agama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.....	102
2. Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Praktik Toleransi Agama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.....	111
BAB V PENUTUP	118
A. Simpulan.....	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Wilayah Desa Karangturi.....	62
Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	62
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Keyakinan Agama	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berikir.....	52
Gambar 2 Model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:247).....	61
Gambar 3 Pos Kamling di Desa Karangturi.....	69
Gambar 4 Klenteng Po An Bio Desa Karangturi.....	76
Gambar 5 Gedung Balai Pertemuan Masyarakat Desa Karangturi.....	79
Gambar 6 Kerja Bakti Masyarakat Desa Karangturi	81
Gambar 7 Warung Kopi Tempat Warga Berinteraksi.....	86
Gambar 8 Pemukiman Rumah Masyarakat Tionghoa	89
Gambar 9 Wawancara dengan Bapak Rohman Taufik.....	169
Gambar 10 Wawancara dengan Bapak Sie Hwie Djan.....	169
Gambar 11 Wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem.....	170
Gambar 12 Wawancara dengan Bapak Lu Jing Hae.....	170
Gambar 13 Wawancara dengan Ibu Sutini	171
Gambar 14 Wawancara dengan Bapak Kartono	171
Gambar 15 Wawancara dengan Saudara Allen Indra Istiawan.....	172

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sumber Data Primer.....	126
Lampiran 2 Instrumen Penelitian.....	127
Lampiran 3 Hasil Observasi.....	133
Lampiran 4 Hasil Wawancara.....	135
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	169
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	173
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dicirikan oleh adanya keragaman budaya. Keragaman bangsa Indonesia sangat tinggi, mulai dari perbedaan bahasa, etnis (suku bangsa), dan keyakinan agama (Rahardjo, 2005:1). Kekayaan inilah yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasar pada Pancasila. Ketika di negara lain berbagai bangsa pecah dan mendirikan negara baru, namun Indonesia menunjukkan warna yang unik yaitu berbagai bangsa, suku, ras, dan golongan yang mempunyai budaya berbeda, bersatu dalam payung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun kesadaran akan praktik masyarakat yang beragam kerap kali memunculkan wajah ganda, di satu sisi menjadi alasan terbentuknya kekuatan integratif, tetapi pada wajah yang lain juga menampilkan kekuatan disintegratif. Maka dari itu kekuatan yang mengarah pada masyarakat integratif inilah yang harus kita tingkatkan, guna sebagai alat untuk menekan potensi gesekan-gesekan yang bisa terjadi kapan dan dimana saja.

Masyarakat multikultural membawa konsekuensi dalam sendi kehidupan yaitu masyarakat akan selalu terdiri atas dua atau lebih kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat pada akhirnya akan memperlihatkan suatu perbedaan, misalnya berbeda secara sosial dan budaya. Perbedaan itu bisa

terlihat dengan adanya perbedaan dialek, mata pencaharian, status sosial, tradisi atau agama antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial lainnya. Kehidupan bersama yang terjalin antar kelompok sosial tersebut lahir dari adanya multikulturalisme. Multikulturalisme menekankan adanya perbedaan masyarakat berdasarkan kelompok yang didasarkan pada suku, ras, agama, dan antar golongan.

Multikulturalisme dalam kaitannya dengan keberagaman agama di Indonesia dalam pelaksanaannya mendapat perhatian yang baik dari negara dan pemerintah. Sebagaimana yang terkandung dalam Pancasila khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengandung makna memberikan kebebasan kepada bangsa Indonesia untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai apa yang diyakininya, serta antar pemeluk agama harus saling menghormati dan bekerjasama. Hal tersebut sejalan dengan pasal 29 Undang-undang Dasar 1945 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Landasan di atas setidaknya dapat menjadi dasar hukum praktik kehidupan beragama di Indonesia dilakukan. Atau dengan kata lain Negara Indonesia memberikan kebebasan bagi warganya dalam memeluk agama masing-masing namun juga mempunyai tanggung jawab dalam hal menjaga kerukunan dan toleransi beragama demi selalu terciptanya kestabilan nasional.

Kemajuan zaman di era modernisasi dan globalisasi sangat berpengaruh terhadap perubahan pola berpikir dalam menanggapi nilai yang terkandung

dalam Pancasila. Informasi yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun menjadi mudahnya isu-isu provokasi agama disebar luaskan. Banyak masyarakat yang mudah tergiring oleh opini yang dibangun tanpa melihat dari sudut pandang kacamata yang lain. Pendek kata saling adu argumen, pendapat dan cacian semakin tak tersaring. Kondisi di era modern dan global inilah menjadi salah satu sebab lunturnya nilai toleransi beragama yang menjadi representasi dari nilai Pancasila itu sendiri. Selain itu wajah ganda masyarakat multikultural beberapa kali menampakkan diri yaitu adanya konflik agama yang bermunculan silih berganti. Contoh kasus yang terjadi adalah konflik Ambon, Maluku pada tanggal 19 Januari 1999, Safi (2017:42) mengatakan konflik Ambon yang terjadi bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri 1419 Hijriah ini bermula dari pertikaian antara sopir angkot yang bernama Jacob Lauhery dengan pemuda Muslim keturunan Bugis yang beragama Islam, selanjutnya peristiwa tersebut berkembang besar menjadi konflik agama (Islam dan Kristen). Konflik yang terjadi sejak Januari 1999 itu menelan banyak korban jiwa, harta benda, dan sebagian warga mengungsi hingga ke Sulawesi.

Adapun contoh kasus lain adalah konflik Poso. Konflik ini terjadi pada tahun 1998 sampai berlarut-arut tahun 2001. Konflik yang tergolong konflik agama ini melibatkan masyarakat muslim dan umat kristen di Poso. Alganib (2006:173) dalam penelitiannya tentang konflik Poso menyimpulkan konflik Poso sebenarnya adalah konflik realistik yaitu, perebutan kekuasaan politik antar elit politik lokal di Poso yang kemudian massa dilibatkan dengan identitas agama dan etnis dengan tujuan untuk memobilisasi massa dalam

memperoleh kekuasaan. Ketika konflik sudah menyentuh ranah SARA yaitu identitas agama membuat konflik Poso menjadi konflik yang berkepanjangan. Pendek kata konflik ini mulai reda ketika Pemerintah Pusat melalui tangan Menko Kesra Jusuf Kalla yang dalam hal ini ditunjuk sebagai mediator dalam misi perdamaian.

Sejarah mencatat banyak sekali konflik SARA yang terjadi di Indonesia. Namun peristiwa-peristiwa tersebut masih belum bisa menjadi contoh pengalaman yang bisa membuat bangsa Indonesia bermawas diri untuk selalu menjaga rasa saling toleransi beragama. Ini ditandai dengan masih adanya konflik-konflik baru yang masih muncul, seperti pembakaran Masjid di Kabupaten Tolikara, Provinsi Papua pada tahun 2015 lalu. Rosyid (2017:49) mengatakan konflik yang terjadi pada saat umat Muslim di Tolikara sedang melaksanakan salat Idul Fitri ini terjadi karena dipicu oleh beberapa hal, antara lain adanya acara seminar Kebaktian Kebangkitan Ruhani (KKR) oleh Gereja Injil di Indonesia (GIDI) yang saat itu bersamaan pada Hari Raya Idul Fitri, penyelenggara KKR yang merasa terganggu dengan ibadah umat Muslim yang menggunakan pengeras suara sejak subuh sampai pagi, dan aparat keamanan yang saat itu berdekatan dengan lokasi konflik dianggap tidak sigap melakukan penanganan. Catatan demi catatan terus mengisi daftar riwayat intoleransi kehidupan beragama di Indonesia. Namun wajah disintegrasi masyarakat multikultural selalu menjadi bom waktu, yang mana perlu adanya kontrol sosial dalam menjaga toleransi agama di Indonesia.

Di tengah memudarnya nilai-nilai toleransi beragama yang merupakan representasi Pancasila, nyatanya terdapat sebuah desa yang mencerminkan kehidupan toleransi agama yang harmonis. Desa tersebut bernama Desa Karangturi yang terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Kecamatan Lasem sendiri terkenal dengan julukan Tiongkok kecil. Julukan Tiongkok Kecil ditandai dengan berkembangnya masyarakat Tionghoa yang sudah mendiami Lasem sejak abad ke 14. Masyarakat Desa Karangturi sangat unik yang mana corak masyarakatnya yang beragam, namun mampu memperlihatkan kehidupan beragama yang sangat cair. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti data monografi desa mencatat terdapat enam agama berkembang di desa ini, mulai dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu terdapat Pondok Pesantren yang berdiri di tengah perkampungan Tionghoa dan tempat ibadah seperti Klenteng, Vihara, Gereja, Mushola dan Masjid juga menghiasi desa tersebut. Walaupun kegiatan keagamaan dan letak bangunan rumah antara masyarakat yang berbeda agama saling berdekatan, namun tidak ada sejarah yang mencatat adanya ketegangan di sini.

Interaksi sosial masyarakat di Desa Karangturi yang multi agama juga berjalan dengan harmonis dimana masyarakat menyadari akan keberagaman. Berdasarkan data kependudukan tahun 2018 yang peneliti peroleh dari Pemerintah Desa Karangturi, pemeluk agama paling banyak yaitu umat Islam sejumlah 2.014 jiwa, umat Khatolik sebanyak 540 jiwa, umat Kristen 426 jiwa, sedangkan umat Hindu dan Konghucu masing-masing 15 jiwa, dan pemeluk

agama paling sedikit yaitu umat Budha. Walaupun Islam menjadi agama mayoritas di sana, tidak membuat pemeluk agama lain untuk menutup diri dalam bermasyarakat. Setiap warga saling menyapa layaknya kehidupan di desa pada umumnya, hal ini bisa ditemui dengan adanya warung kopi "*jing hae*" yang menjadi tempat berinteraksinya masyarakat yang berbeda agama ini setiap pagi maupun sore. Selain itu hubungan yang harmonis antar tokoh agama, tokoh pengasuh pondok, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah desa menjadi kunci lain terjaganya nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi. Rasa toleransi yang tinggi juga terlihat di mana dalam suatu kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, kumpul Rt, dan hajatan sampai dengan membantu jika ada tetangga yang meninggal. Semua masyarakat tidak terkecuali yang berbeda agama ikut bekerjasama, gotong royong, musyawarah dan membantu masyarakat yang lain. Meskipun demikian terkait munculnya kasus-kasus konflik antar umat beragama yang terus menerus terjadi di Indonesia, tidak menjadikan masyarakat Desa Karangturi mudah terprovokasi isu-isu agama tersebut. Hal itu dapat terlihat ketika di daerah lain sedang dilanda konflik, justru para tokoh agama atau masyarakat di Desa Karangturi bersepakat untuk saling melindungi satu sama lain.

Peneliti dalam penelitian kali ini mengangkat tema praktik kehidupan toleransi agama yang merupakan representasi dari pengamalan nilai Pancasila. Teori yang menjadi acuan adalah teori struktural fungsional Talcott Parsons, yang mengungkapkan bahwa rasa kesatuan masyarakat didasarkan dari kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu

mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Talcott Parson (dalam Ranjabar, 2006:17) menyatakan empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya suatu sistem dalam masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu adalah *Latency*, *Integration*, *Goal*, dan *Adaption*. Dengan demikian, mengacu pada permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan toleransi agama dan bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikannya. Judul penelitian yang penulis angkat adalah “PRAKTIK KEHIDUPAN TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA KARANGTURI, KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah praktik toleransi beragama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?
2. Bagaimanakah peran tokoh masyarakat dalam melestarikan toleransi beragama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui:

1. mendeskripsikan praktik toleransi beragama pada masyarakat multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

2. mengetahui peran tokoh masyarakat dalam melestarikan toleransi beragama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan dan memberi informasi lebih lanjut, khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial, tentang toleransi beragama dan multikultural.
- b. Dapat menjadi sumber bacaan yang relevan tentang kehidupan toleransi agama sehingga berguna bagi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah

Memberi masukan kepada Pemerintah untuk lebih membuka diri dan mendukung penuh terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat yang mengarah pada meningkatnya toleransi beragama, terutama pada Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah wawasan tentang praktik kehidupan toleransi beragama, sehingga dapat dijadikan contoh di daerah lain.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam memahami istilah dalam judul penelitian dan mencegah agar obyek penelitian tidak terlalu luas. Penulis menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Toleransi beragama

Herman (2018:227) toleransi beragama adalah sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ketentuan agama dan ajaran masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sendiri.

Toleransi agama yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sikap menenggangrasi, menerima, mengizinkan, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan agama yang ada di tengah keberagaman masyarakat yang dalam hal ini sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada setiap tindakan orang lain yang berbeda.

2. Masyarakat multikultural

Salim (2006:7) menjelaskan definisi masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang mempunyai kesadaran bahwa keragaman budaya yang ada merupakan suatu fitrah dan potensi untuk saling memahami satu dengan yang lainnya.

Masyarakat multikultural yang penulis maksud dalam penelitian kali ini adalah masyarakat yang mempunyai corak budaya yang beragam, namun

mampu hidup bersama dalam suatu wilayah dan saling memberi dukungan berupa penghargaan satu sama lain. Keragaman budaya yang peneliti maksud yaitu keragaman budaya yang didasari oleh perbedaan latar belakang suku, etnis, agama, dan golongan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Toleransi Agama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Sebelum membahas makna daripada toleransi beragama, perlu pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan toleransi sendiri dan agama. Kata toleran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti bersikap menenggang. Sedangkan kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Hornby dalam Casram, 2016:188). Bakar (2015:123) juga menambahkan istilah toleransi berasal dari bahasa Latin "*tolerare*" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Toleransi dalam bahasa Arab disebut "*tasamuh*" yang artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. Kemudian Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Walzer dalam Casram, 2016:188). Pendapat lain diungkapkan oleh Bakar (2015:125) bahwa istilah "*tasamuh*" dalam kamus Inggris-Arab diartikan dengan "*tolerance*". Padahal jika kita merujuk kamus bahasa Inggris, akan kita dapatkan makna asli "*tolerance*" adalah "*the endure without protest*" (menahan perasaan tanpa protes).

Sedangkan definisi agama dalam sudut pandang Arifin (2016:392) diungkapkan sebagai ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia,

yang mana ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari dan berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, suatu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Definisi tentang agama juga dijelaskan Khotimah (2013:214) dalam jurnalnya yang berjudul “Toleransi Beragama”, ia menjelaskan bahwa agama merupakan pedoman hidup pemeluknya yang menyangkut segala aspek kehidupan. Selain itu agama juga merupakan sesuatu yang dianggap ghaib dan menjadikannya prinsip bertindak dan berperilaku bagi para pemeluknya. Sehingga dalam sudut pandang toleransi beragama ia menyimpulkan bahwa toleransi beragama sama halnya bersikap lapang dada dalam menghargai kepercayaan, prinsip, dan pegangan hidup orang lain tanpa harus mengakui kebenaran atau mengorbankan kepercayaan yang dianutnya.

Terkait dengan definisi toleransi agama, Iksan (dalam Digdoyo, 2018:46) lebih mengartikan toleransi secara luas yaitu suatu perilaku dan sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai sikap tindakan yang dilakukan orang lain. Sedangkan Faridah (2013:15) mengartikan toleransi dalam arti sempit pada artikelnya yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama Perumahan” yaitu mengungkapkan toleransi agama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Herman (2018:227) yang beranggapan bahwa toleransi beragama adalah sikap lapang dada seseorang

untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ketentuan agama dan ajaran masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan sikap menenggangrasa, menerima, mengizinkan, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan agama yang ada di tengah keberagaman masyarakat. Sedangkan yang menjadi perhatian peneliti dalam menggali praktik toleransi adalah setiap pola interaksi antar warga masyarakat yang multi agama dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada di Desa Karangturi.

2. Hierarki atau Tingkatan Nilai

Kaelan (2014:84) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Pancasila mengelompokkan nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) nilai dasar, merupakan nilai yang bersifat universal karena menyangkut dengan hakikat kenyataan objektif segala sesuatu. Nilai dasar juga disebut sebagai sumber norma yang pada gilirannya dijabarkan atau direalisasikan dalam suatu kehidupan yang bersifat praksis.
- 2) nilai instrumental, merupakan suatu pedoman yang dapat diukur dan diarahkan. Sebagai contoh bilamana nilai instrumental tersebut adalah berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari maka hal itu merupakan suatu norma moral. Namun jika nilai instrumental itu berkaitan dengan suatu organisasi atau negara maka

nilai-nilai instrumental itu merupakan arahan, kebijaksanaan atau strategi yang bersumber pada nilai dasar. Sehingga nilai instrumental juga merupakan ekplisitasi dari nilai dasar.

- 3) nilai Praksis, pada hakikatnya nilai ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai praksis merupakan perwujudan dari nilai instrumental itu sendiri.

Sedangkan menurut Max Scheler, nilai kenyataannya ada yang lebih tinggi ada yang lebih rendah jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu berdasarkan tinggi rendahnya, Max Scheler membagi nilai menjadi empat tingkatan (dalam Kaelan, 2014:81) sebagai berikut:

- 1) nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang menyenangkan dan tidak menyenangkan (*de Wertreihe des Angenehmen und Unangenehmen*), yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatannya ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan (*Werte des vztaalen Fuhlens*) misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
- 3) nilai-nilai Kejiwaan: dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan (*geistige werte*) yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- 4) nilai-nilai kerohanian: dari tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci dan tak suci (*wermodalitat des Heiligenung Unheiligeri*). Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Berbeda dengan Mac Scheler, Walter G. Everet (dalam Kaelan, 2014:82) mengolong-golongkan nilai manusiawi ke dalam delapan kelompok yaitu:

- 1) nilai-nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli).

- 2) nilai-nilai kejasmanian (membantu pada kesehatan, efisiensi, dan keindahan dari kehidupan badan).
- 3) nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan).
- 4) nilai-nilai sosial (berasal mula dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan).
- 5) nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan)
- 6) nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni).
- 7) nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran).
- 8) nilai-nilai keagamaan.

Notonegoro (dalam Handoyo dkk, 2015:44) membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) nilai material yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- 2) nilai vital yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.
- 3) nilai kerohanian, yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai keagamaan.

Apabila dilihat berdasarkan pembagian nilai menurut Kaelan, maka toleransi bergama yang dimaksud dalam penelitian ini masuk kedalam 3 nilai tersebut karena mulai nilai dasar yang mendasari (fundamental), nilai instrumental, dan nilai praksis merupakan bentuk penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental. Sedangkan apabila dilihat menurut pembagian nilai Max Scheler, toleransi beragama dalam penelitian ini masuk dalam kategori

nilai kehidupan yang mana pada tingkatannya nilai ini sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan di masyarakat. Adapun penggolongan nilai menurut Walter G. Everet, toleransi agama dalam penelitian ini masuk dalam kategori nilai-nilai sosial. Sedangkan yang terakhir menurut Notonegoro, toleransi agama dalam penelitian ini masuk kategori nilai kerohanian karena terkait dengan benar tidaknya suatu tindakan serta berkaitan pula dengan nilai moral yang ada di masyarakat. Maka dapat dikerucutkan, toleransi agama yang dimaksud dalam penelitian ini erat kaitannya dengan kasih sayang di antara manusia yang beragam.

3. Arti Penting Nilai-nilai Toleransi

Sebelum mengartikan nilai toleransi, perlu kita bedah definisi nilai terlebih dahulu agar lebih mudah memahami secara mendalam apa yang dimaksud arti penting nilai toleransi. Nilai merupakan kemampuan yang dipercaya berada dalam suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari benda itulah yang dapat menyebabkan timbul minat dari manusia atau kelompok. Hakikat nilai pada dasarnya sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek (Kaelan, 2014:80).

Pandangan lain dikemukakan oleh Allport (dalam Masrukhi 2014:4) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sejalan dengan Allport, Kupperman (dalam Masrukhi 2014:5) menjelaskan nilai sebagai parameter atau ukuran yang mendasari manusia dalam menentukan pilihannya. Hal ini membawa pemahaman bahwa nilai memberikan tolak ukur yang menentukan baik-

buruk dan benar-salah atas suatu perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep nilai dalam penelitian ini dimaksudkan nilai dalam kajian sosial, dimana nilai-nilai toleransi ditinjau dalam perspektif kemasyarakatan. Nilai-nilai toleransi ditinjau dalam perspektif kemasyarakatan atau dalam hal ini berkedudukan sebagai nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial merupakan nilai yang dapat menjadi acuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dengan kondisi kehidupan bersama di dalam suatu tatanan masyarakat (Oktaviyanti dkk, 2016:114).

Nilai-nilai dalam masyarakat mengandung pengertian sebagai patokan atau standar perilaku sosial yang melambangkan sesuatu dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam masyarakat. Demikian pula nilai menjadi harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Nilai biasanya didasarkan dari kesadaran tentang apa yang pernah dialami seseorang, terutama dalam suatu kejadian yang dianggap baik-buruk atau benar-salah, baik atas penilaian pribadi maupun anggapan masyarakat umum (Syani, 2002:51).

Senada dengan hal di atas, Masrukhi (2014:5) menjelaskan peran penting nilai dalam kehidupan masyarakat yaitu menjadi *role of game* dalam sebuah sistem kehidupan. Dengan adanya *role of game* ini masyarakat akan merasa membutuhkan untuk terikat di dalamnya, mematuhi segala rambu-rambunya, serta mewariskannya secara turun-temurun, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Maka tujuan daripada nilai

tersebut tidak lain adalah guna terciptanya keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupan manusia.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu konsep yang abstrak yang menjadi ukuran, rujukan, keyakinan, dan patokan manusia dalam berperilaku di masyarakat dengan tujuan mencapai keharmonisan dan keteraturan bersama. Adapun konsep nilai-nilai toleransi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tolok ukur atau parameter sikap dan perilaku sosial di masyarakat multikultural dalam menjaga toleransi beragama tetap berjalan di masyarakat.

Ketika kita berpikir tentang nilai-nilai, kita berpikir tentang apa yang penting bagi kita dalam hidup. Setiap manusia memiliki banyak nilai-nilai (misalnya prestasi, keamanan, kebajikan) dengan berbagai tingkat pentingnya. Sebuah nilai tertentu mungkin sangat penting untuk satu orang tapi belum tentu penting bagi orang lain. Huky (dalam Basrowi, 2005:83), menyatakan nilai-nilai sosial mempunyai beberapa fungsi umum, yaitu:

- 1) nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup.
- 2) cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik.
- 3) nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran masyarakat.
- 4) nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya pengikat tertentu. Mereka mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat baik. Nilai-nilai juga menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa

bagi pelanggarnya, yang dipandang baik dan berguna oleh masyarakat.

5) nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok dan masyarakat.

Begitu juga dengan nilai toleransi peranan, keberadaan, dan fungsinya sangat dibutuhkan di tengah masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid (dalam Dewi dan Hidayah, 2017:407) bahwa toleransi sangat penting bagi kehidupan masyarakat dengan didasari beberapa aspek. Pertama, toleransi yang menjadi bagian dari kehidupan umat beragama dapat menjadi media untuk meningkatkan ketaqwaan. Kedua, toleransi berkontribusi pada terciptanya stabilitas nasional, artinya dalam menciptakan ketentraman dan kesejahteraan warga masyarakat. Ketiga, toleransi yang terbangun secara baik berkontribusi positif pada proses pembangunan. Keempat, toleransi dapat menjadi ajang dalam menguatkan persaudaraan, karena persaudaraan merupakan relasi kemanusiaan yang harus dijaga dengan baik.

Memiliki rasa saling toleransi antar sesama sangat diperlukan, terlebih antar umat beragama. Karena toleransi memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatan akan dirasakan dalam waktu yang panjang. Dalam kehidupan bermasyarakat rukun damai akan terwujud bila masyarakat menerapkan nilai-nilai toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan masyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari pihak lain.

Masyarakat yang memandang perbedaan dari kaca mata positif, maka tidak menjadikan perbedaan sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal (Herman dan Rijal, 2018:228).

Sejalan dengan Herman dan Rijal, Muawanah (2018:65-66) menjelaskan sikap toleransi penting dimiliki oleh masyarakat kerana beberapa alasan, yaitu:

- 1) belajar menghargai setiap pendapat antar individu bisa menjadi modal penting untuk menghindarkan perpecahan di dalam kehidupan masyarakat.
- 2) selain dapat menghindarkan gejala perpecahan, sikap toleransi juga dapat membuat hubungan antar manusia menjadi lebih erat.
- 3) setiap agama mengajarkan sikap toleransi antar umat lain yang berbeda agama.
- 4) meningkatkan rasa cinta kepada negeri sendiri. Landasan utama negara besar dan kuat adalah adanya sikap rasa toleransi antar masyarakat. Sikap nasionalisme akan tumbuh dengan sendirinya setelah rasa toleransi berhasil diterapkan dalam kehidupan.
- 5) masyarakat Indonesia sudah mengenal kata musyawarah, tapi dalam kenyataannya masih ada beberapa masalah yang sulit diselesaikan dengan musyawarah. Kurangnya sikap menghargai dan intoleransi menjadi pemicu terjadinya konflik, karena itu dibutuhkan sikap toleransi di kehidupan sehari-hari supaya pemutus satu masalah bisa melalui langkah musyawarah mufakat.

6) kurangnya sikap toleransi antar manusia bisa diakibatkan adanya rasa egois yang terlalu tinggi. Dibutuhkan pengendalian rasa egois pada tiap individu agar tidak terjadi konflik atas nama persoalan pribadi.

Dengan melihat dan memahami pendapat di atas, maka kita menjadi paham betapa penting sekali nilai toleransi dalam masyarakat. Mengingat setiap dari kita manusia sudah membawa perbedaan dengan manusia lain, apalagi kesatuan hidup yang lebih besar seperti keluarga, etnis, ras, agama, golongan dan lain sebagainya. Sehingga landasan penting yang perlu dibangun dalam bermasyarakat adalah dengan saling bertoleransi, tidak hanya sekedar membiarkan atau memberi ruang saja bagi pihak lain yang berbeda untuk berekspresi tetapi juga turut hadir dalam memberikan penghargaan sekaligus memberikan apresiasi

4. Ciri-ciri Masyarakat yang Toleran

Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleran juga diartikan mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya bentuk pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid (Faridah, 2018:209).

Dialog kerap kali dihadirkan dalam menyelesaikan suatu konflik pada masyarakat multikultur, dialog menjadi jembatan diantara kedua belah pihak yang bersebrangan. Selanjutnya Arifin (2016:16) menjekaskan suatu dialog dapat menjadi media dalam perdamaian apabila memenuhi hal-hal berikut ini:

- 1) adanya keterbukaan dan transparansi, terbuka mempunyai makna mampu dan mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil, dan setara. Dialog di sini dimaknai bukan sebagai segala sesuatu untuk memenangkan perkara.
- 2) menyadari adanya perbedaan, perbedaan adalah sesuatu yang wajar sebagai realitas sosial yang ada. Artinya bahwa tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran, kedua belah pihak didudukkan dalam kursi yang sama dan setara.
- 3) sikap kritis, yaitu sikap kritis terhadap perilaku yang cenderung untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain.
- 4) adanya persamaan, dialog lebih baik tidak dilakukan apabila satu pihak menjadi “tuan rumah” dan satu pihak yang lain menjadi “tamu yang diundang”, melainkan semua pihak berbicara sebagai “tuan rumah”.
- 5) ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar.

Akhir dari suatu dialog yang dilakukan adalah terciptanya masyarakat yang bersatu sama lain menuju integrasi sosial. Integrasi sosial menjadi tujuan yang terus dicapai dalam masyarakat yang multikultur, yang mana sebagian ahli mengatakan integrasi yang sempurna sangat sulit untuk dicapai. Ranjabar (2006:187) menjelaskan dalam melihat bagaimana suatu sistem masyarakat dapat terintegrasi terdapat dua yang menjadi landasan:

- 1) suatu masyarakat terintegrasi atas dasar adanya konsensus di antara sebagian besar anggota masyarakatnya akan nilai-nilai kemasyarakatan yang sifatnya dasar dan fundamental.
- 2) suatu masyarakat senantiasa terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus juga anggota dari berbagai kesatuan sosial.

Dengan adanya toleransi maka akan dapat menjaga kelestarian persatuan dan kesatuan suatu bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita (Nisvilyah, 2013:384). Selanjutnya Ali (dalam Nisvilyah, 2013:384) menambahkan prinsip-prinsip membangun toleransi dalam konteks toleransi beragama:

- 1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar.
- 2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu.
- 3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu
- 4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sepaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Prinsip-prinsip yang diungkapkan di atas setidaknya dapat menjadi patokan sederhana dalam menegakkan masyarakat yang toleran. Karwadi (2004:5) menyatakan beberapa indikator toleransi dalam persepektif kerukunan beragama, *pertama* yaitu adanya kedamaian di dalam masyarakat, *kedua*, tetap terpeliharanya hak-hak anggota masyarakat, *ketiga*, tiap pemeluk agama tidak terganggu dalam memeluk dan

menjalankan agamanya, dan *keempat*, terwujudnya ketenangan, keterbukaan, saling pengertian, tenggang rasa, dan saling menghargai antar sesama anggota masyarakat yang berbeda.

Lebih lanjut Umar Hasyim (dalam Karwadi, 2004:5) menguatkan dengan beranggapan bahwa toleransi dalam masyarakat akan terwujud jika terpenuhinya aspek-aspek toleransi antara lain, *pertama*, adanya sikap saling menghargai, *kedua*, adanya pengakuan terhadap hak-hak orang lain, *ketiga*, meletakkan perbedaan agama dalam bingkai *agree in disagreement*, *keempat*, terbinanya budaya kesadaran dan kejujuran, dan *kelima*, memahami secara benar falsafah Pancasila.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat digarispawahi bahwa masyarakat dapat dikatakan menerapkan nilai-nilai toleransi jika warga masyarakat mampu menenggangrasi, menerima, mengizinkan, menghargai, dan menghormati antar sesama, sekalipun latar belakang dan budaya kita berbeda atau bahkan bertentangan.

5. Kehidupan Toleransi Agama di Indonesia

Kerukunan umat beragama di Indonesia selalu menjadi bahan pembicaraan yang tiada habisnya. Peralasan permasalahan kerukunan hidup antara umat beragama di Indonesia, seperti halnya pada umat-umat beragama di negeri lainnya. Secara kontekstual kerukunan bisa menjadi labil, salah satunya akibat dari pengemasan dalam pemberitaan media massa. Padahal begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an, Alkitab, dan kitab-kitab agama lainnya selalu menganjurkan, menyerukan, dan bahkan

memerintahkan umatnya untuk melakukan hal yang positif dengan tujuan untuk mencapai kerukunan, perdamaian, persatuan, dan kesatuan serta saling mengasihi satu sama lain (Fatwa dalam Digdoyo, 2018:44).

Negara Indonesia tidak identik dengan agama tertentu karena negara melindungi semua agama yang ingin dipeluk rakyatnya asalkan tidak menyimpang. Negara juga tidak melepaskan agama dari urusan agama, negara bertanggungjawab atas eksistensi agama, kehidupan beragama, dan kerukunan hidup beragama. Keterkaitan antara agama dan negara di Indonesia dapat dilihat dari lembaga-lembaga keagamaan, peraturan perundang-undang yang berkaitan dengan agama, dan kebijakan-kebijakan lain yang bertalian dengan kehidupan keagamaan (Ahmad dalam Pujiono dkk, 2019:102).

Toleransi di Indonesia secara filosofis berlandaskan akan Pancasila. Sebagai dasar falsafah negara (*philosofische grondslag*), pancasila khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna memberikan kebebasan kepada bangsa Indonesia untuk memeluk agama dan kepercayaannya sesuai dengan apa yang diyakininya, serta antar penganut agama yang berbeda harus saling menghormati dan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan pasal 29 UUD 1945 ayat (2) yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Soegito, 2006:76).

Di samping landasan filosofis terdapat juga landasan hukum toleransi di Indonesia, antara lain:

- 1) Pancasila sila pertama yang berbunyi : “Ketuhanan Yang Maha Esa”.
- 2) UUD 1945 pasal 29 yang berbunyi :
 - a) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- 3) Undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjamin terhadap kemerdekaan beragama dan berkeyakinan. Seperti yang ditegaskan dalam pasal 22 :
 - a) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
 - b) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- 4) TAP MPR tahun 1998 No. XVII tentang Hak Asasi Manusia yang mengakui hak dan kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia seperti yang ditegaskan dalam pasal 13 yang menyatakan : “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

B. Masyarakat Multikultural

1. Pengertian Masyarakat Multikultural

Sebelum berbicara tentang masyarakat multikultural, perlu dipahami lebih dulu pengertian masyarakat dan multikultural. Secara istilah, Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2005:37) menjelaskan bahwa masyarakat berasal dari bahasa Arab "*syaraka*" yang mempunyai arti ikut serta atau berpartisipasi dan istilah lain yang berkaitan yaitu "*musyaraka*" yang berarti saling bergaul, sedangkan dalam bahasa Latin kita kenal dengan "*socius*" yang mempunyai arti kawan.

Pendapat lain istilah masyarakat dalam bahasa Arab dikemukakan Abdul Sani (dalam Basrowi, 2005:37) yaitu berasal dari kata "*musyarak*" yang mempunyai arti bersama-sama yang kemudian kita kenal dengan kata masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2005:39) memberikan definisi masyarakat sebagai suatu kesatuan manusia yang mana saling berinteraksi satu sama lain dengan berpedoman suatu sistem adat istiadat tertentu, mempunyai sifat yang kontinu, dan mempunyai ikatan rasa identitas yang sama.

Selo Soemandjan (dalam Basrowi, 2005:40) mengatakan masyarakat adalah orang-orang atau kelompok yang saling hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain yang mendiami di wilayah tertentu, mempunyai adat istiadat dan terikat oleh rasa identitas yang sama, serta mempunyai sifat yang kontinu.

Sedangkan pemahaman multikultural, secara etimologis multikulturalisme berasal dari kata “*multi*” (plural), “*kultural*” (budaya), dan “*isme*” (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik dan beragam (Lundeto, 2017:39-40).

Khairuddin (2018:84) memberikan penjelasan yang sederhana terkait dengan multikulturalisme, yaitu sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur yang disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku, dan budaya khasnya. Sehingga kajian tentang multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan.

Pendapat lainnya dikemukakan Ibid (dalam Salim, 2006:16) menjelaskan arti dari multikulturalisme, yaitu sebagai doktrin atau paham yang menekankan pada keuntungan keanekaragaman budaya dan mendorong kekayaan budaya. Sejalan dengan Ibid yang memaknai multikultural dari sudut pandang pengaruh secara fungsional, Azra (dalam Lestari, 2015:33) memandang multikulturalisme sebagai landasan budaya

yang berkaitan dengan pencapaian “*civility*” atau keadaban suatu bangsa yang mana sangat esensial bagi pembangunan demokrasi.

Konsep multikultural secara garis besar berakar pada kebudayaan. Koentjaraningrat (dalam Syani, 2002:49) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Dengan definisi tersebut Koentjaraningrat menyebutkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia dapat dikatakan sebagai kebudayaan, termasuk juga tindakan-tindakan yang sifatnya naluriah manusia.

Senada dengan pendapat di atas, Suparlan (dalam Firdaus dkk, 2015) memberi gambaran antara multikultural dengan multikulturalisme, keduanya sama-sama berakar pada kebudayaan. Multikultural dimaknai sebagai budaya yang beragam, sedangkan multikulturalisme di pandang sebagai ideologi dan sebuah alat atau wahana yang menekankan nilai-nilai keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Sebagai sebuah faham atau ideologi, multikulturalisme tidak hanya sebatas konsep, namun secara khusus terdapat nilai-nilai yang bisa dianut.

Uraian dan penjelasan tentang definisi masyarakat dan multikultural di atas setidaknya menjadi acuan dalam memaknai definisi dari masyarakat multikultural. Parekh (dalam Irham, 2013:8) memaknai masyarakat multikultural sebagai suatu masyarakat yang menunjukkan adanya keragaman bangsa, agama atau keyakinan, dan hubungan beberapa budaya.

Tidak jauh berbeda dengan Parekh, Boty (2017:4) memberikan penjelasan tentang masyarakat multikultural yaitu sekelompok orang yang tinggal dan hidup menetap di tempat yang memiliki karakteristik tersendiri dan budaya yang mampu membedakan antar satu komunitas yang lain, serta terikat oleh suatu kepentingan bersama yang bersifat formal di dalam sebuah wilayah. Selain itu setiap komunitas menghasilkan budaya masing-masing yang khas untuk masyarakat.

Oleh karena itu, dengan mengacu pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural adalah kesatuan hidup manusia yang mempunyai corak latar belakang atas perbedaan latar belakang suku, ras, agama, dan antar golongan, namun mampu hidup bersama dalam satu wilayah dan saling memberi dukungan berupa penghargaan atau apresiasi satu sama lain. Sedangkan masyarakat multikultural yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah masyarakat multikultural yang didasarkan atas perbedaan agama yang dalam hal ini bertempat di Desa Karangturi.

2. Ciri-ciri Masyarakat Multikultural

Adanya istilah dan berbagai wujud kesatuan kolektif manusia membuat kita harus memahami istilah-istilah yang berbeda dari setiap kesatuan tersebut. Seperti halnya istilah “masyarakat”, di sisi lain banyak istilah kesatuan khusus dalam masyarakat, antara lain komunitas, kelompok, perkumpulan, golongan khusus dsb. Maka dari itu perlu pemahaman lebih mendalam tentang makna masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini.

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan yang khusus. Seperti halnya orang-orang yang berkerumun mengelilingi tukang jamu di pasar umumnya tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat, walaupun mereka bisa jadi saling berinteraksi, namun mereka tidak punya ikatan lain selain perhatiannya kepada sang penjual jamu (Koentjaraningrat, 2005:119-120).

Selanjutnya Koentjaraningrat (2005:121) dalam bukunya “Pengantar Antropologi” memberikan penjelasan tambahan, yaitu ikatan lain yang membuat kesatuan manusia menjadi masyarakat adalah adanya pola perilaku yang menyeluruh aspek kehidupannya yang sifatnya khas, mantap, dan berkesinambungan sehingga membentuk adat istiadat. Sebagai contoh penghuni asrama, walaupun para penghuninya diatur dalam suatu norma tertentu, namun norma-norma tersebut hanya menyangkut beberapa sektor kehidupan saja, dan hanya terbatas dalam beberapa waktu saja artinya tidak bersifat kontinuitas. Selain adat istiadat yang menyangkut sektor kehidupan menyeluruh dan kontinuitas waktu, ciri lain yang harus dimiliki masyarakat adalah mempunyai rasa identitas yang sama. Sehingga jika disimpulkan menurut Koentjaraningrat, masyarakat mempunyai unsur interaksi antarwarganya, adanya adat istiadat atau norma, bersifat kontinuitas, dan mempunyai rasa identitas yang kuat.

Sejalan dengan Koentjaraningrat, Soekanto dan Budi Sulistyowati (2013:101) memberikan ciri-ciri kesatuan manusia yang dapat didefinisikan sebagai suatu masyarakat, antara lain:

- 1) setiap anggota masyarakat mempunyai kesadaran bahwa ia merupakan bagian dari kelompok masyarakat tersebut.
- 2) terdapat hubungan timbal balik satu sama lainnya.
- 3) terdapat faktor yang menjadi alasan terikat hidup bersama, seperti halnya persamaan senasib sepenanggungan, persamaan tujuan, persamaan ideologi politik dsb. Termasuk dalam hal ini faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi alasan faktor hidup bersama.
- 4) berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- 5) bersistem dan berproses.

Syani (dalam Basrowi, 2005:42) menekankan masyarakat dengan tiga unsur utama, yaitu:

- 1) sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang relatif lama dan mempunyai rasa saling mengerti serta harus mempunyai harapan-harapan sebagai akibat dari kehidupan bersama itu. Selain itu juga terdapat aturan-aturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat tersebut.
- 2) manusia yang hidup bersama itu merupakan satu kesatuan.
- 3) manusia yang hidup bersama itu merupakan suatu sistem hidup bersama yaitu hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan, oleh karenanya setiap anggota masyarakat merasa masing-masing dirinya terikat dengan kelompoknya.

Setelah memahami ciri dan unsur masyarakat, pemahaman ciri-ciri secara khusus tentang masyarakat multikultural dijelaskan oleh Pierre L.

Van den Berghe (dalam Boty, 2017:6) yaitu:

- 1) terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

- 2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer.
- 3) kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
- 4) secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
- 5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
- 6) serta adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lainnya.

Bustomi (2016:134) juga memberikan beberapa ciri-ciri masyarakat multikultural yaitu sebagai berikut:

- 1) memiliki lebih dari satu subkebudayaan.
- 2) membentuk sebuah struktur sosial.
- 3) membagi masyarakat menjadi dua yaitu pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi.
- 4) rentan terhadap konflik sosial.

Parekh (dalam Syamsiyah, 2018:6) menjabarkan beberapa bentuk keanekaragaman, yaitu keanekaragaman subkultur, keanekaragaman prespektif, dan keanekaragaman komunal. Selanjutnya Parekh menjelaskan bahwa masyarakat yang dapat dikatakan multikultural adalah masyarakat yang memiliki keanekaragaman prespektif dengan komunal, keanekaragaman subkultur dengan komunal, ketiga-tiganya atau keanekaragaman komunal saja.

Ibid (dalam Janah, 2018:34-36) memberikan ciri-ciri masyarakat multikultural secara mendalam, antar lain:

- 1) memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer, maksudnya adalah dalam masyarakat majemuk suatu lembaga akan mengalami

kesulitan dalam menjalankan atau mengatur masyarakatnya alias karena kurang lengkapnya persatuan yang terpisah oleh segmen-segmen tertentu.

- 2) konsensus rendah, maksudnya adalah dalam kelembagaan pastinya perlu adanya suatu kebijakan dan keputusan. Keputusan berdasarkan kesepakatan bersama itulah yang dimaksud konsensus, berarti dalam suatu masyarakat majemuk sulit sekali dalam pengambilan keputusan.
- 3) relatif potensi ada konflik, dalam suatu masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing. Dalam teorinya semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat, kemungkinan akan terjadinya konflik itu sangatlah tinggi dan proses pengintegrasian juga susah.
- 4) integrasi dapat tumbuh dengan paksaan, seperti yang sudah saya jelaskan di atas, bahwa dalam masyarakat multikultural itu susah sekali terjadi pengintegrasian, maka jalan alternatifnya adalah dengan cara paksaan, walaupun dengan cara seperti ini integrasi itu tidak bertahan lama.
- 5) adanya dominasi politik terhadap kelompok lain, karena dalam masyarakat multikultural terdapat segmen-segmen yang berakibat pada *ingroup feeling* tinggi maka bila suatu ras atau suku memiliki suatu kekuasaan atas masyarakat itu maka dia akan mengedepankan kepentingan suku atau rasnya.

Hawasi (2005:41) memberikan ciri yang mendasar tentang masyarakat multikultural yang berbeda dengan masyarakat plural, yaitu pada

masyarakat multikultural terjadi interaksi aktif antara masyarakat dan budaya yang plural dalam kehidupan sehari-hari. Ada nuansa kesetaraan dan keadilan dalam unsur-unsur budaya yang berbeda tersebut. Prinsip keanekaragaman, perbedaan, kesederajatan, persatuan, penghargaan pada demokrasi, hak asasi, dan solidaritas merupakan prinsip multikulturalisme yang dijunjung tinggi.

Dengan melihat dan memahami beberapa pendapat di atas, secara sederhana dapat ditarik kesimpulan dengan mengacu pada kata “multikultur” yaitu banyak atau beragaman budaya, dengan kata lain masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang mempunyai corak budaya yang beragam, namun secara aktif mampu berinteraksi dengan menjunjung tinggi nilai kesederajatan. Dari budaya yang beragam itulah tentu membawa dan memiliki perbedaan yang mencolok, makanya beberapa ahli mengatakan bahwa masyarakat seperti ini rentan akan konflik. Selain itu disetiap perbedaan yang ada tentu dominasi satu sama lain saling mempengaruhi.

3. Potensi Konflik dalam Masyarakat Multikultural

Realita kehidupan sehari-hari ketika beberapa orang berkumpul untuk memutuskan suatu masalah adalah seringkali terjadi perbedaan pendapat satu sama lain. Pertanyaannya adalah bagaimana jika penduduk dengan berbagai latar belakang saling kontak dan tinggal dalam satu wilayah yang sama. Beberapa fakta mungkin dapat membantu memberi gambaran, namun

perlu kajian yang mendalam secara teoritik tentang dampak kehidupan yang multikultur.

Boty (2017:6) memberikan analogi sederhana tentang konsekuensi dalam kehidupan bersama, yaitu bahwa setiap orang memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain, baik dasar pengetahuan, pertimbangan, orientasi kepentingan, ataupun pengalaman. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat tidak selalu berada dalam keseimbangan, walaupun status dan peranan, serta nilai dan norma yang ada di dalamnya diatur secara jelas, selain itu kontrol sosial dalam keluarga relatif dilaksanakan dengan mudah, tetapi tidak jarang terjadi pertentangan-pertentangan yang menimbulkan hilangnya keutuhan keluarga tersebut. Dalam kelompok sekecil keluarganya pun persatuan dan perpecahan sangat mungkin terjadi, apalagi jika diimplementasikan dalam bentuk pengelompokan yang lebih besar, tetangga, masyarakat, dan terlebih masyarakat yang multikultur.

Sudut pandang Ledang (2016:110) menyatakan bahwa realitas kemajemukan menjadi potensi besar bagi masyarakat multikultural dan sekaligus menjadi potensi konflik dalam kerawanan sosial sebab terjadinya pertentangan berbagai kepentingan di antara kelompok-kelompok yang berbeda rentan terjadi. Beberapa konflik terjadi karena adanya pertentangan dengan membawa isu SARA, sehingga dengan cepat menyebar menjadi konflik sosial yang menegangkan dan meresahkan.

Selanjutnya hasil penelitian Balitbang Kementerian Agama RI (dalam Ledang, 2016:111) memandang bahwa akar masalah terjadinya konflik

sosial di masyarakat multikultural dalam hal ini masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh tiga hal, (1) adanya krisis di berbagai bidang, (2) adanya perbedaan kepentingan, baik perseorangan maupun antar kelompok baik di bidang sosial, ekonomi, politik, ketertiban, dan keamanan, (3) akibat arus globalisasi informasi, berkembang pula paham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusivitas dan sensitivitas kepentingan kelompok.

Masyarakat multikultural memang membawa dilematis tersendiri, di sisi lain menjadi alasan terbentuknya kekuatan integrasi dan di sisi lain membawa tantangan akan potensi terjadinya perpecahan. Fisher (dalam Irham, 2013:4) memberikan dua faktor yang menjadi alasan yang melatarbelakangi terjadinya kerusuhan sosial, yaitu faktor obyektif seperti kesenjangan sosial, yang ditunjukkan oleh perilaku deskriminatif, pengangguran, kemiskinan, penindasan, tindak kejahatan dan sebagainya. Selain faktor obyektif juga ada faktor subyektif, seperti prasangka sosial (*prejudice*), yaitu sikap kelompok tertentu yang dengan cara melihat kelompok orang lain cenderung kearah yang negatif, tidak menyenangkan, dan sebagai prodisposisi bertindak dengan cara-cara ada jarak. Selain itu prasangka sosial yang berhubungan dengan stereotip yang berpengaruh terhadap tindakan-tindakan yang kontra produktif.

Senada dengan pendapat Fisher, Purwasito (dalam Bunyamin, 2016:4) menyatakan beberapa potensi yang dapat memunculkan konflik pada masyarakat multikultural, yaitu prasangka historis, diskriminasi, dan

perasaan superioritas *in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out group*).

Pendapat lain juga dikemukakan Hartoyo (dalam Irham, 2013:4-5) yang menyatakan sebab-sebab pemicu konflik kekerasan dalam masyarakat multikultural, antara lain:

- 1) lemahnya ikatan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya sentimen dan ego kelompok.
- 2) menguatnya solidaritas sosial melebihi batas-batas wilayah komunitas inti.
- 3) tidak berfungsinya sistem nilai dan norma tradisional.
- 4) lemahnya jaringan vertikal, yaitu antara komunitas lokal dengan berbagai institusi yang lebih tinggi. Jadi, jelaskan telah terjadi pelemahan modal sosial dan kohesi sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehidupan pada masyarakat multikultural selalu membawa tantangan yang menyelubungi setiap saat, ibarat tubuh manusia yang harus selalu dijaga sistem kekebalannya agar dapat bertahan akan virus penyakit yang menyerang, begitu juga dengan masyarakat multikultural yang sarat akan perbedaan yang selalu menyimpan bom waktu perpecahan. Sebab menjaga integrasi masyarakat multikultural tidak berhenti pada satu titik, namun prosesnya setiap saat sepanjang waktu berjalan. Sehingga dengan meminjam pendapat para ahli di atas, sistem nilai dan norma harus selalu dihidupkan dalam masyarakat agar keharmonisan dan kedamaian selalu terjaga.

4. Kondisi Masyarakat Multikultural Indonesia

Keanekaragaman suku, agama, budaya, dan bahasa, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang dengan tingkat keanekaragamannya sangat kompleks. Masyarakat dengan keanekaragamannya tersebut dikenal sebagai masyarakat multikultural. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi-etnis, multikultur, dan multiagama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultural yang besar “*multikultural nationstate*” (Lestari, 2015:31). Irham (2013:8) menyatakan beberapa yang menjadi sebab masyarakat multikultural bisa terjadi di Indonesia, sebagai berikut:

- 1) letak geografis Indonesia. Letak Indonesia yang strategis mengundang berbagai suku bangsa datang ke Indonesia, untuk kepentingan perdagangan, seperti bangsa China, Arab, India, Amerika dll, maupun untuk perluasan kekuasaan seperti Belanda, Jepang, dan penyebaran agama seperti Belanda dalam misi Kristen, dan Arab atau Gujarat dengan misi dakwah Islamnya.
- 2) perkawinan campuran. Kedatangan sebagai suku bangsa ke Nusantara membawa proses dialog, proses komunikasi, diantara suku pendatang, dan suku-suku yang ada. Dari proses dialog ini terjadi saling mengenal satu sama lainnya. Tak jarang dari pergaulan itu terjalin kasih sayang yang berujung pada perkawinan. Perkawinan antar suku yang berbeda itulah yang dimaksud dengan perkawinan campuran.
- 3) iklim. Dengan dua iklim, panas dan hujan (tropis) Indonesia banyak menarik perhatian orang-orang dari belahan dunia untuk berlibur, berwisata, dan usaha di Indonesia. Hal ini berbeda dengan di beberapa negara yang mengenal banyak musim seperti musim panas, salju, dingin, semi dan gugur. Dengan cuaca tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin membuat pendatang dari berbagai penjuru dunia betah untuk tinggal di Indonesia. Kedatangan suku bangsa ke Indonesia, sedikit banyak telah memperkenalkan budaya mereka dan mempengaruhi budaya asli masyarakat Indonesia. Dengan demikian terjadi asimilasi dan

akulturasi budaya yang kemudian melahirkan budaya-budaya baru yang saling melengkapi dengan budaya yang sudah ada.

Mubit (2016:172) juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda, pada dasarnya multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosial-kultural maupun kondisi geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografi, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beranekaragam.

Nasikun (dalam Lestari, 2015:31) mengemukakan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Dalam konteks identifikasi kultural, Suparlan sebagaimana yang dikutip oleh Rahardjo (2005:2) bahwa menilai isu tentang etnis dan etnisitas dalam masyarakat Indonesia yang majemuk merupakan realitas yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Sebab para anggota kelompok etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial etnisitas mereka. Akibatnya, perbedaan antara “siapa saya” dengan “siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas batas-batasnya.

Berdasarkan pernyataan diatas menandakan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, baik multi etnis, multi budaya, multi agama dan multi golongan. Keadaan seperti itu tentu menjadikan masyarakat indonesia seperti rumput kering ditengah padang rumput yang sangat mudah terbakar jika tersulut api. Sehingga menjaga Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus terus ditegakkan agar potensi konflik di masyarakat selalu terkelola dengan baik dan damai.

5. Pentingnya Persatuan bagi Masyarakat Indonesia

Semangat proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia merdeka ingin membentuk negara yang berdiri di atas pondasi semangat persatuan dan kesatuan. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Artinya berangkat dari perjalanan sejarah tersebut bangsa Indonesia yang sangat multikultural itulah maka bangsa Indonesia mempunyai cita-cita bersama di dalam satu bangunan rumah yang disebut sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Membangun multikulturalisme di negara seperti Indonesia bukanlah perkara mudah, Bhinneka Tunggal Ika sebagai teks ideal yang diharapkan mampu menyelesaikan persoalan multikultural di Indonesia, pada kenyataannya mengalami banyak penafsiran yang berbeda-beda dalam setiap orde pemerintahan. Seperti halnya orde lama, semangat persatuan dan kesatuan yang tinggi dalam masyarakat tidak dibarengi dengan semangat konsolidasi politik nasional. Konsep NASAKOM (nasionalis, agama, dan komunis) yang diterapkan dengan maksud baik ingin menyatukan

perbedaan politik ternyata berujung pada lahirnya segmentasi baru masyarakat yaitu kedalam dunia politik yang berbasis pada ideologi (Shofa, 2016:36).

Lebih lanjut, Shofa (2016:37) menjelaskan bahwa masa orde baru kebijakan lebih diarahkan pada pemantapan stabilitas nasional, kebudayaan daerah menjadi tonggak kebudayaan nasional. Hasilnya berupa pembakuan yang melahirkan efek pada tumbangnya perbedaan budaya dan hancurnya kebudayaan lokal. Agama dan etnisitas tidak dikelola berdasarkan nilai multikultural sehingga sering menjadi sumber perpecahan dan konflik. Peran yang diambil pemerintah yang dominan dalam kebijakan multikulturalisme melalui penafsiran tunggal Pancasila sebagai ideologi negara. Setelah orde baru tumbang, menjadi babak baru multikulturalisme di Indonesia. Ruang kebebasan berekspresi dan berpendapat di apresiasi dan diberikan tempat seluas-luasnya. Dengan demikian eksistensi identitas kelompok-kelompok mulai muncul dengan warnanya masing-masing. Namun hal ini bukan semestinya menjadi akhir dari terselasainya masalah multikultural, tetapi kewaspadaan akan potensi konflik harus senantiasa dikelola dengan baik.

Pasang surut persatuan bangsa Indonesia terjadi dari masa ke masa tidak lain dikarenakan kurangnya memandang masyarakat Indonesia dari kacamata multikulturalisme. Minimnya pengetahuan dan kesadaran moralitas untuk membudayakan kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa

menjadikan pancasila dilihat dari nama bukan dengan makna (Hanafi, 2018:57).

Kaelan (dalam Hanafi, 2018:57) menjelaskan arti dari Sila Persatuan Indonesia, antara lain:

- 1) Negara Indonesia yang bersatu adalah hasil perjuangan gerakan kemerdekaan Indonesia yang telah sampai pada saat yang berbahagia dan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia, serta terlaksananya cita-cita kemerdekaan (pembukaan UUD 1945 alinia II).
- 2) Negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia (pokok pikiran I).
- 3) Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik (pasal 1 UUD 1945).
- 4) Negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan berdasar atas persatuan Indonesia (pembukaan UUD 1945 alinie IV).
- 5) Warga negara adalah orang-orang Indonesia asli dan oarng-orang asing yang disahkan oleh undang-undang sebagai warga negara Indonesia (pasal 26 ayat 1 UUD 1945).
- 6) Bahasa negara adalah bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia (pasal 36 UUD 195).
- 7) Lambang persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika.
- 8) Wawasan dalam mencapai tujuan pembangunan negara wawasan nusantara mencakup perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan politik, sebagai satu kesatuan budaya, satu kesatuan ekonomi, dan sebagai satu pertahanan keamanan.

Masyarakat yang terintegrasi merupakan harapan bagi setiap negara. Karena integrasi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan bagi negara untuk membangun kejayaan nasional demi mencapai tujuan yang diharapkan. Ketika masyarakat suatu negara senantiasa diwarnai dengan konflik dan pertentangan, maka kerugian akan banyak dirasakan, baik fisik maupun materiil seperti kerusakan sarana prasarana. Selain itu kerugian dalam hal mental spiritual seperti perasaan kekawatiran, cemas,

takut, dan tekanan mental yang berkepanjangan. Sedangkan di sisi lain potensi sumber daya yang semestinya diarahkan untuk pembangunan terkuras habis untuk menyelesaikan konflik. Sehingga negara yang diwarnai konflik akan sangat sulid untuk mewujudkan kemajuan negara (Agus, 2016:22).

Al Hakim (dalam Agus, 2016:23) memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun wawasan kebangsaan dan integrasi yang solid dan kokoh, antara lain:

- 1) kemampuan dan kesadaran bangsa dalam mengelola perbedaan-perbedaan SARA dan keanekaragaman budaya dari adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara.
- 2) kemampuan mereaksi penyebaran ideologi asing, dominasi ekonomi asing serta penyebaran globalisasi dalam berbagai aspeknya dunia memang selalu berubah seiring dengan perubahan masyarakat dunia.

Oleh karena itu persatuan bagi suatu masyarakat sangatlah penting, apalagi masyarakat yang bercorak multikultural seperti Indonesia. Mengingat banyak sekali efek negatif yang akan dialami jika terjadi permusuhan dan pertentangan di masyarakat. Sehingga sebagai bangsa Indonesia yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila, maka semangat persatuan dan kesatuan senantiasa dikobarkan dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya tujuan nasional bangsa Indonesia.

C. Teori Struktural Fungsional

Teori merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta dengan cara tertentu (Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2013:26). Peranan teori sangat besar dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti akan menganalisis keberadaan nilai-nilai toleransi pada interaksi sosial budaya masyarakat yang multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Adapun teori yang akan digunakan peneliti adalah teori struktural fungsional, yang mana pada perkembangannya di bangun oleh tokoh-tokoh sosiologi seperti, Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Malinowski, dan Radcliffe Brown. Selama perkembangannya teori ini dilanjutkan dan disempurnakan oleh Talcott Parsons. Teori struktural fungsional Talcott Parsons mengungkapkan bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan (Chayati dan Setyowati, 2016:457). Dengan demikian, teori struktural fungsional dapat mengungkap pelaksanaan eksistensi nilai-nilai toleransi masyarakat multikultural yang ada di Desa Karangturi.

Sulasman dan Setia Gumilar (2013:127) memberikan penjelasan tentang pemikiran strukturalisme secara singkat: (a) strukturalisme tidak menganggap penting individu sebagai “subjek” pencipta, dan melihatnya sebagai pengguna kode yang tersedia; (b) strukturalisme memberikan perhatian yang sedikit pada

masalah sebab akibat, dan memusatkan dirinya pada kajian tentang struktur; (c) strukturalisme tidak menganggap penting pertanyaan tentang sejarah dan perubahan, dan lebih berkonsentrasi pada jalinan hubungan antara seperangkat unsur dalam satu sistem pada satu waktu tertentu.

Talcott Parson (dalam Ranjabar, 2006:17) setidaknya ada empat persyaratan yang menjadi pokok suatu sistem sosial dapat menjalankan fungsinya, keempat persyaratan tersebut meliputi:

- a. *latent patern maintenance* (pemeliharaan pola-pola tersembunyi), yaitu fungsi mempertahankan pola termasuk ke dalam kerangka hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem budaya sebagai subsistem dari sistem gerak sosial
- b. *integration* (fungsi integrasi), yaitu mencakup faktor-faktor yang diperlukan untuk mencapai keadaan serasi atau hubungan serasi antarbagian suatu sistem atau dalam hal ini berhubungan dengan interelasi antar para anggotanya.
- c. *goal attainment* (mencapai tujuan), yaitu masyarakat perlu mengembangkan suatu sistem untuk mendorong masyarakat agar menjunjung tinggi nilai dan norma. selain itu tindakan-tindakan secara fungsional diarahkan pada tujuan tertentu.
- d. *adaptation* (adaptasi), yaitu kerangka hubungan antara masyarakat sebagai suatu sistem untuk dapat menghadapi lingkungannya termasuk di dalamnya organisasi perilaku warganya.

Lebih lanjut Ranjabar (2006:124) memberikan pokok dasar pendekatan struktural fungsional, antara lain:

- a. masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berkaitan.
- b. hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian bersifat ganda dan timbal balik.
- c. secara mendasar sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah ekuilibrium yang dinamis, walaupun integrasi sosial tidak pernah dicapai secara sempurna.
- d. walaupun integrasi sosial yang sempurna tidak pernah terjadi, namun sistem sosial akan menuju kearah integrasi.
- e. perubahan berlangsung secara gradual karena unsur-unsur budaya yang menjadi dasar masyarakat tak banyak mengalami perubahan.

- f. kesepakatan atau konsensus tentang nilai-nilai sosial merupakan daya integritas sosial dan unsur memapankan sistem sosial budaya.

Dari pernyataan pendapat ahli di atas, maka teori struktural fungsional dapat disimpulkan sebagai teori yang menganggap bahwa suatu sistem masyarakat dapat terintegrasi atas dasar para anggota masyarakatnya yang bersatu dan bersepakat terhadap nilai-nilai tertentu yang mana nilai-nilai tersebut menjadi alat dalam mengatasi berbagai perbedaan dengan tujuan terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Berdasarkan teori ini peneliti berfokus dalam mengamati praktik kehidupan toleransi agama yang mampu menciptakan kedamaian di tangan warga masyarakat Desa Karangturi yang sarat akan perbedaan. Peran tokoh masyarakat Desa Karangturi dalam melestarikan toleransi antar umat beragama juga menjadi fokus pengamatan.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis dalam memilih topik penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dalam hal ini masih sejalan dengan topik yang dipilih penulis menjadi rujukan, perbandingan, dan sekaligus menjadi wawasan dalam menambah khasanah keilmuan penulis. Topik yang akan diteliti penulis adalah praktik kehidupan toleransi agama yang ada pada masyarakat multikultural yang dalam hal ini berlatar di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Berbagai penelitian dengan tema nilai-nilai toleransi sebelumnya sudah pernah dilakukan. Berikut beberapa penelitian dengan tema terkait.

1. Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Dewi Nur Chayati dan Rt. Nanik Setyowati (2016) dalam jurnal *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Volume 02 Nomor 04 dengan judul “Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan“. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi nilai-nilai Pancasila yang direpresentasikan ke dalam nilai toleransi antar umat beragama, nilai gotong royong dan nilai musyawarah di Desa Balun Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa ditemukan eksistensi nilai-nilai Pancasila di Desa Balun masih berjalan baik. Hal ini terlihat dari nilai toleransi, nilai gotong royong, dan nilai musyawarah yang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Balun. Aspek nilai toleransi bisa dilihat dari penyesuaian jadwal ibadah, kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam bentuk toleransi adalah pada saat pemakaman, dan nilai musyawarah masih dilaksanakan seperti halnya musyawarah desa.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti masyarakat yang bercorak multikultural. Namun dari situ terlihat jelas perbedaannya, yang mana penelitian Dewi Nur Chayati dan Rt. Nanik Setyowati (2016) mempunyai fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana eksistensi nilai-nilai Pancasila yang dibagi menjadi tiga yaitu nilai toleransi, nilai gotong royong, dan nilai musyawarah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya berfokus pada praktik nilai-nilai toleransi agama dalam kehidupan sehari-hari saja.

2. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Siti Rizqy Utami (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (studi kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”. Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui implementasi, bentuk implementasi, dan faktor yang mendukung atau menghambat nilai-nilai toleransi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah tersebut meliputi kegiatan keagamaan (ritual keagamaan) dan kegiatan sosial (kesetaraan akan hak dan kewajiban setiap siswa). Bentuk implementasi nilai-nilai toleransi diekspresikan ke dalam kegiatan bakti sosial, apel pagi, dan peringatan hari besar agama. Faktor yang mendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesadaran yang timbul dari setiap siswa dan warga sekolah lainnya tentang pemahaman toleransi dan adanya dukungan dari orang tua yang proaktif, sedangkan yang menjadi hambatan antara lain masalah perbedaan pendapat antara siswa dan kurangnya fasilitas keagamaan.

Penelitian ini menurut hemat penulis mempunyai kesamaan, yaitu objek yang menjadi penelitian yaitu toleransi. Namun secara garis besar perbedaannya sangat mencolok, dimana penelitian ini melihat bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi sedangkan yang akan penulis teliti adalah

praktik toleransi agama itu sendiri. Implementasi lebih diartikan ke dalam pelaksanaan dari suatu rencana atau tujuan, sedangkan praktik toleransi lebih diarahkan proses dalam melakukan di kehidupan sehari-hari. Latar penelitian juga terdapat perbedaan yang mana penelitian Siti Rizqy Utami berlatar pada lingkup yang lebih sempit yaitu lembaga pendidikan multiagama sedangkan yang penulis akan teliti berlatar pada lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat yang multiagama di suatu masyarakat.

3. Upaya Komunitas Tali Akrab dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Kudus.

Penelitian ini dilakukan oleh Najma Sumayya (2016) mahasiswa Jurusan Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Semarang dengan judul “Upaya Komunitas Tali Akrab dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kudus”. Penelitian berlatarbelakang kurangnya sikap toleransi umat beragama di Kudus sehingga komunitas ini hadir untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi kembali. Tujuan penelitian ini meliputi untuk mengetahui pandangan komunitas tali akrab terhadap toleransi umat beragama, mengetahui upaya dalam meningkatkannya, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat toleransi umat beragama. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tali akrab mempunyai pandangan tentang toleransi sebagai upaya menyadari perbedaan agama yang ada dengan cara berkumpul menjadi satu keluarga. Selanjutnya upaya meningkatkan toleransi dilakukan dengan adanya forum diskusi, kemah

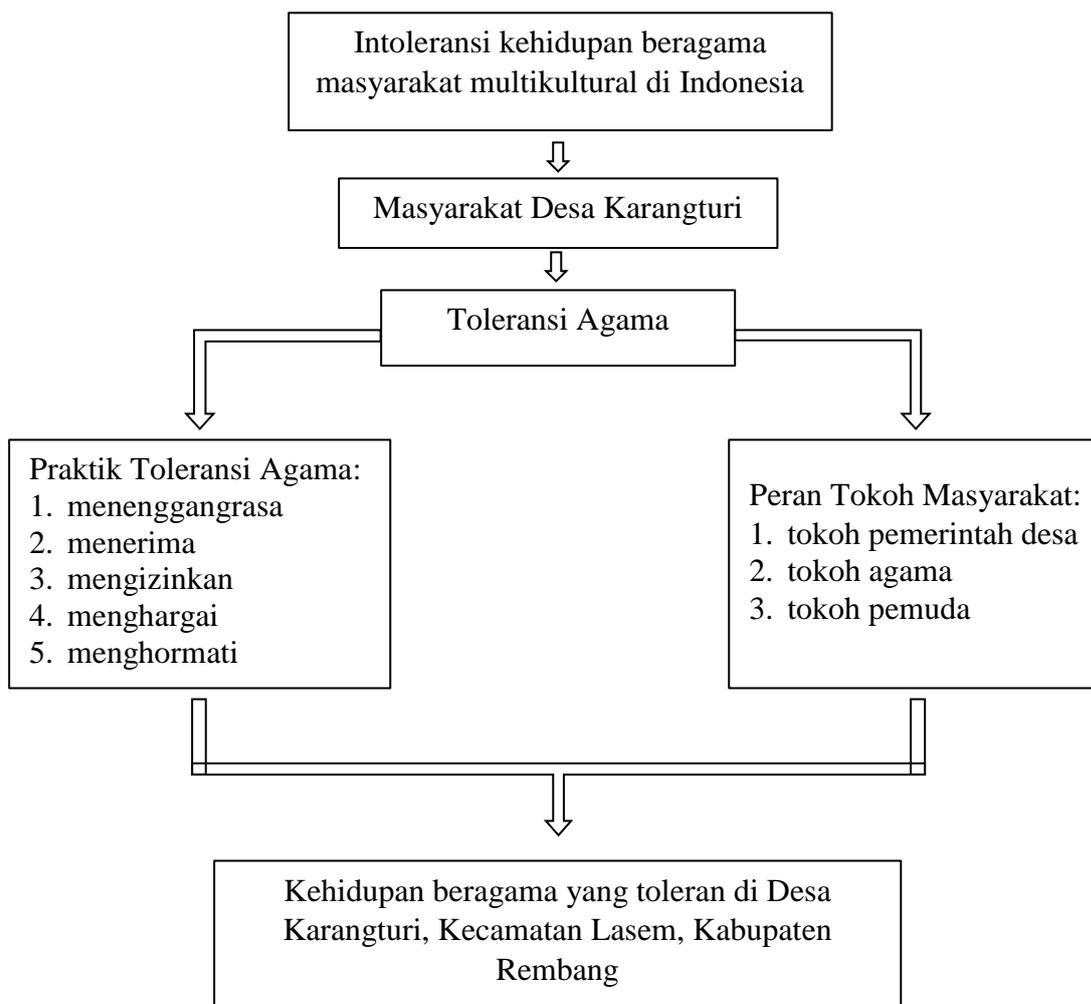
lintas agama, dan peringatan hari keagamaan, serta kegiatan isendental lainnya. Faktor pendukung yang diketahui adalah partisipasi tokoh agama, anggota, dukungan dan donatur pemerintah. Sedangkan faktor penghambat meliputi kesibukan anggota masing-masing, minimnya keterlibatan tokoh agama lainnya, dan masih adanya kecurigaan terhadap umat agama lainnya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana suatu komunitas hadir dalam meningkatkan kembali toleransi. Penelitian ini sama halnya upaya komunitas dalam melestarikan nilai-nilai toleransi, maka menurut hemat penulis penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yang mana penulis akan meneliti bagaimana upaya masyarakat yang multiagama dalam menjaga nilai-nilai toleransi tetap terjaga dengan baik. Cakupan wilayah penelitian Najma Sumayya ini dapat dikatakan lebih sempit yaitu mengarah pada sebuah komunitas saja, sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada sebuah masyarakat desa.

E. Kerangka Berpikir

Desa Karangturi tampil sebagai desa yang bercorak multikultural. Perbedaan latar belakang budaya sangat lengkap, mulai dari multi etnis, multi agama, dan multi kebudayaan. Walaupun keadaan geografis tempat tinggal penduduk saling berdekatan, tempat ibadah berada di tengah-tengah pemukiman, namun keakraban dan kerukunan terjaga dari dulu sampai saat ini. Sehingga menarik untuk diteliti bagaimana interaksi sosial yang terjadi antar warga yang berbeda latar belakang agama ini, sehingga toleransi agama di Desa Karangturi dapat terjaga sampai sekarang.

Untuk menganalisis bagaimana suatu masyarakat multikultural bisa terintegrasi sangat toleran, peneliti menggunakan teori struktural fungsional sebagai dasar dalam menguraikan interaksi yang terjadi. Pertama penulis ingin menguraikan bagaimana praktik kehidupan toleransi agama dilakukan di Desa Karangturi. Kedua penulis ingin mengetahui bagaimana tokoh masyarakat (tokoh pemerintah desa, tokoh agama/masyarakat, dan tokoh pemuda) dalam upaya melestarikan dan menerapkan nilai-nilai toleransi. Atas dasar tersebut maka muncul desain penelitian yang disajikan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat penelitian dilaksanakan. Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangturi, yang terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Peneliti memilih Desa Karangturi karena corak masyarakatnya yang multiagama dan interaksi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sangat harmonis.

Penelitian dengan judul “praktik kehidupan toleransi beragama pada masyarakat multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang” ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif lebih bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergi (Sugiyono, 2009:207).

Berdasarkan pokok permasalahan, maka yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. praktik kehidupan toleransi beragama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.
2. dukungan tokoh masyarakat dalam melestarikan toleransi beragama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

C. Sumber Data

Moleong (2006:157) menyatakan bahwa sumber data kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti; dokumen, dan sumber data lainnya. Sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audiotapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya (Moleong, 2006:157). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan perangkat pemerintahan desa, tokoh agama atau masyarakat dan masyarakat Desa Karangturi (dapat dilihat pada Tabel Daftar Sumber Data Primer dalam Lampiran 1).

2. Sumber data sekunder

Sumber Data sekunder merupakan data-data pendukung yang tidak bersumber langsung dari narasumber, sumber data sekunder meliputi sumber tertulis dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, baik cetak maupun elektronik, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2006:159). Data-data sekunder ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas bagi peneliti, sehingga hasil penelitian praktik kehidupan toleransi beragama pada masyarakat multikultural di Desa Karangturi dapat terungkap secara cermat oleh peneliti. Data diperoleh dari dokumen resmi pemerintahan desa, berita-berita, peraturan perundang-undangan terkait, serta literatur lain yang terkait dengan pokok permasalahan.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2006:174). Observasi dalam penelitian ini akan melibatkan peneliti terjun langsung dalam kegiatan yang sedang diamati sebagai sumber penelitian. Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengamati praktik kehidupan toleransi

beragama pada masyarakat multikultural di Desa Karangturi dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186).

Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Moleong, 2006:187). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari informan langsung (subyek penelitian) secara mendalam tentang eksistensi nilai-nilai toleransi dan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ditujukan kepada perangkat pemerintahan desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Karangturi dari berbagai agama.

Untuk memperoleh data tentang praktik kehidupan toleransi beragama, peneliti melakukan wawancara kepada warga masyarakat yang multiagama, tokoh agama atau masyarakat, dan pemerintah Desa Karangturi. Sedangkan dalam memperoleh data tentang dukungan tokoh masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi, peneliti juga melakukan wawancara

kepada pemerintah desa, tokoh agama atau masyarakat, dan warga masyarakat di Desa Karangturi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai dokumen resmi baik dokumen internal maupun eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa (Moleong, 2006:219).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang telah dirumuskan, diantaranya berupa dokumen pemerintahan desa, peraturan-peraturan, foto kegiatan, dan arsip. Hal ini digunakan sebagai informasi pendukung bagi penulis dalam menganalisis praktik kehidupan toleransi beragama pada masyarakat multikultural di Desa Karangturi.

E. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2009:268). Lebih lanjut Sugiyono (2009:270) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009:273). Lebih lanjut triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. triangulasi sumber, cara ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. triangulasi teknik, cara ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. triangulasi waktu, cara ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lain waktu yang berbeda.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber. Sehingga diperoleh dengan membandingkan data hasil wawancara pada informan yang berbeda-beda mengenai praktik kehidupan toleransi beragama pada masyarakat multikultural di Desa Karangturi.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2009:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis data dalam penelitian ini, dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, yang melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi (Sugiyono, 2009:225). Peneliti mengumpulkan data utama yaitu dengan hasil wawancara dan dokumentasi sedangkan hasil observasi sebagai data pendukung dan pembanding untuk memperkuat hasil penelitian.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009:247). Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian data

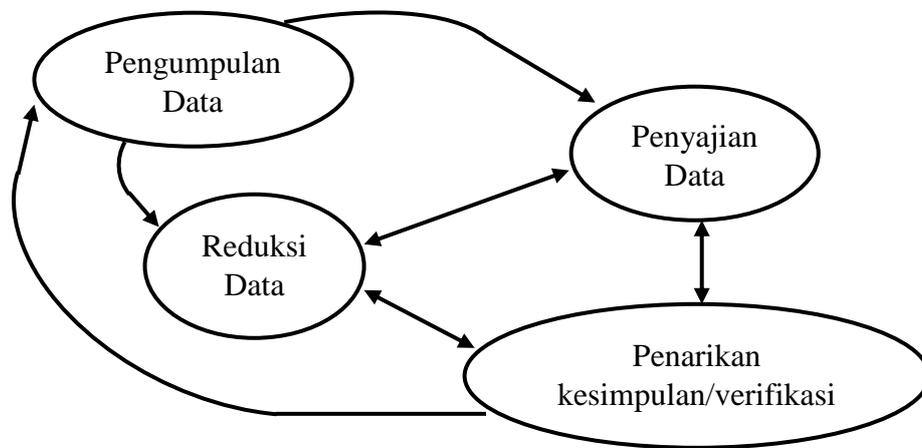
Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009:249). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:249) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi data)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2009:252-253).

Melalui empat kegiatan dalam analisis data, maka dapat dicari dan disusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan hasil penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain.

Tahapan keempat analisis kualitatif tersebut, dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2 Model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:247)

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Profil Desa Karangturi

Desa Karangturi merupakan salah satu desa di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Letak Desa Karangturi kurang lebih 12 kilometer ke arah timur dari pusat Kota Rembang. Berdasarkan monografi desa yang peneliti dapat berikut informasi geografis wilayah Desa Karangturi:

- 1) Luas wilayah desa 91,17 Ha dengan batas-batas wilayahnya:

Tabel 1 Batas Wilayah Desa Karangturi

1	Sebelah utara	Desa Soditan
2	Sebelah selatan	Desa Jolotundo
3	Sebelah barat	Desa Babagan
4	Sebelah timur	Desa Sumbergirang

Sumber: Monografi Desa Karangturi Tahun 2018

- 2) Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah/jiwa
1	Laki-laki	1457
2	Perempuan	1562
	Total	3019

Sumber: Monografi Desa Karangturi Tahun 2018

- 3) Jumlah penduduk menurut agama atau pengahayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Desa Karangturi adalah desa dengan kondisi sosial keagamaan masyarakatnya yang beragam. Bukan hanya Desa Karangturi, namun beberapa desa di sekitar pusat Kecamatan Lasem seperti Desa Babagan, Desa Soditan, dan Desa Gedongmulyo juga mempunyai ciri masyarakat yang mempunyai agama beragam. Keberagaman di Lasem pada umumnya dan di Desa Karangturi pada khususnya sudah terbentuk ratusan tahun yang lalu. Berikut data agama dan pemeluknya yang ada di Desa Karangturi.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Keyakinan Agama

No	Agama	Jumlah/jiwa
1	Islam	2014
2	Kristen	426
3	Khatolik	540
4	Hindu	15
5	Budha	9
6	Konghucu	15

Sumber: Monografi Desa Karangturi Tahun 2018

b. Sejarah munculnya masyarakat multikultural di Desa Karangturi

Munculnya masyarakat yang multikultur di Lasem bukan tanpa sebab, salah satunya adalah kedatangan etnis Tionghoa dari Tiongkok yang datang menjalin hubungan bilateral dengan kerajaan di Jawa.

Terkait hal tersebut Bapak Sie Hwie Djan memberikan penjelasan:

masyarakat Tionghoa itu kan diturunkan dari manusia prau dari daratan Cina pada tahun 1300. 1300 yang membawa sepuluh ribu kapal itu ada beberapa kapal entah 20 atau 100 kapal itu *diturunin* semuanya cowok pada tahun 1300 itu diturunkan di Binangun. 7000 orang , 7000 orang itu bukan orang bodoh, 7000 orang itu yang mempunyai kemampuan masing-masing ada yang bercocok tanam, ada yang pandai besi, kuningan, emas, ukir kayu, pembatik turun di Binangun... (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019)

Kedatangan masyarakat Tionghoa dari daratan Tiongkok membawa pengaruh besar bagi perkembangan masyarakat di Lasem. Misi menjalin hubungan antar negeri menjadi alasan bangsa-bangsa dari luar Jawa melakukan pelayaran antar negeri. Alasan lain seperti perluasan, perdagangan, dan penyebaran ajaran agama menjadi misi pendamping pelayaran bangsa-bangsa lain ke Jawa. KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem atau yang biasa disapa Gus Zaim, salah satu orang yang ditokohkan di Desa Karangturi. Ketika diwawancarai pada waktu itu, beliau sedikit mengulas sejarah Lasem dahulu kala, berikut kutipannya:

Dulu ratusan tahun yang lalu ketika rombongan Laksamana Cheng Ho mendarat di Lasem, ada salah satu nahkoda kapalnya tertarik dengan kehidupan di sini, keramahan masyarakat Lasem. Akhirnya ketika mendapat ijin dari adipati Lasem pada waktu itu tinggallah dia di sini bersama dengan keluarganya, mungkin Cheng Ho malah *seneng-seneng* aja jika ada awak kapalnya yang tinggal di Lasem, bisa jadi untuk mempermudah misi bilateral pada waktu itu.... (wawancara pada tanggal 01 November 2019).

Selain itu pendapat yang tidak jauh beda juga disampaikan oleh Sie Hwie Djan atau Pak Gandor selaku pihak yang ditokohkan oleh masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi, selain itu beliau juga salah seorang pengelola Tiga Klenteng Lasem, berikut kutipan wawancaranya:

...setelah 7000 orang itu turun, komandannya memerintahkan kapalnya untuk dikumpulkan untuk diturunkan di tengah jauh dengan armada dari yang ada penumpangnya. Setelah terkumpul lalu kapal itu dibakar, untuk menjaga agar orang-orang yang diturunin ini tadi tidak kembali ke Tiongkok, jadi menetap di Binangun. Kenapa? untuk perluasan itu, iya jadi dimana-mana itu ada orang Tionghoa, di Malaysia Singapur, kamu tau di Irian itu ada orang Tionghoa dari Lasem. Lha ini yang membuat Indonesia terutama di Lasem ada masyarakat Tionghoa. (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019)

Kedatangan dan menetapnya orang Tionghoa ke Lasem bisa diterima dengan baik karena terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan yang saling menguntungkan inilah yang membuat keduanya mampu hidup bersama kala itu hingga sampai sekarang ini. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rohman Taufik selaku Pemerintah Desa Karangturi pada saat diwawancarai, berikut kutipan wawancaranya:

Ya baik mas, karena disusul juga sama VOC yang bisa dikatakan ga hanya merugikan Tionghoa tapi juga warga Pribumi, jadi ya seperti sama-sama punya nasib yang sama yaitu memerangi Belanda tadi. Jangankan dulu mas, sekarang aja bisa dilihat atau sampean coba nanti ke warung pojok itu di situ tiap pagi sore mereka ngobrol biasa ga ada batasan. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Semenjak kehidupan sosial di Lasem menjadi sangat plural, yaitu terdapat beberapa etnis yang mendominasi antara lain Etnis Jawa, Etnis Tionghoa dan Arab, masyarakat Lasem dihadapkan dengan peristiwa perlawanan dengan tentara kolonial Belanda. Lebih lanjut Bapak Rohman Taufik yang menjabat sebagai Kepala Urusan Umum dan Pembangunan Desa Karangturi menjelaskan peristiwa sejarah tersebut, berikut kutipan wawancaranya:

Pertama mungkin secara historis, kalo kita menarik secara sejarahnya dulu pernah ada perang kuning. Sebenarnya yang begitu mendasari itu perang kuning. Perang kuning itu kan perang antara warga Pribumi, Tionghoa, dan tokoh-tokoh Islam bersama para santrinya memerangi Belanda. Jadi dulu kan warga Tionghoa yang ada di Batavia saat itu mengalami pembantaian oleh VOC, adanya pembantaian tersebut warga Tionghoa itu mencari daerah perlindungan yang aman. Kebetulan ketemulah daerah pesisir pantai utara yang dinilai aman untuk melarikan diri. Tibalah

sampai di Lasem, dan kebetulan terpusatnya emang di Karangturi ini. Sesampainya warga Tionghoa di Lasem, otomatis VOC sendiri tidak tinggal diam dan dikejarlah sampai di sini. Dari situ para warga Tionghoa dan Pribumi bersama dengan para santri-santri memerangi VOC sehingga terjadilah perang kuning. Jadi itu dasar secara historisnya di situ kalo kita menarik dalam sejarahnya. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Gus Zaim selaku pihak yang ditokohkan di Desa Karangturi, sebagai berikut:

...setelah itu tepatnya tahun 1742 atau pertengahan abad ke 18 ketika di Betawi terjadi pembumihangusan warga Tionghoa, mereka warga Tionghoa yang ada di Betawi itu lari, termasuk larinya ke Lasem. Kenapa ke Lasem, karna di Lasem waktu itu adipatinya itu Tionghoa, adipatinya atau bupatinya lah itu Tionghoa namanya Oei Ing Kiat, unik kan Adipati di tanah Jawa tapi Tionghoa. Yang unik lagi selain daripada itu *komendan* perangnya itu Kyai Ali Baidhowi yang di sini dikenal sebagai Mbah Joyo Tirto, nama aslinya Kyai Ali Baidhowi. Siapa dia, dia juga yang merupakan *wareng* saya atau kakek yang ke 5... (wawancara pada tanggal 01 November 2019).

Perlawanan terhadap tentara VOC di Lasem kala itu bisa dikatakan unik karena tiga tokoh yang berpengaruh kala itu, Raden Pandji Margono dengan pasukannya, Adipati Oei Ing Kyat dengan warga Tionghoanya, dan Kyai Ali Baidhowi dengan santri-santrinya bersatu melawan tentara VOC. Pendek kata beberapa tokoh tadi gugur dan tentara VOC bisa dipukul mundur berkat bersatunya kaum Santri, warga Pribumi, dan warga Tionghoa.

Beberapa ulasan sejarah di atas menggambarkan latar belakang sosial budaya masyarakat yang multikultur bisa muncul di Lasem termasuk juga Desa Karangturi. Hubungan sosial budaya masyarakat terjalin begitu indah sejak dahulu menunjukkan adanya simbiosis

mutualisme antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di Lasem, berbagai fakta akulturasi budaya yang sampai sekarang masih bisa disaksikan menjadi bukti nyata simbiosis kala itu terjadi. Peristiwa perang melawan tentara VOC kala itu membawa masyarakat Lasem pada umumnya mempunyai perasaan senasib sepenanggungan.

2. Kehidupan Toleransi Agama di Desa Karangturi

a. Menenggangrasa dalam Praktik Keagamaan di Desa Karangturi

Menenggangrasa mempunyai arti memberi kelonggaran terhadap perasaan orang lain. Sikap menenggangrasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat, terutama bagi masyarakat yang multiagama seperti Desa Karangturi. Dengan saling menenggangrasa masyarakat akan tau mana batasan dalam menjalin hubungan dengan lawan bicaranya. Atau dengan kata lain sikap mampu menempatkan diri dari sudut pandang orang lain, sehingga memahami perasaan orang lain selalu menjadi hal yang utama. Menjadi pertanyaan sangat penting bagi peneliti, bagaimana sikap masyarakat Desa Karangturi dalam memandang dan memaknai perbedaan yang ada, sehingga nilai-nilai yang sejak dulu dibangun oleh para pendahulunya bisa masih tetap terjaga sampai sekarang. Pendek kata, cara pandang masyarakat yang peneliti maksud tadi yaitu akan menentukan ada tidaknya sikap memberi kelonggaran terhadap perasaan orang lain dalam kaitannya toleransi agama dalam masyarakat.

Pada kesempatan ketika di lapangan waktu itu, peneliti menanyakan tentang bagaimana warga masyarakat melihat warga lain yang berbeda agama sehingga kerukunan bisa terjaga sampai saat ini. Pertanyaan tersebut dijawab langsung oleh salah satu narasumber yang juga merupakan tokoh agama di Desa Karangturi yaitu KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem, berikut penuturan beliau:

Sebenarnya itu hal mutlak bagi seorang manusia, ketika kami, kami sebagai seorang muslim ada yang namanya prinsip-prinsip ukhuwah, persamaan, persaudaraan. Sesama muslim kita punya *ukhuwah islamiyah* ya, terhadap orang lain kita mempunyai dua prinsip yaitu *ukhuwah wathoniyah* atau pertemanan atau persaudaraan sebangsa, ada lagi *ukhuwah insaniyah* yaitu pertemanan atau persaudaraan atau perkawanan sesama manusia, apapun negara anda apapun agama anda apapun etnisnya jika prinsip-prinsip tadi ditegakkan ya negara ga bakal ada orang *tukaran*, percekcoakan, dan pertikaian. (wawancara pada tanggal 1 November 2019)

Pendapat Bapak KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem atau yang kerap disapa Gus Zaim mengisyaratkan makna, bahwa dalam berhubungan dengan orang lain di manapun itu dan dengan siapapun itu tentu harus mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar yang ada. Prinsip-prinsip dalam menjalin persaudaraan antar sesama yang diajarkan dalam Agama Islam selalu beliau tekankan bagi beliau sendiri dan tentu juga kepada santri-santri beliau. Maka tidak heran jika tempat tinggal beliau banyak ornamen yang sifatnya akulturatif, seperti rumah beliau yang didapat dari orang Tionghoa dan beberapa perabotan yang kental akan nuansa Islam, Jawa, dan Tionghoa. Masyarakat Desa Karangturi mampu menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal

mereka termasuk juga dalam hidup bermasyarakat seperti yang disampaikan oleh Gus Zaim. Salah satu bentuk nyata saling menyesuaikan yaitu dibangunnya pos kamling bernuansa Tionghoa namun terdapat kalimat yang bertuliskan huruf Arab dan Tionghoa.



Gambar 3 Pos Kamling di Desa Karangturi
Sumber: Dokumen Pribadi

Beberapa cara hidup yang saling menyesuaikan dapat dilihat ketika interkasi sosial terjadi di warung Bapak Lu Jing Hae, berikut informasi yang beliau berikan:

“...kalo saya mau masuk Gereja gitu juga tau, minggu setengah hari saya buka warung mau Gereja juga pada tau, kalo sudah mau jam 12.00 sudah pada mbayar jadi ndak tak nunggu tak omongin *ayo ameh tutup ameh tutup*, ndak gitu, sudah tau semua jadi sudah saling sadar tanpa disuruh”. (wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019)

Terkait dengan bagaimana masyarakat memandang perbedaan yang ada sehingga masyarakat bisa saling rukun satu sama lain. Bapak Rohman Taufik selaku pihak Pemerintah Desa Karangturi menuturkan bahwa:

Baik, semuanya baik mas. Kenapa kok istilahnya orang Pribumi dan Tionghoa bisa rukun, ya karena di sini intinya agamamu-

agamamu agamaku-agamaku *lakum diinukum waliaadin*. Terus di sini juga soal menjalankan ibadah juga bebas, yang ke Gereja silahkan ke Gereja, yang ke Masjid silahkan ke Masjid, ga ada batasan istilahnya orang pribumi ikut campur atau *ngrusuhi* juga tidak. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019).

Pendapat Bapak Taufik yang memandang kehidupan keagamaan adalah kegiatan yang masuk dalam ranah privasi masing-masing, sehingga jalan yang toleran adalah mempersilahkan tanpa ikut campur atau mengganggu satu sama lain. Sebagaimana beliau, Bapak Sie Hwie Djan atau kerap disapa Bapak Gandor selaku orang yang ditokohkan oleh masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi, berikut pendapat beliau ketika diwawancarai:

Kalo kita ini terutama dari golongan TITD juga Kristen juga, aa itu bisa berbaur dengan para Kyai, terus kalo kita punya kerja juga kita undang Kyai-kyai itu, demikian pula juga sebaliknya apabila disalah satu pondok itu ada kegiatan kita juga walaupun ga dapat undangan ya upama itu tapi kita selalu dapat, terutama dari Soditan dan Karangturi itu ada dua pondok besar, kita juga selalu menyempatkan hadir. (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019)

Tidak beda jauh dengan Bapak Rohman Taufik, penulis mencoba menyerap apa yang disampaikan Bapak Sie Hwie Djan. Beliau beranggapan bahwa kelompok etnis maupun agama yang notabene mempunyai ajaran dan budaya masing-masing tidak menjadi pengahalang dalam proses saling membaaur satu sama lain. Menurut hemat peneliti, beliau beranggapan bahwa dalam ranah kegiatan yang sifatnya ritual keagamaanpun antar masyarakat masih bisa membaaur namun dengan tanda kutip dalam batasan tertentu. Seperti halnya yang beliau katakan tentang saling mengundang dan menghadiri acara masing-

masing, hadir ketika diundang adalah sebuah penghormatan akan persaudaraan antar tetangga, akan tetapi masalah dalam kaitannya apa yang didoakan, apa yang diyakini, dan apa yang sedang diperingati adalah ranah privasi yang menjadi batasan masing-masing.

Peneliti juga tertarik menggali informasi lain, yaitu apakah di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi pernah terjadi tindakan berupa prasangka negatif terhadap agama lain dan bagaimana tanggapan masyarakat tentang perilaku yang menyimpang tersebut. Peneliti bertanya kepada Bapak Kartono selaku warga masyarakat beragama Kristen dan juga beretnis Tionghoa, berikut kutipan wawancaranya:

“Ndak ada, ndak pernah liat saya yang kaya gitu. Kita disini tinggal di desa ya mas, yang kaya gitu ndak boleh ada, harus dijaga kerukunannya, ucapannya”. (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019)

Sama halnya yang diutarakan oleh saudara Allen Indra Istiawan, pemuda Desa Karangturi yang beragama Islam dan berdarah Jawa, berikut kutipan wawancaranya:

“Ga mas, ga pernah saya digituin sama orang-orang sini, kalo saya lagi main atau nongkrong sama anak-anak sini, *cah nom-nom* sini ya ga ada masalah apalagi sampe rasis ya ga pernah”. (wawancara pada tanggal 25 Oktober 2019).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Lu Jing Hae, seorang warga yang beragama Kristen dan juga keturunan Tionghoa dengan Jawa. Berikut kutipan pendapatnya ketika diwawancarai terkait dengan perbuatan rasis:

“Ya ndak, ndak pernah. Saya *prinsipe* gini mas, saya kan buka warung, jadinya ada apa saja saya *masukno* telinga kanan *tak keluarno* telinga kiri, jadine saya ga mau tau, mau orang *ngrasani opo wae* saya ndak mau tau, *pokoke* ada pembeli saya layani gitu”. (wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019)

Pendapat yang diutarakan warga masyarakat yang ditemui peneliti waktu itu, beberapa diantaranya tidak hanya menyampaikan fakta-fakta dari pengalaman beliau, namun mampu memberikan bentuk sikap jika seandainya dihadapkan dengan situasi yang sedemikian rupa. Cara pandang masyarakat Desa Karangturi yang unik inilah menjadi bukti bahwa sikap untuk menjaga perasaan warga lain yang berbeda agama selalu dijunjung tinggi. Sikap menenggangrasa inilah yang menjadikan masyarakat Desa Karangturi ketika dulu dihadapkan dengan isu-isu provokasi SARA justru mampu menangkal dan saling melindungi antar warga lain yang berbeda.

Berbicara tentang peristiwa-peristiwa rasial yang pernah dialami oleh warga Tionghoa di Indonesia. Rasa ingin tahu peneliti tentang apa yang terjadi dahulu di Lasem ketika banyak daerah-daerah lain di Indonesia sedang mengalami kerusuhan SARA. Rasa ingin tahu ini muncul ketika wawancara dengan Bapak Sie Hwie Djan atau kerap disapa Pak Gandor selaku tokoh masyarakat. Peneliti menanyakan bagaimana saat itu di Karangturi ketika terjadi kerusuhan tahun 1998, dan beliau memberi penjelasan sebagai berikut:

Ndak ada mas. Jadi pada waktu itu walaupun peristiwa 98, kalo tahun 80 itu tidak separah 98, Lasem hanya sebagian tempat ada demo namun juga ada penjarahan sedikit, tapi karna adanya GPA Gerakan Pemuda Ansor, Garda Bangsa kita merasa terlindungi.

Jadi waktu ada kerusuhan itu banyak yang ikut patroli, dari pemuda-pemuda, pemuda kampung, dari tetangga desa itu banyak yang ikut, lewat depan “aman pak gandor?” “aman”, yang namanya pada ronda malem-malem ya, kita buat ubi, pisang goreng, kopi, teh ya alakadarnya semampu kita, kita sajikan. (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019)

Masih terkait dengan ulasan sejarah dari Pak Gandor, dampak peristiwa rasial yang pernah terjadi di Indonesia terhadap masyarakat Lasem juga diulas oleh Bapak KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem atau yang kerap disapa Gus Zaim. Ulasan atau ungkapan beliau juga menggambarkan wajah Lasem saat itu ketika dihadapkan pada provokasi terhadap isu SARA. Berikut kutipan wawancara beliau:

Kalo dampak kecil-kecilan, yang merupakan dampak apa ya, ibaratnya karena sana panas sini menjadi hangatlah ya biasalah seperti itu, tapi ga sampe terjadi yang seperti yang gimana itu engga. Karena disini itu sudah cair sejak dulu, walaupun ada yang seperti itu, itu masyarakat yang dari luar datang kesini dan setelah mereka ketahuan mereka juga malu dengan sendirinya. Tahun 80 pernah terjadi juga dimana-mana di Solo juga ada di Pekalongan ada, di Lasem ga ada apa-apa itu. Bahwa provokator yang datang ke Lasem itu iya, bahwa anak-anak muda yang pernah marantau di luar mungkin juga ada seperti itu, tapi setelah mereka masuk kesini mereka semua hilang. Lasem itu unik, makanya sumbunya di sini itu bahkan bukan sumbu pendek atau sumbu panjang, tapi tidak ada sumbunya jadi tidak ada yang bisa disulut. Ya bagaimana bisa tersulut kalo sumbunya saja tidak ada, itu akan sulit. (wawancara pada tanggal 1 November 2019)

Peneliti merasa sangat beruntung bisa menemui dan melakukan wawancara dengan kedua tokoh masyarakat Desa Karangturi. Peneliti bangga bisa bertemu dengan Pak Gandor dan Gus Zaim, karena tidak hanya tokoh agama bagi para pengikutnya namun juga bisa peneliti

katakan sebagai perpustakaan berjalan Desa Karangturi yang sangat paham akan sejarah Lasem.

Oleh karena itu peneliti memulai langkah awal penelitian ini dengan memahami bagaimana masyarakat Desa Karangturi saling menenggangrasi atau dengan kata lain saling memberi kelonggaran bagi perasaan pemeluk agama lain. Lebih lanjut, kehidupan interaksi sosial yang solid, toleransi antar agama di Desa Karangturi ini bisa terjaga sampai sekarang karena masyarakatnya mempunyai cara dalam memandang perbedaan yang ada. Sehingga ketika di luar terjadi konflik SARA, antar masyarakat Desa Karangturi ketika saling bertemu yang terlihat bukan wajah yang sama dengan pelaku provokator, namun yang terlihat adalah wajah tetangganya yang dulu pernah membantunya, yang dulu pernah memberi mangga ketika panen, dan yang dulu antar nenek moyangnya saling rukun. Pendek kata, jejak panjang berabad-abad lamanya toleransi di Desa Karangturi bukan sesuatu yang diraih secara instan. Ujian dan tempaan toleransi datang silih berganti, namun warga masyarakat Desa Karangturi selalu menemukan kembali cara dalam memandang perbedaan yang ada dan itu yang menentukan sikap masing-masing masyarakat.

b. Menerima Keberagaman Agama di Desa Karangturi

Menerima keberagaman mempunyai makna menyetujui dengan lapang dada terhadap perbedaan agama yang ada di Desa Karangturi. Berlapang dada terhadap perbedaan agama tergambar dalam kehidupan

sehari-hari masyarakat di Desa Karangturi. Kehidupan sosial tetap terjadi dengan harmonis walaupun masyarakat menyadari bahwa di sekitar mereka merupakan pemeluk agama lain. Berdasarkan data monografi tentang kependudukan tahun 2018 yang peneliti peroleh dari Pemerintah Desa Karangturi, menunjukkan enam agama yang diakui di Indonesia ada di desa ini mulai dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sedangkan pemeluk agama paling banyak yaitu umat Islam sejumlah 2.014 jiwa, umat Khatolik sebanyak 540 jiwa, umat Kristen 426 jiwa, sedangkan umat Hindu dan Konghucu masing-masing 15 jiwa, dan pemeluk agama paling sedikit yaitu umat Budha. Walaupun Islam menjadi agama mayoritas di sana, tidak membuat pemeluk agama lain untuk menutup diri dalam bermasyarakat.

Masyarakat Desa Karangturi sangat unik yang mana corak masyarakatnya yang beragam, namun mampu memperlihatkan kehidupan beragama yang sangat cair. Cairnya interaksi yang terjadi terlihat pada berdirinya tempat-tempat ibadah di tengah pemukiman warga. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti data monografi Desa Karangturi menunjukkan tempat ibadah Masjid ada 2, Mushola ada 7, Gereja ada 2, Klenteng, dan Vihara, selain itu juga terdapat Pondok Pesantren yang berdiri di tengah perkampungan Tionghoa. Walaupun kegiatan keagamaan dan letak bangunan rumah antara masyarakat yang berbeda agama saling berdekatan, namun tidak

ada sejarah yang mencatat adanya ketegangan di sini. Berikut adalah salah satu tempat ibadah yang peneliti dokumentasikan.



Gambar 4 Klenteng Po An Bio Desa Karangturi
Sumber: Dokumen Pribadi

Berangkat dari keingintahuan peneliti tentang bagaimana masyarakat Desa Karangturi saling menerima satu sama lain, peneliti mencoba mengamati lingkungan tempat tinggal warga, berikut catatan hasil observasi yang peneliti miliki:

Rumah-rumah antar masyarakat Tionghoa dengan Jawa terlihat saling berdekatan. Selain itu terdapat Pondok Pesantren yang berdiri ditengah pemukiman Tionghoa tersebut. Tempat-tempat seperti warung, pasar, toko-toko menjadi tempat dimana antar masyarakat di Desa Karangturi saling bertemu satu sama lain. (observasi pada tanggal 22 Oktober 2019)

Pada kesempatan yang sama, peneliti juga tertarik apakah dengan lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dan rumah ibadah yang berada di tengah pemukiman warga membuat warga melakukan penolakan atau bahkan malah memberi jarak satu sama lain. Kepada Bapak Rohman Taufik selaku pihak dari pemerintah desa peneliti mendapatkan informasi, berikut kutipan wawancara dengan beliau:

Toleransi antar etnik agama ga sampe ada ketegangan, selama ini alhamdulillah ga pernah terjadi, dan di Lasem secara umumnya sering di adakan acara-acara sarasehan, sarasehan antar umat-umat beragama, jadi di situ Katolik, Kristen, Islam, Budha, Hindu, Konghucu duduk bersama. Dari situ kan ya bisa mempererat tali silaturahmi kan. Dari situ jelas toleransi antar umat beragama di Lasem pada umumnya bisa terjalin (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Sie Hwie Djan atau kerap disapa Pak Gandor selaku orang yang ditokohkan di Desa Karangturi. Beliau menuturkan bahwa jikapun ada warga yang melakukan penolakan atau memberi jarak terhadap warga lain yang berbeda agama justru orang tersebut malah mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat atau dengan kata lain dapat dikucilkan. Berikut penuturan beliau secara lengkap:

“Ndak,ndak ada disini yang seperti itu, kalo ada ya malah dikucilkan ndak perlu dibaiki” (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019).

Tidak jauh berbeda dengan Bapak Sie Hwie Djan, hal serupa juga disampaikan oleh Bapak KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem atau kerap disapa dengan sebutan Gus Zaim selaku tokoh agama di masyarakat Desa Karangturi, berikut penjelasan yang beliau berikan:

“Tidak ada, Karena disini itu sudah cair sejak dulu, walaupun ada yang seperti itu, itu masyarakat yang dari luar datang kesini dan setelah mereka ketahuan mereka juga malu dengan sendirinya” (1 November 2019).

Selanjutnya dalam kaitannya apakah pemeluk agama merasa aman dan nyaman dalam menjalankan ibadahnya, Gus Zaim selaku tokoh

agama yang ada di Desa Karangturi memberikan pernyataan lagi. Berikut pernyataan yang beliau sampaikan:

“Ya tadi seperti yang saya bilang interaksi sosial masyarakat sudah sangat cair, mau sembayang, mau kegiatan yang lain juga mereka dan saya aman-aman saja, karena ya tadi masyarakat di sini sudah sangat cair” (wawancara pada tanggal 1 November 2019).

Oleh karena itu dari data-data yang peneliti dapatkan ketika terjun lapangan dapat memberikan kesimpulan, bahwa masyarakat Desa Karangturi walaupun kehidupan agamanya yang beragam namun mampu menerima atau menyetujui dengan lapang dada terhadap perbedaan agama yang ada. Sikap mampu menerima satu sama lain ini tergambar dengan adanya antar pemeluk agama yang membaur, pemukiman penduduk yang saling berdekatan, dan tempat-tempat ibadah yang berada ditengah-tengah pemukiman penduduk.

c. Mengizinkan Praktik Keagamaan yang Saling Menghormati di Desa Karangturi

Mengizinkan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah sikap membolehkan atau tidak melarang praktik kegiatan keagamaan di Desa Karangturi. Bentuk mengizinkan dalam praktik toleransi beragama dapat berupa respon masyarakat terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan warga masyarakat lain. Maka dari itu peneliti menggali informasi tentang partisipasi masyarakat lintas agama ketika ada pemeluk agama lain yang sedang melakukan perayaan hari besar keagamaan. Peneliti sempat bertanya tentang apa yang terjadi disaat salah satu pemeluk agama sedang merayakan hari raya masing-masing agamanya.

Bapak Rohman Taufik selaku pihak Pemerintah Desa Karangturi memberikan penjelasan, berikut kutipan wawancaranya:

“Iya, kalo Idul Fitri malah sangat kelihatan sekali warga Tionghoa memberikan selamat dengan datang kerumah. Jadi ada sebagian warga Tionghoa yang *muter* ada juga warga Pribumi yang *muter*, ya sekedar mengucapkan selamat, ya intinya kita saling menghargailah”.

“Kalo acara seperti Natalan, warga Pribumi istilahnya menyampaikan selamatnya itu ya hadir pada saat acara Natalan tersebut di Gedung Perdamaian, jadi selain Imlek ada Natalan, itu penyelenggaraannya di Gedung Perdamaian”. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)



Gambar 5 Gedung Balai Pertemuan Masyarakat Desa Karangturi
Sumber: Dokumen Pribadi

Pernyataan Bapak Taufik menandakan bahwa antar warga bukan hanya sekedar memberi izin atau membolehkan namun juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan pemeluk agama lain, seperti tindakan memberi ucapan selamat, saling berkunjung, dan saling membantu. Masih terkait dengan perayaan hari raya keagamaan, Bapak KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem juga memberikan informasi yang sama, bahwa antar warga bukan hanya membolehkan praktik agama dijalankan, namun saling membantu menyiapkan kegiatan keagamaan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh warga yang beragama lain.

Gus Zaim merupakan Kyai yang juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi, berikut kutipan wawancaranya:

Iya, ketika kami punya *gawe*, kami ada Haulnya embah saya haul itu ulang tahun kematian ya, ulang tahun kematian embah saya, mereka juga jadi panitia di sini masang *terop* masang tratak itu ya. Kemudian kalo ramadhan masyaallah, *romadhon* seperti *romadhon* kemarin itu, sore ketika buka puasa bersama itu dikirim takjilan gitu kolak tau kolak ya kemudian jajan-jajanan dari mereka itu, dari tetangga-tetangga. (wawancara pada tanggal 1 November 2019)

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap Pondok Pesantren Kauman milik Gus Zaim. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti tentang keberadaan Pondok Pesantren Kauman yang berada di tengah-tengah pemukiman Tionghoa, menurut hemat peneliti sudah mampu menggambarkan toleransi yang kuat di Desa Karangturi. Karena pondok pesantren yang notabene sangat kental dengan ritual keagamaan setiap harinya mampu berdiri dan diterima di tengah pemukiman yang berbeda agama dan berbeda etnis. Selain itu rumah dan beberapa perabotannya pondok pesantren yang kental akan budaya Tionghoa dipertahankan oleh Gus Zaim. Pendekatan yang dilakukan oleh Gus Zaim terhadap masyarakat sekitar begitu unik. Butuh keberanian yang bijaksana bagi seorang Gus Zaim untuk mampu mendirikan Pondok Pesantren di tengah pemukiman Tionghoa.

Kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Karangturi yang peneliti maksud adalah kegiatan sehari-hari masyarakat maupun yang dilakukan bersama atau dapat dikatakan melibatkan banyak warga masyarakat. Kegiatan masyarakat sebagai representasi bagaimana nilai-nilai toleransi

terus dilestarikan dengan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesempatan wawancara dengan Bapak Rohman Taufik selaku pemerintah desa, peneliti sempat menanyakan apa saja kegiatan bersama yang mempererat rasa toleransi Masyarakat Desa Karangturi, berikut penjelasan beliau:

Kegiatan kegiatannya, seperti 17 Agustus itu pasti seperti bersih desa ga ada pengecualian, semua warga harus ikut bersih-bersih, orang Tionghoa juga ikut. Partisipasinya baik, kalo orangtuanya ga bisa biasanya diwakilkan anaknya. Kalo ga ikut malah ada konsekuensinya yang harus ditanggung, sanksi. Kalo sangsinya sebenarnya cenderung ke arah beban moral orangnya sendiri sih bukan sanksi. Kalo sanksinya ga bersifat mengikat ya, Cuma beban moral pelakunya saja kaya lagi punya *gawe*, kematian, nanti pasti mendapat perlakuan yang berbeda. Seperti kematianlah *ono kematian ora tau ngetok, yo ojo takok nak sesok tetanggane gelem teko, kasarane ngoten*. Tapi sejauh ini kalo ada kegiatan bersih desa ya masih *guyub*. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)



Gambar 6 Kerja Bakti Masyarakat Desa Karangturi
Sumber: Dokumen Pemerintah Desa Karangturi

Masih berkaitan dengan kegiatan bersama, ada juga kegiatan besar lain yang dapat dikatakan sebagai bentuk akulturasi budaya masyarakat Desa Karangturi, Bapak Taufik selaku pihak pemerintah desa pada kesempatan yang sama juga menjelaskan, berikut penjelasan beliau:

Kegiatan lain selain agustusan ya Sedekah Bumi, masih *guyub*. Kalo Sedekah Bumi khususnya di Dusun Sidodadi Desa Karangturi itu sejarahnya dulu istilah nya *Go Guek*. Itu kalo dalam bahasa Tionghoa lima di bulan lima, jadi tanggal lima di bulan lima kalender cina. Nah dari situ orang Pribumi ya udahlah kita jadikan satu aja, Sedekah Bumi sekaligus *Go Guek*. Kalo bentuk acaranya sama kaya di desa pada umumnya, jadi syukuran atau selamatan, biasanya kalo do'a nya belum selesai malah sesajinya udah pada dibuat rebutan, itu yang membuat uniknya disitu. Kalo di Dusun Sidodadi rutin setiap tahun, tapi kalo dusun yang lain itu ya ada tapi ga rutin, bisa tiga tahun sekali, lima tahun sekali tergantung situasi keadaan keuangannya di dusun tersebut. Kalo Sedekah Bumi khususnya di Sidodadi penggalangan dananya swadaya warga Tionghoa ditarik warga Pribumi juga ditarik. Ya bisa dikatankan kaya alatlah atau instrumen pemersatu. Jadi kegiatan Sedekah Bumi dan *Go Guek* di *songgo bareng* baik dari segi pendanaan dan pelaksanaannya. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Berdasarkan penjelasan Bapak Taufik, beliau mempunyai pandangan bahwa kegiatan bersama tidak hanya sebatas perayaan saja, namun melalui kegiatan tersebut keakraban, toleransi, dan kerukunan antar agama bisa ditingkatkan. Dengan kata lain beliau mengatakan kegiatan tersebut seolah menjadi alat atau instrumen pemersatu kerukunan agama di masyarakat Desa Karangturi. Data-data hasil wawancara di atas merupakan kegiatan bersama yang sifatnya pada lingkup yang besar. Selain itu masih banyak kegiatan lainnya pada lingkup yang kecil atau kegiatan keseharian masyarakat, namun juga mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi lestarnya nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi. Sebagai contoh seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya seperti acara hajatan, kematian, kerja bakti yang semua

notabene dikerjakan bersama secara sukarela tanpa ada sekat antar agama atau etnis.

Berdasarkan data informasi yang peneliti paparkan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa praktik kegiatan keagamaan dilakukan tanpa ada tekanan, ancaman, atau diskriminasi dari pihak lain. Setiap pemeluk agama bebas memenuhi haknya sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai ketuhanan. Selain itu warga yang beragama lainpun bukan hanya mengakui hak-hak pemeluk agama lain, namun juga ikut berpartisipasi dan memberi dukungan dalam bentuk saling membantu, saling bersilaturahmi. Sehingga benar apa yang disampaikan oleh para narasumber, bahwa kegiatan merupakan suatu alat atau media dimana nilai-nilai toleransi terus dialirkan dari masa yang kemarin ke masa yang akan datang melalui masa yang sekarang terjadi.

d. Menghargai Agama yang beragam di Desa Karangturi

Menghargai yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu sikap yang memandang mulia orang lain, dalam hal ini yaitu sikap masyarakat Desa Karangturi dalam memuliakan warga lain yang berbeda agama. Bentuk sikap menghargai dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi, seperti halnya saling mengenal, saling menyapa satu sama lain, dan antar warga mampu membaaur dengan warga yang beragama lain. Berangkat dari keingintahuan peneliti tentang bagaimana masyarakat Desa Karangturi dalam menghargai pemeluk agama lain, peneliti mencoba mengulik informasi apakah antar warga

tersekat oleh kelompok agama atau dengan kata lain terkotak-kotak sesuai identitas agama atau justru sebaliknya antar pemeluk agama saling mengenal, saling menyapa, dan saling berbaur satu sama lain. Temuan-temuan hasil observasi menunjukkan interaksi terjadi begitu baik setiap harinya, berikut catatan hasil observasi yang peneliti miliki:

Rumah-rumah antar masyarakat Tionghoa dengan Jawa terlihat saling berdekatan. Selain itu terdapat Pondok Pesantren yang berdiri ditengah pemukiman Tionghoa tersebut. Tempat-tempat seperti warung, pasar, toko-toko menjadi tempat dimana antar masyarakat di Desa Karangturi saling bertemu satu sama lain. (observasi pada tanggal 22 Oktober 2019)

Interaksi yang solid antara warga masyarakat lintas agama dapat menandakan sikap saling menghargai selalu diterapkan. Sikap menghargai dapat juga dilihat dari tidak membeda-bedakan pemeluk agama tertentu sehingga ada perlakuan yang sama terhadap pemeluk agama tertentu sesuai hak dan kewajibannya hidup bermasyarakat. Peneliti dalam proses wawancara mencoba mengecek apakah antar warga Desa Karangturi saling kenal satu sama lain, berikut kutipan wawancara dengan Bapak Lu Jing Hae, beliau adalah warga Tionghoa di Desa Karangturi:

“Iya mengenal, mereka tetangga juga mengenal. Kalo ketemu di jalan juga menyapa, kaya di desa pada umumnya mas”. (wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Rohman Taufik selaku pihak Pemerintahan Desa Karangturi, berikut kutipannya:

“Kalo interaksi jelas saling mengenal, jelas itu. Pertama dalam hal pergaulan tiap hari di warung *njagong* bersama, ngopi, ngobrol,

ya biasa saja, campur semua ga Tionghoa ga Jawa campur”. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Interaksi sosial akan mempunyai kesan yang lebih jika kedua belah pihak yang melakukan interaksi saling mengenal, dengan saling mengenal pesan dalam komunikasi bisa tersampaikan dengan baik. Interaksi sosial yang dilakukan oleh pihak-pihak yang saling mengenal dengan pihak-pihak yang tidak saling mengenal tentu membawa efek yang berbeda, tentu bagi yang saling mengenal mempunyai ikatan emosional yang lebih tinggi. Proses sosial yang demikian merupakan hal lumrah yang bisa ditemui di masyarakat desa pada umumnya, namun tentu jarang bisa ditemui di dalam masyarakat dengan ciri multikultur seperti Desa Karangturi. Seperti yang disampaikan Bapak Lu Jing Hae warga Tionghoa yang ada di Desa Karangturi ini, berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo disini sudah kenal ndak nyapa ya malah *diasingno* orang. Iya, kalo sudah kenal ya dianggap kaya apa keluarganya sendiri, saudara sendiri. Kalo ndak ada sapa menyapa, kalo nda mau nyapa menyapa ya *akhire* itu ada keterbatasan”. (wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019)

Dari pendapat Bapak Lu Jing Hae tersebut menjadi bukti hal sederhana dalam kehidupan bermasyarakat akan tetapi membawa pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan sosial di Desa Karangturi. Beliau adalah salah seorang warga Tionghoa beragama Kristen yang membuka warung sederhana di Desa Karangturi. Proses sosial yang sedemikian rupa tentu membuat penasaran peneliti untuk melihat secara langsung dimana tempat warga Desa Karangturi saling membaaur satu

sama lain. Bapak Taufik selaku pihak Pemerintah desa ketika ditemui memberikan penuturan sebagai berikut:

Kalo tempat *spot-spot* warga Pribumi dan Tionghoa ya di warung pojok itu mas biasanya warung jing hae, selain itu kadang di *ngisor sawo* itu, itu tempat tongkrongan ya *angkruklah*, itu emang yang nongkrong tua-tua sih. Etnis Tionghoa etnis Pribumi nongkrong disitu campur main kartu, ya meskipun tempatnya di pinggir jalan deket tambal ban itu deket *ngisor sawo* lah, ya kalo ga di warung ya di *angkruk*. Itu baru acara rutin loh ya, setiap hari. Belum lagi ada momen-momen tertentu, seperti tadi ada acara-acara besar yang tidak setiap hari, hanya hari-hari tertentu.... (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019).



Gambar 7 Warung Kopi Tempat Warga Berinteraksi
Sumber: Dokumen Pribadi

Menindaklanjuti informasi dari Bapak Taufik, peneliti beberapa kali ikut membaaur di warung kopi milik Bapak Jing Hae, berikut hasil observasi yang peneliti dapatkan:

Peneliti beberapa kali melakukan pengamatan, setiap hari warung kopi beliau begitu ramai. Warung kopi beliau adalah yang paling ramai di antara warung-warung yang lain. Para pembelipun begitu beragam, untuk pagi dan sore banyak didominasi oleh para bapak-bapak dan orang tua, kegiatan minum kopi setiap pagi menjadi hal yang rutin bagi mereka sebelum berangkat kerja. Selain itu pembeli yang merupakan warga Etnis Tionghoa sempat beberapa waktu peneliti temukan sedang asik mengobrol dengan warga beretnis Jawa pada umunya dan sebaliknya. Sedangkan pada siang hari pembeli didominasi oleh para anak-anak muda yang sedang istirahat di jam kerjanya. (observasi pada tanggal 22 Oktober 2019)

Fenomena masyarakat Desa Karangturi yang multiagama yaitu enam agama yang diakui di negara ini hidup berdampingan di Desa Karangturi (dapat dilihat pada Tabel 3), namun interaksi bisa terjalin dengan baik ini bukan tanpa sebab bisa terjadi di Desa Karangturi, namun ada beberapa alasan mengapa kehidupan yang serba multikultur bisa terjadi. Bapak Sie Hwie Djan selaku tokoh masyarakat Desa Karangturi menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Disitu kita dapat peninggalan dari nenek moyang, namun setelah kejadian G30S PKI itu oleh anak-anak muda lebih dipererat supaya antara etnis antara umat beragama itu bisa lebih erat gitu, namun yang agak lebih sulit itu dari, dari beberapa bukan semuanya, dari beberapa golongan Kristen. Kristen yang notabene dia dari ekonomi *high class*, tapi yang ekonominya menengah kebawah baik-baik saja. Itu tidak semua Kristen disini seperti itu, ndak, paling 2-3 warga yang ndak mau berbaur, seperti kita. Kalo kita ini terutama dari golongan TITD juga Kristen juga, aa itu bisa berbaur dengan para Kyai... (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019)

Pendapat Sie Hwie Djan juga diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Gus Zaim selaku tokoh masyarakat dan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Kauman Karangturi, beliau menjelaskan bahwa:

“Di Lasem masyarakatnya itu sangat interaktif, agamanya apapun sangat menghargai. Masyarakat Lasem itu heterogen, heterogen karena ada Arabnya, ada Cinanya, ada Jawanya. Lha yang unik heterogen atau yang plural seperti ini bisa saling menghargai satu sama lain”. (wawancara pada tanggal 1 November 2019)

KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem atau yang kerap disapa Gus Zaim ini menyambung kembali, beliau menyampaikan walaupun wajah perbedaan sangat melekat di sini, namun kehidupan yang sangat cair bisa terbentuk, hal tersebut yang mengaburkan perbedaan sehingga

yang terlihat satu sama lain adalah saudara. Berikut ungkapan beliau ketika diwawancarai:

“Tidak ada, di Karangturi ini masyarakat sudah sangat cair sekali dan ini sudah terjadi sejak dahulu bahkan sebelum perang sabil itu terjadi, tidak hanya di Karangturi sini saja, bahkan secara umum di Lasem kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial, atau kehidupan bertoleransi sampai sekarang terjalin dengan baik”. (wawancara pada tanggal 1 November 2019)

Kehidupan masyarakat Desa Karangturi yang multiagama, namun interaksi yang terjadi bisa sangat cair tersebut juga disampaikan oleh Bapak Gandor atau Sie Hwie Djan. Berikut kutipan ungkapannya:

Ini yang saya lihat ini kan orang-orang suku Jawa yang saya kenal mas. Yang saya ndak kenal saya ndak tahu aktifitasnya, yang saya kenal sudah seperti keluarga sendiri suku Jawa itu sama saya, sampean tahu kalo saya pagi setengah lima itu di warungnya Jing Hae itu, saya antri yang datang itu pasti *uluk salam* sama saya itu. Salaman sama saya dan pada umumnya sudah pada manggil saya itu *Embah*, karna saya *seneng* karna anak-anak itu saya pikir seumuran dengan cucu saya, cucu saya itu sudah lulus dan udah kerja, cucu saya itu. (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019).

Peneliti beberapa kali mencoba mengamati bagaimana lingkungan pemukiman warga Desa Karangturi, seperti pada umumnya di berbagai daerah lain bahwa bentuk bangunan rumah antara warga Tionghoa dengan warga Jawa terlihat berbeda. Bangunan rumah warga Tionghoa kebanyakan merupakan bangunan kuno yang tersusun rapi menyatu sama lain tetapi terpisah oleh tembok yang tinggi dan pagar rumah depan tertutup dengan bangunan yang tinggi. Sedangkan bangunan rumah masyarakat Jawa pada umumnya lebih terbuka yang mana bisa dianalogikan seperti “pagar rumah pedesaan adalah halaman tetangga” yang artinya bahwa rumah di desa pada umumnya lebih terbuka dan bisa

terlihat dari rumah tetangga sekitar tanpa terhalang oleh pagar yang menghalangi.



Gambar 8 Pemukiman Rumah Masyarakat Tionghoa
Sumber: Dokumen Pribadi

Peneliti sempat mencoba menanyakan dan menghubungkan apakah fenomena tersebut menghambat proses interaksi yang terjadi di masyarakat Desa Karangturi, Bapak Rohman Taufik saat ditemui menjelaskan sebagai berikut:

Bangunan rumah yang tinggi ga ada masalah mas, sebenarnya kan gini, dulu pada saat itu kan warga Tionghoa yang pelarian dari Batavia ke sini, kalo kita lihat bangunannya kan dari pintu utama ke pintu pagar itu jaraknya jauh, dari situ mungkin dia merasa aman. Bisa dikontrol dulu siapa kira-kira yang masuk dari segi keamanan. Kedua, banyak rumah etnis Tionghoa yang dulu untuk tempat penyimpanan candu, opium. Ya itu tadi dari segi keamanan, keamanan dari para VOC tadi dan juga keamanan untuk menyimpan candu atau opium. Kebanyakan ada bangker atau ruang bawah tanah, tapi tidak semua, tapi rata-rata ada meskipun kecil biasanya di bawah altar atau meja persembahan. Untuk menaruh barang berharga entah itu perhiasan atau opium itu sendiri atau juga bahan makan juga, karena dulu VOC apapun yang kita punya di rampas. Ya sebagai bentuk *ngakalilah*, jadi kalo bangunan rumah ga ada masalah. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Masyarakat Desa Karangturi setiap saat dihadapkan dengan perkembangan dengan kemajuan teknologi dan informasi. Tidak dipungkiri bahwa masyarakat selalu mengikuti tren dan budaya yang datang dari luar, ini menjadi tantangan sekaligus pekerjaan rumah bagi masyarakat sendiri untuk bisa mampu menjaga cairnya interaksi sosial yang sudah terbentuk. Sejauh ini berdasarkan temuan lapangan yang dilakukan peneliti, masyarakat terlihat masih membaaur satu sama lain. Interaksi terlihat masih intens dilakukan antar warga berbeda etnis dan juga antar warga berbeda agama dan itu terjadi setiap harinya terawat sejak dahulu sampai saat ini. Suasana pemandangan yang interaktif seperti itu tentu tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak dalam masyarakat, seperti tokoh agama atau masyarakat yang notabene mempunyai pengaruh bagi massa di masyarakat, pihak pemerintah desa, dan juga tidak lepas semua golongan dalam warga masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti dapat mengatakan bahwa sikap saling menghargai agama lain diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi. Sikap tersebut dapat dilihat pada interaksi sosial masyarakat yang begitu interaktif yang mana antar warga lintas agama saling mengenal, saling menyapa, dan saling berbaaur satu sama lain. Artinya sikap menghargai inilah yang membuat kehidupan beragama masyarakat Desa Karangturi begitu harmonis, tidak tersekat atau terkotak-kotak sesuai identitas agama tertentu.

e. Menghormati Pemeluk Agama yang Berbeda di Desa Karangturi

Menghormati yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah memberikan penghormatan atau menaruh hormat atau perbuatan yang menandakan rasa khidmat. Pengormatan bukan hanya membiarkan atau dengan tidak mempermasalahkan, namun ada sesuatu apresiasi yang diberikan yaitu adanya rasa hormat kepada pemeluk agama lain. Pada kesempatan yang berbeda, peneliti mencoba kembali menggali apa yang unik dalam budaya atau kebiasaan masyarakat Desa Karangturi dalam kaitannya sikap saling menghormati dalam toleransi beragama. Ketika bertemu dengan Bapak Rohman Taufik selaku pihak dari Pemerintah Desa Karangturi, peneliti menanyakan tentang respon masyarakat terhadap warga lain yang sedang ada kematian atau sedang mempunyai acara, berikut kutipan wawancaranya:

Kalo ada acara momen seperti Imlek, Cap Go Meh itu juga melibatkan orang Pribumi, ayok makan-makan bareng. Dan sebaliknya orang Jawa orang Pribumipun kalo punya hajat orang Tionghoa juga diundang, ya diundang duduk bersama, meskipun mereka juga tidak ngerti maksudnya apa arti dari do'a tersebut mungkin dengan kepercayaannya sendiri mengamini apa yang diharapkan yang punya acara.

Terus kalo ada kematian, orang Tionghoa hadir dalam acara tersebut dan sebaliknya jika ada orang Pribumi pun yang meninggal, orang Tionghoa ikut hadir. Itulah kenapa hubungan ini seakan ga ada batasan ga ada jarak. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Pendapat yang serupa jika disampaikan oleh Bapak Lu Jing Hae, seorang warga beretnis Tionghoa dan beragama Kristen. Berikut tuturan beliau ketika ditemui peneliti:

Iya datang, harus datang. Kalo hajatan istilah *jawae* kondangan atau *bancaan*, ya dateng, kalo kita diundang ya datang, meskipun itu ndak tak makan tak kasihkan orang lain, tapi saya dateng, *soale* kita kan hidup bermasyarakat di kampung, kalo kita ndak mau membaur, ndak mau ndatengi apa acara-acara gitu, mana bisa kita nyari pelanggan nyari keakraban satu sama lain kan sulit, jadi makan ga dimakan kalo saya ndak sibuk, saya ndak keluar ya tak datengin. *wong* dia kalo saya punya acara dia tak undang ya dateng, *jadine* ga *mentingno awak e dewe* istilah e. (wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019)

Dari ulasan Bapak Lu Jing Hae menandakan bahwa keakraban masyarakat Desa Karangturi begitu indah. Dalam ranah ritual keagamaan seperti do'a bersama atau syukuranpun mengundang warga yang beragama lain dan yang lebih luar biasa adalah respon yang diundang begitu baik yaitu mau hadir dalam acara tersebut. Selain itu, beliau juga menyampaikan kebiasaan beliau ketika ada tetangga yang meninggal, berikut ulasan Bapak Lu Jing Hae:

Iya, iya *sampe nganterno sampe* ke kubur, kalo jalan ya jalan kalo mungkin ada kendaraan ditumpangi ya ikut bersama-sama. Kalo sebaliknya juga ada, orang jawa ya sama ya ngasih sumbangan, ya dateng. Kan ga langsung di kubur kalo orang Kristen, orang Hindu, Budha kan ndak, mungkin cari hari. Kalo bela sungkawa *tetep* hadir. (wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Sie Hwie Djan, beliau berpandangan bahwa menghadiri undangan dari warga lain adalah sebuah kewajiban dan itu jika dilakukan terus menerus akan berdampak baik bagi kita dan anak cucu kita kelak. Berikut kutipan wawancaranya:

Kalo undangan punya kerja itu kita maupun nikah itu kan beberapa hari sudah dapat undangan, dapet berkat lagi dikirim. Kita harus kesana dateng, harus itu hukumnya wajib, sekarang dari kita, kita terapkan ke anak cucu. Klenteng pun kalo ada acara ini selalu disiarkan, lha karna ini semua itu ada pamrihnya ya, pamrih ini turun temurun agar hubungan antar umat beragama, hubungan antar ras Suku Tionghoa dalam hal ini sebagai

minoritas dan Suku Jawa sebagai mayoritas selalu terjalin baik terus. (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019)

Pak Gandor atau Sie Hwie Djan juga mengatakan bahwa ketika warga yang beragama lain pun sedang ada kematian juga warga Tionghoa ikut hadir bela sungkawa, berikut ulasan beliau:

Kalo ada kematian kita selalu melibatkan diri, tapi kalo ada kematian itu kita ketinggalan karna kematian dari Suku Jawa itu meninggal pagi siang udah dikubur. Jadi kita ini pas pagi udah berangkat kerja pulang kerja baru tau udah terlambat, tapi ya tetep kita sempatkan datang, datang kan masih ada keluarganya yang ditinggalkan sekedar kita berempati, sekedar ikut berbelasungkawa, sedikit kita ya namanya kita orang timur ya timurnya macem-macem ada yang bawa sembako, kalo yang simpel itu bawa duit kalo duitkan bisa digunakan kebutuhan lain... (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019)

Kerukunan masyarakat Desa Karangturi bisa dikatakan mampu mencapai pada masyarakat dengan rasa toleransi yang tinggi. Bukan hanya sekedar memberikan tempat, mempersilahkan beraktivitas, atau dengan tidak mengganggu, namun toleransi di Desa Karangturi mampu berada pada level masyarakat yang menghormati dengan memberi penghormatan. Penghormatan kepada warga lain yang berbeda agama diberikan dengan cara saling mengundang dan menghadiri ketika ada hajatan atau ada kematian yang dialami salah satu warga. Sikap menghormati walau berbeda agama inilah yang menandakan masyarakat mampu menempatkan diri masing-masing sebagai saudara sesama manusia. Maka tidak heran jika kegiatan-kegiatan seperti hari raya agama, hajatan, dan acara kematian mampu dilakukan dengan bersama-sama tanpa mengganggu keyakinan masing-masing. Beberapa contoh bentuk toleransi yang peneliti sampaikan di atas setidaknya dapat

memberikan gambaran sikap saling menghormati dalam kehidupan toleransi beragama masyarakat Desa Karangturi yang beragam.

3. Peran Tokoh Masyarakat dalam Praktik Kehidupan Toleransi Agama di Desa Karangturi

a. Tokoh Pemerintah Desa

Pancasila pada era global menjadi sangat rawan, yang mana membuat masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan nilai-nilai toleransi beragama yang merupakan representasi dari nilai-nilai Pancasila. Alasan kuat yang menandai nilai toleransi masih tetap lestari adalah nilai-nilainya yang digali dari kekayaan nilai di masyarakat. Maka dari pada itu dapat dikatakan, hidup tidaknya nilai-nilai tersebut bergantung dari masyarakat, sepanjang nilai tersebut masih tumbuh berkembang dan dilaksanakan maka eksistensi nilai Pancasila masih akan tetap terjaga dan akan menjadi cermin hidup masyarakat Indonesia yang multikultural ini.

Pernyataan di atas juga peneliti sampaikan pada bab awal penelitian ini, yang mana peran masyarakat dalam kaitannya melestarikan nilai-nilai toleransi agama begitu penting. Masyarakat seolah menjadi inang bagi tumbuh kembangnya nilai toleransi beragama, maka dalam hal ini posisi peran masyarakat menentukan keberlangsungan nilai toleransi agama masih tetap terjaga atau tidak. Pada kesempatan wawancara dengan Bapak Rohman Taufik selaku pihak dari Pemerintah Desa Karangturi, peneliti menanyakan bagaimana peran yang dilakukan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi. Berikut penuturan beliau:

Dari desa sendiri mengadakan sosialisasi tentang SARA. Jangan sampai isu-isu SARA ini terjadi disini, seperti yang kita tau banyak terjadi seperti Ambon, Papua ya kan. Di berikan narasumber-narasumber dari Kejaksaan, Kepolisian, dari Kecamatan. Dari situ kan potensi timbulnya isu SARA bisa diminimalisir dengan adanya sosialisasi pembekalan terhadap warga, tentunya dengan menghadirkan orang-orang warga etnik Pribumi mapun Tionghoa. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Masih berkaitan dengan peran pemerintah desa, Bapak Taufik juga melanjutkan bahwa selain mengadakan program sosialisasi SARA pemerintah desa juga selalu melibatkan diri dalam proses pembauran dengan masyarakat. Keterlibatan pemerintah desa menggambarkan perannya sebagai pihak yang berkewajiban mengayomi seluruh masyarakat terlebih bagi semua pemeluk agama yang ada di Desa Karangturi. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Taufik yang peneliti dapatkan:

“...ya setiap ada kegiatan atau acara seperti imlek, cap go me itu juga melibatkan semua, perangkat desa juga di undang, kita ya dateng begitu juga sebaliknya. Jadi semua *guyup* bareng mas ngalir aja kaya di desa pada umumnya”

“Ya itu tadi mas, kita adakan sosialisasi SARA. Selain itu ya, kaya tadi acara hari besar dll, selalu diundang dan kami selalu hadir. Nah dari situ sebenarnya pemerintah desa pun juga sudah memberikan contoh, soal perbedaan itu udah bukan menjadi masalah lagi”. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Beliau juga menambahkan, pemerintah desa selain melibatkan diri juga mampu mengkoordinir masyarakat untuk saling terlibat juga sehingga partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai toleransi agama selalu dapat terjaga. Selain itu dalam naungan pihak pemerintah

desa para warga masyarakat juga selalu dibimbing untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di Desa Karangturi. Berikut penuturan beliau:

Kalo kegiatan besar seperti Imlek dll, itu semua warga dilibatkan, nanti orang Pribumi juga dilibatkan dari segi apapun, mulai kemandirian, ketertiban. Kalo Imlek kan rame pastinya butuh parkir juga, para pemuda, karang taruna pastinya dilibatkan juga, perangkat desa juga dilibatkan diundang juga. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Kesadaran pemerintah desa akan menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Karangturi diekspresikan dengan cara membekali masyarakat dengan sosialisasi tentang SARA yang bertujuan untuk menjaga kerukunan umat beragama tetap terjalin. Selain itu, para pemangku jabatan juga sadar bahwa menjaga nilai toleransi bisa dimulai dari siapa dan kapan saja, saling terlibat dan melibatkan diri menjadi kunci dimana keakraban selalu terbangun lintas generasi.

b. Tokoh Agama

Kehidupan masyarakat Desa Karangturi yang toleran antar pemeluk agama juga tidak lepas dari peran antar tokoh agama yang saling menjaga keharmonisan. Tokoh agama merupakan figur yang dipercaya masyarakat mampu memimpin umat dalam menjalani kegiatan keagamaan. Maka tidak heran seorang tokoh agama mempunyai basis massa yang banyak, karena sikap takdzim atau hormat umatnya yang tinggi. Berangkat dari perihal tersebut peneliti mencoba menggali informasi tentang bagaimana hubungan antar tokoh agama yang ada di Desa Karangturi. Bapak Taufik selaku pihak pemerintah desa

menjelaskan hubungan antar tokoh agama tersebut, berikut kutipan wawancara dengan dengan beliau:

Sejauh ini baik-baik aja mas, malah kalo misal ada acara satu sama lain saling mengundang. Selain itu ada juga, itu tadi, hubungan antar tokoh agama disajikan dalam bentuk sarasehan. Jadi pimpinan dari tokoh agama, jadi Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, Katolik dari masing-masing mengirimkan perwakilannya dan itu dikemas dalam bentuk sarasehan. Sering itu, di Dasun, di komplek Alun-alun Lasem itu juga sering digunakan acara-acara seperti itu. Jadi toleransi di Lasem secara umum sudah kental sekali, apalagi di Karangturi sangat baik. Adanya pondok pesantren di tengah pecinan ini sudah menunjukkan ga ada batasan antara Pribumi dengan Tionghoa sendiri, ga ada jarak. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Masih berkaitan dengan peran tokoh agama dalam kehidupan toleransi agama, Bapak KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem dengan sikap rendah hatinya menangkis pernyataan akan pengaruh dirinya dalam menjaga toleransi, berikut kutipan wawancaranya:

Nah kalo sekarang ini kami-kami di sini seperti ini itu melanjutkan saja, jadi kalo ada orang bilang bahwa Pak Zaim ini ikon toleransi oh bukan, kami ini melanjutkan saja sebenarnya seluruh masyarakat Lasem adalah ikon toleransi. Dan spirit itu sudah ratusan tahun yang lalu, artinya kalo tahun 1742 itu sudah seperti itu, berarti sebelumnya kan sudah... (wawancara pada tanggal 1 November 2019)

Ketika berbicara tentang peran tokoh agama, Bapak Lu Jing Hae selaku warga masyarakat beragama Kristen juga menjelaskan upaya dalam menjaga kerukunan selalu dicontohkan para tokoh agama, hal ini terlihat sewaktu perayaan hari raya keagamaan di mana antar tokoh agama saling bersilaturahmi satu sama lain. Berikut ungkapan beliau:

...Kalo idul fitri dari pondok mengundang, tua-tua dari Gereja, tua-tua dar apa Klenteng, dari Hindu, Konghucu ya diundang, ya

mau datang *wong* diundang. Terus kalo ada acara-acara Natalan ya gantian, kalo ada acara-acara Klenteng tahun barunan gitu ya gantian diundang, kalo kita diberi kesempatan ya datang silahkan, kalo kita diundang itu artinya kitakan sedang dihormati tinggal orangnya sendiri (wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019)

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Sie Hwie Djan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Karangturi, beliau juga merupakan pimpinan tiga Klenteng bersejarah yang ada di Kecamatan Lasem. Berikut kutipan wawancaranya:

Kalo kita ini terutama dari golongan TITD juga Kristen juga, itu bisa berbaur dengan para Kyai, terus kalo kita punya kerja juga kita undang Kyai-kyai itu, demikian pula juga sebaliknya apabila disalah satu pondok itu ada kegiatan kita juga walaupun ga dapat undangan ya upama itu tapi kita selalu dapat, terutama dari Soditan dan Karangturi itu ada dua pondok besar, kita juga selalu menyempatkan hadir. (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019)

Bapak Sie Hwie Djan sebagai seseorang yang ditokohkan di Desa Karangturi menganggap penting menjalin silaturahmi antar sesama, terlebih bagi mereka yang berbeda agama sekalipun. Ia juga menjelaskan menjalin hubungan baik tidak sekedar dilakukan dengan mengundang satu sama lain, namun juga dalam ranah kegiatan gotongroyong dalam berbagai kegiatan agama lain, berikut informasi yang beliau sampaikan:

“Jadi kita melibatkan diri dari minoristas ini untuk membantu kegiatan apapun dari golongan Islam dan mayoritas. Walaupun hanya sekedar tadi menerima tamu, mengantarkan tamu, kalo kita yang ada acara juga yang Suku Jawa ikut membantu terutama anak-anak pondok ada yang bantu angkat-angkat, masak, masang lampu”

Informasi dari Bapak Sie Hwie Djan juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem. Beliau juga menyampaikan bahwa hubungan baik antar tokoh agama di

Desa Karangturi tidak hanya sebatas mengundang saja, namun juga diaplikasikan dengan cara saling membantu sama lain.

Disini bukan hanya mengundang mas, kalo kita sedang ada acara Maulid, ada acara Isro' mi'roj itu temen-temen tetangga Cainis yang agamanya berbeda-beda lha pada ikut masang tratak, kemudian ketika mereka punya *gawe* anak-anak santri ya ikut masak ikut masang tratak dan itu tidak ada yang memerintahkan dan selama ini telah terjadi seperti itu. (wawancara pada tanggal 1 November 2019)

Oleh karena itu menurut hemat peneliti bahwa tokoh agama di Desa Karangturi berperan sangat penting, antar tokoh agama mampu menjalin hubungan dengan harmonis satu sama lain. Hubungan yang harmonis dapat disaksikan dalam bentuk saling mengundang dan menghadiri ketika ada acara keagamaan. Selain itu hubungan yang harmonis tersebut juga mempunyai pengaruh terhadap para pengikut atau umat dibelakangnya, kerena setiap ucapan, sikap, dan perilaku mereka menjadi contoh bagi para pengikutnya. Sehingga tidak heran jika ada agama tertentu yang sedang mempunyai kagiatan atau acara, warga pemeluk agama lain ikut bergotongroyong membantu menyiapkannya. Peran dan kesadaran akan pentingnya terlibat dan melibatkan diri antar masyarakat Desa Karangturi begitu tinggi, hal ini tentu berpengaruh bagi transformasi nilai-nilai toleransi dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda.

c. Tokoh Pemuda

Pemuda keberadaannya selalu dibutuhkan bagi suatu kelompok sosial. Pemuda merupakan generasi penerus yang akan menggantikan

generasi-generasi sebelumnya. Berbicara tentang generasi penerus berbicara juga tentang apa yang diteruskan dalam masyarakat. Meneruskan generasi bukan hanya sekedar meneruskan apa yang terlihat secara fisik, namun juga meneruskan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Maka dapat dilihat betapa pentingnya peran yang diemban para pemuda, terlebih juga bagi generasi muda Desa Karangturi.

Perlu pendekatan yang tidak mudah memang bagi generasi tua mewariskan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama tentang nilai-nilai dimasyarakat. Kedekatan antara pemuda dengan generasi-generasi yang lebih tua menjadi tindakan yang penting dalam kaitannya mentransfer nilai dimasyarakat yang dalam hal ini termasuk juga nilai toleransi beragama. Pada kesempatan wawancara, peneliti beberapa kali mendapatkan informasi bagaimana generasi muda Desa Karangturi ikut membaaur dalam masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Bapak Sie Hwie Djan atau kerap disapa Pak Gandor selaku orang yang ditokohkan di Desa Karangturi. Berikut penuturan yang beliau berikan:

“...kalo kita yang ada acara juga yang Suku Jawa ikut membantu terutama anak-anak pondok ada yang bantu angkat-angkat, masak, pasang lampu”. (wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh salah satu pemuda Desa Karangturi saudara Allen Indra Istiawan. Beliau mengatakan pemuda dalam kehidupan bermasyarakat yang multiagama ini juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotongroyong. Berikut informasi yang beliau berikan:

“Iya ikut berpartisipasi, kalo saya dan temen-temen kan masih muda kan mas, biasanya ikut yang bagian kasar-kasar kaya bagian keamanan, yang ngarahin jalan, parkir, kalo pas Imlek itu wah ramenya bukan main”. (wawancara pada tanggal 25 Oktober 2019)

Apa yang disampaikan Bapak Sie Hwie Djan dan saudara Allen Indra Istiawan dapat dikatakan kesadaran generasi muda Desa Karangturi untuk bisa saling membaur dengan masyarakat begitu baik. Mereka bukan hanya mau membaur dengan masyarakat sekitar namun juga mau membantu sesama tidak pandang apa agama yang dibantu, apa etnis yang mereka bantu dan sebagainya. Selain para pemuda yang mampu berbaur dengan masyarakat sekitar, mereka juga mampu berbaur dengan para pemuda lainnya tidak terkecuali yang berbeda agama sekalipun. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rohman Taufik selaku tokoh pemerintah desa, ketika wawancara beliau mengatakan:

“Kalo pemuda, ya contoh sendiri di karang taruna ya ada anak dari keturunan campuran Jawa Tionghoa, ya karab ga ada bedanya sama biasanya. Kalo di warung juga kalo misal ada sesepuh kaya mbah gendor pada salim, ya biasa mas kaya gitu”. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Pemuda Desa Karangturi sudah memperlihatkan bagaimana mereka mampu membaur dengan pemuda lain yang berbeda agama atau etnis. Para pemuda juga selalu menunjukkan rasa hormatnya kepada mereka yang lebih tua, seperti yang sampaikan oleh Bapak Taufik bahwa mereka jika bertemu dengan yang orang yang lebih tua saling menyapa dan berjabat tangan. Beliau juga menambahkan bahwa dari pemerintah desa juga selalu membimbing dan mngkoordinir para pemuda dan karang

taruna untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama Desa Karangturi. Berikut hasil wawancara yang beliau sampaikan:

“Kalo kegiatan besar seperti Imlek dll, itu semua warga dilibatkan, nanti orang Pribumi juga dilibatkan dari segi apapun, mulai kemandirian, ketertiban. Kalo imlek kan rame pastinya butuh parkir juga, para pemuda, karang taruna pastinya dilibatkan juga, perangkat desa juga dilibatkan diundang juga”. (wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019)

Paparan hasil penelitian tersebut dapat memberikan gambaran akan peran yang dilakukan para pemuda dalam menjaga toleransi agama di Desa Karangturi. Peran para pemuda dalam menjaga toleransi beragama tetap harmonis adalah dengan saling membaaur, saling membantu, dan terlibat dalam kegiatan bersama generasi yang lebih tua.

B. Pembahasan

1. Toleransi Agama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

Toleransi agama dapat dimulai dari pemahaman sederhana bahwa bertoleransi sama halnya dengan memahami dan menghormati sikap dan perilaku orang lain. Memahami dan menghormati sikap perilaku orang lain yang mempunyai latar belakang agama yang sama dengan kita saja tidak mudah, apalagi diterapkan dengan orang yang berbeda dalam segala hal. Berbicara tentang perbedaan, tentu kita tidak asing dengan istilah masyarakat multikultural, yang mana berdasarkan teori yang peneliti ambil, mempunyai makna kesatuan hidup manusia yang mempunyai corak latar belakang budaya yang beragam, namun mampu hidup bersama dalam satu wilayah dan saling memberi dukungan berupa penghargaan atau apresiasi satu

sama lain. Masyarakat multikultural yang menjadi perhatian dalam penelitian ini memfokuskan pada perbedaan yang berdasarkan agama atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Desa Karangturi dapat dikatakan sebagai masyarakat multikultural. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat Desa Karangturi memeluk enam agama yang diakui di Indonesia. Agama Islam, Khatolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu hidup berdampingan satu sama lain. Peneliti juga menemukan bahwa masyarakat Desa Karangturi terdiri dari berbagai etnis, namun yang mendominasi adalah Etnis Jawa dan Tionghoa. Jika dilihat secara historisnya, masyarakat multikultural di Desa Karangturi sudah terbentuk berabad-abad lamanya. Proses interaksi sosial yang harmonis dari dulu sampai sekarang ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai toleransi yang dibangun begitu kuat. Berbicara tentang masyarakat multikultural, Bustomi (2016:134) memberikan beberapa ciri khusus tentang masyarakat multikultural yaitu, memiliki lebih dari satu subkebudayaan, membentuk sebuah struktur sosial, membagi masyarakat menjadi dua antara yang mendominasi dan yang terdominasi, dan yang terakhir rentan akan konflik sosial. Berdasarkan pendapat tersebut masyarakat Desa Karangturi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. pertama, memiliki lebih dari subkebudayaan. Masyarakat Desa Karangturi berdasarkan hasil penelitian memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan masyarakat Desa Karangturi bermacam-macam merupakan hasil dari beberapa adanya agama yang hidup dan

berkembang di sana. Selain itu beberapa kebudayaan yang merupakan hasil akulturasi budaya juga masih bisa disaksikan sampai saat ini, seperti karajinan batik, kegiatan Go Guek, dan beberapa bangunan seperti pos kamling yang didesain dengan nuansa islami dan cainis.

- b. kedua, membentuk sebuah struktur sosial. Seperti halnya masyarakat Indonesia pada umumnya dalam dimensi vertikal, masyarakat Desa Karangturi mempunyai struktur pemerintahan lengkap dari kepala desa sampai dengan ketua Rt. Sedangkan dalam dimensi horizontal, masyarakat Desa Karangturi terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, ras, dan golongan-golongan. Kedua dimensi tadi mempunyai peranan dan fungsi masing-masing, sebagai contoh menjaga nilai dan norma dalam masyarakat sebagai kontrol sosial agar kehidupan yang harmonis dapat terjaga dengan baik.
- c. ketiga, membagi masyarakat menjadi dua antara yang mendominasi dan yang terdominasi. Berdasarkan data monografi yang peneliti dapatkan, masyarakat Desa Karangturi mayoritas beragama Islam, selanjutnya diikuti oleh Katholik, dan Kristen, sedangkan agama dengan jumlah pemeluknya sedikit yaitu Buddha, Konghucu, dan Hindu. Walaupun masyarakat Tionghoa jumlahnya cukup banyak, namun kebanyakan mereka beragama Khatolik dan Kristen, sedangkan agama Buddha cenderung sedikit.
- d. keempat, rentan konflik sosial. Pada proses perjalanannya masyarakat Desa Karangturi kerap kali dihadapkan pada ujian toleransi. Seperti yang

disampaikan beberapa narasumber pada saat penelitian yaitu sebagai contoh pada tahun 1980 dan 1998 adalah masa dimana masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi menghadapi isu provokasi SARA. Namun berkat hubungan yang baik antar tokoh agama dan masyarakat akhirnya semua bersepakat untuk saling melindungi.

Pernyataan di atas setidaknya dapat menguatkan fakta di lapangan bahwa masyarakat Desa Karangturi merupakan masyarakat yang multikultur. Perbedaan yang ada cukup lengkap di sana, etnis dan agama hidup bersama berdampingan satu sama lain. Interaksi sosial antar masyarakat terjalin sangat cair, maka tidak heran jika Kota Lasem pada khususnya dimana Desa Karangturi berada sering dijuluki sebagai replika mini dari keberagaman Bangsa Indonesia.

Toleransi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sikap menenggangrasa, menerima, mengizinkan, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan agama yang ada di tengah keberagaman masyarakat yang dalam hal ini masyarakat Desa Karangturi. Pada sikap yang pertama yaitu sikap menenggangrasa memiliki arti memberi kelonggaran terhadap perasaan orang lain. Sejalan dengan pengertian tersebut, Karwadi (2004:5) menyatakan beberapa indikator toleransi dalam persepektif kerukunan beragama, salah satunya yaitu terwujudnya ketenangan, keterbukaan, saling pengertian, tenggang rasa, dan saling menghargai antar sesama anggota masyarakat yang berbeda. Indikator terwujudnya toleransi beragama yang dikemukakan oleh Karwadi (2004:5) juga ada dalam kehidupan masyarakat

Desa Karangturi. Sikap saling menenggangrasa masyarakat Desa Karangturi dapat dilihat dari beberapa pernyataan narasumber bahwa mereka mempunyai prinsip yang selalu menjadi pegangan, yaitu memandang masyarakat yang beragama lain sebagai saudaranya sendiri. Maka dalam berhubungan dengan orang lain di manapun itu dan dengan siapapun itu mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar yang ada. Selain itu dengan memandang pemeluk agama lain sebagai saudara sendiri masyarakat Desa Karangturi memahami tindakan memberi stereotip negatif terhadap agama tertentu merupakan tindakan yang tercela yang harus dihindari. Sehingga tidak heran jika sejarah mencatat tidak ada ketegangan yang pernah terjadi di Desa Karangturi walaupun beberapa ujian toleransi pernah melanda sekalipun.

Sikap yang kedua adalah sikap menerima, sikap ini mempunyai makna menyetujui dengan lapang dada terhadap perbedaan agama yang ada di Desa Karangturi. Sikap menerima juga dijelaskan Umar Hasyim (dalam Karwadi, 2004:5), ia menyatakan beberapa aspek toleransi agama dalam masyarakat akan terwujud salah satunya yaitu meletakkan perbedaan agama dalam bingkai *agree in disagreement*. Aspek yang dikemukakan tersebut mengisyaratkan bahwa walaupun keyakinan agama lain bertentangan dengan keyakinan yang kita miliki, namun itu merupakan wilayah hak setiap orang, sehingga menerima dan tidak mempermasalahkannya adalah jalan yang paling adil bagi sesama. Sikap menerima tersebut juga tergambar dalam kehidupan masyarakat Desa Karangturi, seperti halnya antar pemeluk agama yang berbeda saling membaaur, pemukiman penduduk yang saling

berdekatan, dan tempat-tempat ibadah yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk tidak menjadi suatu masalah. Selain itu walaupun tempat ibadah dan kegiatan keagamaan saling berdekatan dengan rumah penduduk yang beragama lain tidak membuat masyarakat terganggu, justru malah sebaliknya antar pemeluk agama saling bergotongroyong dalam menyiapkan kegiatan keagamaan pemeluk agama tertentu.

Sikap yang ketiga yaitu sikap mengizinkan dalam praktik keagamaan. Sikap mengizinkan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah sikap membolehkan atau tidak melarang praktik kegiatan keagamaan. Bentuk mengizinkan dalam praktik toleransi beragama dapat berupa respon masyarakat terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan warga masyarakat lain. Sejalan dengan sikap tersebut Ali (dalam Nisvilyah, 2013:384) menjelaskan prinsip-prinsip membangun toleransi dalam konteks toleransi beragama, yaitu tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar dan manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama dan beribadat menurut keyakinannya. Prinsip tersebut juga tergambar dalam praktik keagamaan di Desa Karangturi, yang mana pemeluk agama selama ini dapat menjalankan kegiatan keagamaannya dengan aman dan nyaman tidak ada larangan atau paksaan dari pihak manapun. Selain itu antar warga juga bukan hanya sekedar memberi izin atau membolehkan namun juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan pemeluk agama lain, seperti memberi ucapan selamat pada saat hari raya

keagamaan, saling berkunjung, dan saling membantu dalam menyiapkan kegiatan keagamaan.

Sikap yang keempat yaitu sikap saling menghargai. Menghargai yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu sikap yang memandang mulia orang lain, dalam hal ini yaitu sikap masyarakat Desa Karangturi dalam memuliakan warga lain yang berbeda agama. Sikap menghargai juga diulas oleh Umar Hasyim (dalam Karwadi, 2004:5), ia menyatakan bahwa toleransi dalam masyarakat akan terwujud jika terpenuhinya aspek-aspek toleransi antara lain, adanya sikap saling menghargai. Bentuk sikap menghargai dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi, seperti halnya saling mengenal, saling menyapa satu sama lain, dan antar warga mampu membaur dengan warga yang beragama lain. Antar warga lintas agama saling mengenal, menyapa, dan berbaur satu sama lain maka dapat disimpulkan antar warga tidak terkotak-kotak atau tersekat oleh kelompok agama tertentu.

Sikap yang terakhir yaitu sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Menghormati yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah memberikan penghormatan atau menaruh hormat atau perbuatan yang menandakan rasa khidmat. Pengormatan bukan hanya membiarkan atau dengan tidak mempermasalahkan, namun ada sesuatu apresiasi yang diberikan yaitu adanya rasa hormat kepada pemeluk agama lain. Sejalan dengan hal tersebut Iksan (dalam Digdoyo, 2018:46) juga mengartikan toleransi agama secara luas yaitu suatu perilaku dan sikap manusia yang

tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai sikap tindakan yang dilakukan pemeluk agama lain. Terkait dengan sikap dan tindakan saling menghormati, masyarakat Desa Karangturi juga melaksanakan perilaku tersebut. Toleransi agama di Desa Karangturi mampu berada pada level masyarakat yang menghormati dengan memberi penghormatan. Penghormatan kepada warga lain yang berbeda agama dapat disaksikan ketika warga sedang mengadakan hajatan, warga lain yang berbeda agamapun ikut diundang dan respon warga yang diundangpun mau hadir walau acara hajatan tersebut merupakan ritual keagamaan. Selain itu ketika ada berita kematian yang dialami salah satu warga baik yang seagama ataupun tidak, masyarakat mau menyempatkan diri ikut berbelasungkawa, bahkan sampai mengantar jenazah ke tempat pemakaman. Fenomena di atas menjadi bukti bahwa pemberian rasa hormat kepada warga lain yang berbeda agama dilakukan dengan baik.

Masyarakat Desa Karangturi menjadikan nilai toleransi sebagai patokan atau standar berperilaku sosial kepada mereka yang berbeda agama. Kesadaran akan begitu besarnya peranan nilai toleransi bagi masyarakat Desa Karangturi ini membuat masyarakat selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi mampu mengarahkan cara bertindak dan bertingkah laku masyarakat Desa Karangturi yang ideal dalam kaitannya dengan hidup bersama orang yang berbeda agama. Selain itu nilai toleransi seolah menjadi pengawas dengan daya tekan atau pengikat tertentu, yang mana mampu mendorong, menuntun, dan menekan

masyarakat Desa Karangturi untuk selalu berbuat baik. Nilai toleransi di Desa Karangturi juga memberikan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi mereka yang dengan sengaja melenceng dari nilai yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Pendek kata, Desa Karangturi bisa menjadi masyarakat yang mempunyai solidaritas bersama yang tinggi karena nilai-nilai toleransi mampu ditumbuh kembangkan di tengah masyarakat yang multikultur tersebut.

Kelima sikap di atas diterapkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Karangturi. Baik itu kegiatan yang sifatnya kegiatan sehari-hari atau dapat juga dalam kegiatan yang sifatnya bersama yang melibatkan banyak orang. Kegiatan dijadikan sebuah media dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rizqy Utami (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (studi kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah diekspresikan dalam kegiatan keagamaan (ritual keagamaan) dan kegiatan sosial (kesetaraan akan hak dan kewajiban setiap siswa) meliputi kegiatan bakti sosial, apel pagi, dan peringatan hari besar agama. Hasil tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang peneliti ambil, bahwa masyarakat desa karangturi dalam mengamalkan kelima sikap toleransi di atas diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.

Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa toleransi umat beragama pada masyarakat Desa Karangturi begitu tinggi. Sikap menenggangrasi, menerima, mengizinkan, menghargai, dan menghormati selalu diterapkan masyarakat Desa Karangturi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penerapan kelima sikap tersebut begitu kuat dilakukan oleh masyarakat, terlebih sikap menghormati pemeluk agama lain yang mana masyarakat mampu dan mau terlibat dalam kegiatan keagamaan warga yang beragama lain. Sikap menghormati tersebut menandakan perbedaan agama bukan menjadi jarak penyekat untuk hidup bersama di dalam masyarakat yang multiagama.

2. Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Praktik Toleransi Agama di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

Berbicara tentang dukungan dalam praktik toleransi agama pada masyarakat multikultural berkaitan pula mengapa begitu penting dilakukan tindakan untuk menjaga nilai tersebut tetap diterapkan. Berbicara tentang arti penting, berbicara juga tentang fakta bahwa masyarakat multikultural mempunyai potensi akan perpecahan atau konflik. Pada teori yang peneliti ambil, terdapat analogi sederhana tentang konsekuensi dalam kehidupan bersama, yaitu bahwa setiap orang memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain, baik dasar pengetahuan, pertimbangan, orientasi kepentingan, ataupun pengalaman. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat tidak selalu berada dalam keseimbangan, walaupun status dan peranan, serta nilai dan norma yang ada di dalamnya diatur secara jelas, selain itu kontrol sosial dalam keluarga relatif dilaksanakan dengan mudah, tetapi tidak jarang

terjadi pertentangan-pertentangan yang menimbulkan hilangnya keutuhan keluarga tersebut. Dalam kelompok sekecil keluarganya pun persatuan dan perpecahan sangat mungkin terjadi, apalagi jika diimplementasikan dalam bentuk pengelompokan yang lebih besar, tetangga, masyarakat, dan terlebih masyarakat yang multikultur (Boty, 2017:6).

Desa Karangturi merupakan desa dengan masyarakat yang multikultur. Masyarakat Desa Karangturi hidup dengan rumah-rumah yang bercampur satu sama lain, pemukiman etnis Tionghoa terlihat saling berdekatan dengan pemukiman etnis Jawa dan dengan yang lainnya. Selain itu beberapa tempat peribadatan seperti Masjid, Pondok Pesantren, Vihara, Klenteng juga berdiri di tengah masyarakat yang berbeda-beda tersebut. Setiap harinya bukan tidak mungkin saling berpapasan, bertemu, dan berinteraksi selalu dapat terjadi di Desa Karangturi tersebut. Maka dari itu fenomena seperti ini selain membawa potensi positif untuk selalu bersatu, namun juga menyimpan potensi konflik yang setiap saat dapat terjadi.

Masyarakat yang terintegrasi merupakan harapan bagi setiap negara. Karena integrasi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan bagi negara untuk membangun kejayaan nasional demi mencapai tujuan yang diharapkan. Ketika masyarakat senantiasa diwarnai dengan konflik dan pertentangan, maka kerugian akan banyak dirasakan, baik fisik maupun materiil seperti kerusakan sarana prasarana (Agus, 2016:22). Begitu juga dengan masyarakat Desa Karangturi, kesadaran akan pentingnya menjaga peraturan tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri. Tujuan

yang tetap menjadi harapan adalah terjaganya kehidupan beragama dengan harmonis. Dukungan atau upaya untuk selalu berada pada tujuan integrasi masyarakat ditunjukkan oleh beberapa elemen penting di masyarakat Desa Karangturi, yaitu para tokoh pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh pemuda.

Upaya untuk menjaga persatuan selalu digalakkan dengan selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai toleransi kepada sesama tidak terkecuali dengan yang berbeda agama. Upaya tersebut dapat peneliti temui pada tataran atas di Pemerintahan Desa Karangturi, dukungan dalam melestarikan nilai toleransi juga dilakukan dengan cara membekali masyarakat dengan sosialisasi tentang SARA untuk menjaga persatuan dan sekaligus mencegah perpecahan. Selain itu, pemerintah desa juga aktif dalam keterlibatannya dengan warga masyarakat, hal itu tentu mengajarkan bahwa tanggung jawab moral pemerintah desa tentang persatuan juga dicontohkan.

Pada ranah pemimpin umat agama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat saling menjaga hubungan lintas agama atau etnis. Tokoh agama seperti yang peneliti temui yaitu KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem dan Sie Hwie Djan, mereka pada tataran pemimpin umat saja mampu mencontohkan dengan duduk bersama tanpa memandang rendah satu sama lain. Dengan melihat para pemimpin agama mampu saling harmonis seperti itu tentu akan membawa efek yang luar biasa bagi para pengikut atau umatnya di belakang.

Sedangkan pada tataran para pemuda, dukungan yang ditunjukkan yaitu dengan membaur bersama generasi tua. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari para generasi muda tidak menutup diri dengan warga masyarakat. Selain itu para generasi muda juga terlibat dan melibatkan diri dengan penuh kesadaran terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti gotongroyong bersama, kerja bakti desa dll. Sikap yang menunjukkan rasa hormat kepada generasi yang lebih tua juga selalu dijunjung para pemuda, sikap tersebut dapat disaksikan ketika berbaur dengan warga lain mereka dapat menyapa dan berjabat tangan, terlebih kepada tokoh agama yang ada di Desa Karangturi. Dukungan yang entah dilakukan dengan sengaja atau tidak ini nyatanya berdampak besar bagi kelangsungan nilai-nilai toleransi beragama. Mengingat keberadaan pemuda menjadi generasi penerus yang akan meneruskan nilai-nilai toleransi yang sudah terbentuk dalam masyarakat Desa Karangturi.

Peran dan fungsi ketiga tokoh dalam masyarakat tersebut sangat penting keberadaannya. Ketika para tokoh masyarakat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, maka bukan hal yang sulit untuk menciptakan kehidupan toleransi beragama yang berkelanjutan. Tokoh pemerintah yang menjaga kedamaian dan kesetaraan dalam masyarakat, tokoh pemimpin agama yang mempunyai pengaruh besar bagi umatnya, dan para pemuda yang menjadi penerus dalam menjaga nilai toleransi beragama tetap lestari. Kesadaran akan pentingnya menjaga nilai toleransi beragama para tokoh masyarakat tidak terlepas dari pemahaman mereka akan potensi

konflik yang selalu mengintai pada masyarakat yang multikultur. Maka dukungan sangat perlu dilakukan, terlebih dari para tokoh agama mengingat sikap, ucapan, dan perilaku yang mereka tunjukkan dapat mempengaruhi sikap, ucapan, dan perilaku para umatnya di belakang. Sekali para tokoh agama bersebrangan atau bersitegang akan memunculkan konflik agama yang besar.

Upaya melestarikan nilai-nilai toleransi yang dilakukan menyeluruh mulai dari pemerintah desa, tokoh agama, dan para pemuda tersebut mampu membuat masyarakat Desa Karangturi yang multikultur dapat solid sampai sekarang. Berkaitan dengan hubungan yang saling mempengaruhi antar warga masyarakat, tokoh pemerintah desa, tokoh agama, dan para pemuda tersebut, sesuai dengan teori struktural fungsional dari Talcott Parson yang peneliti ambil. Teori struktural fungsional berdasarkan yang peneliti pelajari mengatakan bahwa suatu sistem masyarakat dapat terintegrasi atas dasar para anggota masyarakatnya yang bersatu dan bersepakat terhadap nilai-nilai tertentu yang mana nilai-nilai tersebut menjadi alat dalam mengatasi berbagai perbedaan dengan tujuan terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya Talcott Parson (dalam Ranjabar, 2006:17) menyatakan ada empat persyaratan yang menjadi pokok suatu sistem sosial dapat menjalankan fungsinya, yaitu *Latent pattern maintenance* (pemeliharaan pola-pola tersembunyi), *Integration* (fungsi integrasi), *Goal attainment* (mencapai tujuan), dan *Adaptation* (adaptasi).

Pertama, *Latent patern maintenance* (pemeliharaan pola-pola tersembunyi). Masyarakat Desa Karangturi sebagai suatu sistem sosial mampu menjaga hubungan antar subsistem budaya dari masing-masing agama atau etnis. Pola tersembunyi tersebut mampu dipelihara dengan baik sehingga hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar masyarakat dapat terbentuk. Fakta tersebut terlihat pada komunikasi antara pemerintah desa dengan tokoh-tokoh agama terjalin dengan harmonis, sehingga pada tataran kehidupan umat mampu ikut berbaur satu sama lain.

Kedua, *Integration* (fungsi integrasi). Faktor ini diperlukan masyarakat untuk mencapai keadaan yang serasi. Masyarakat Desa Karangturi dapat dikatakan mampu saling bertoleransi dalam hidup beragama. Nilai-nilai toleransi agama menjadi pedoman masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan di tengah perbedaan. Beberapa temuan lapangan yang peneliti dapatkan sebagai bukti berjalannya fungsi tersebut yaitu antar masyarakat yang saling mengenal, menyapa, dan mampu saling berbaur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pada kegiatan keagamaan seperti hajatan atau upacara kematian, masyarakat yang berbeda agamapun mampu ikut mengundang atau menghadiri satu sama lain.

Ketiga, *Goal attainment* (mencapai tujuan). Tujuan utama adalah terciptanya integrasi sosial di masyarakat. Integrasi sosial dapat tercapai jika tindakan-tindakan yang secara fungsional dilakukan menyeluruh untuk mencapainya. Seperti di Desa Karangturi ini, pemerintah desa dengan program sosialisasi tentang SARA, hubungan baik antar tokoh agamanya,

dan masyarakat dengan sikap cairnya semua bergerak bersama mencapai tujuan persatuan.

Keempat, *Adaptation* (adaptasi). Saling beradaptasi dengan lingkungan tempat masyarakat tinggal, sehingga sikap dan perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh masyarakat satu sama lain. Masyarakat Desa Karangturi dapat dikatakan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Contoh nyata yang dapat menjadi bukti adalah berdirinya pondok pesantren di tengah pemukiman orang Tionghoa yang notabene beragama non-Islam. Selama bertahun-tahun pondok pesantren menjalankan kegiatan keagamaan tidak pernah ada penolakan yang dilakukan oleh warga Tionghoa sekitar pondok, justru sebaliknya ketika pondok pesantren sedang ada kegiatan warga Tionghoa ikut membantu mempersiapkannya.

Asumsi-asumsi yang peneliti bahas di atas memberi gambaran akan upaya yang dilakukan tokoh masyarakat Desa Karangturi dalam melestarikan nilai-nilai toleransi yang sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parson yang peneliti ambil. Tindakan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi agama dengan cara melakukannya sendiri di kehidupan sehari-hari menjadi kunci tumbuh kembangnya nilai toleransi agama di Desa Karangturi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai praktik kehidupan toleransi agama pada masyarakat multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Praktik toleransi beragama di Desa Karangturi berjalan dengan harmonis dikarenakan masyarakatnya mampu bersikap saling menenggangrasa, menerima, mengizinkan, menghargai, dan menghormati, diperkuat dengan pernyataan narasumber bahwa:
 - a. sikap menenggangrasa dibuktikan pada masyarakat mampu menempatkan diri dari sudut pandang pemeluk agama lain.
 - b. sikap menerima terlihat pada adanya rasa aman dan nyaman dalam beribadah walaupun pemukiman penduduk dan tempat-tempat ibadah saling berdekatan.
 - c. sikap mengizinkan terlihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan dengan bebas tanpa ada tekanan, ancaman, atau diskriminasi orang lain.
 - d. sikap menghargai dapat dilihat pada interaksi masyarakat lintas agama yang solid yaitu saling mengenal, saling menyapa, dan saling berbaur.
 - e. sikap menghormati dilakukan dengan cara saling mengundang dan menghadiri ketika ada hajatan atau ada kematian yang dialami salah satu warga.

2. Peran tokoh masyarakat dalam melestarikan toleransi beragama di Desa Karangturi, dilakukan secara menyeluruh oleh berbagai elemen masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan bersama. Pada tataran pemerintahan desa upaya dilakukan dengan cara membekali masyarakat dengan sosialisasi tentang SARA untuk menjaga persatuan dan sekaligus mencegah perpecahan. Pada tataran pemimpin umat beragama, tokoh agama atau masyarakat, upaya dilakukan dengan cara saling menjaga hubungan baik satu sama lain dengan tujuan memberikan contoh bagi para umat atau pengikut di belakangnya. Sedangkan pada tataran tokoh pemuda, upaya dilakukan dengan cara terlibat dan melibatkan diri disetiap kegiatan bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan kepada berbagai pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Pemerintah Desa Karangturi

Desa Karangturi merupakan saksi bisu bagaimana toleransi antar agama dan etnis terjalin dari dulu sampai sekarang. Banyak bangunan-bangunan rumah kuno yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya. Namun, beberapa rumah ada yang dijual bahkan sampai dibongkar bentuk aslinya. Untuk itu perlu adanya koordinasi yang perlu dilakukan oleh pemerintah desa kepada warga masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi dan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang untuk bersama-sama menjaga

kelestarian bangunan bersejarah yang menjadi warisan budaya. Sehingga ada aturan yang jelas yang menjadi patokan dalam menjaga warisan budaya di Desa Karangturi.

2. Para tokoh agama atau masyarakat

Peran seorang tokoh agama atau masyarakat sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya nilai-nilai kebaikan, terutama nilai-nilai toleransi. Untuk itu para tokoh agama ataupun tokoh masyarakat hendaknya tetap konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat diteladani para umat dan pengikutnya. Hubungan dan komunikasi antar tokoh lintas agama dan etnis jika terjalin dengan baik, maka persatuan di masyarakat bukan tidak mungkin dapat terjadi. Mengingat sikap dan perilaku para tokoh akan membawa dampak yang besar bagi para pengikutnya di belakang.

3. Warga Desa Karangturi

Kemajuan teknologi dan informasi tidak dapat dihindari, begitupun bagi masyarakat Desa Karangturi. Isu-isu provokasi SARA semakin marak tersebar melalui media sosial, sangat sulit memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah. Untuk itu bagi warga masyarakat Desa Karangturi terutama yang melek teknologi diharapkan mampu menyaring berbagai informasi yang diterima melalui media sosial. Sehingga isu-isu provokasi tentang SARA yang berdatangan silih berganti tidak mampu mengganggu kerukunan masyarakat Desa Karangturi yang sudah terbentuk sejak dahulu sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Handoyo, dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masrukhi. 2014. *Nilai dan Norma Sebuah Diskursus*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosaologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soegito, A.T. 2006. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UPT MKU UNNES.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jurnal:

- Agus, Andi Aco. 2016. "Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia". *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3. No. 3. Hal 19-27.
- Alganih, Igneus. 2006. "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)". *Jurnal Criksetra*, Vol. 5, No. 10. Hal. 166-174.
- Arifin, Bustanul. 2016. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Beragama". *Fikri*, Vol.1. No. 2. Hal 329-420.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama". *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7. No. 2. Hal 123-131.

- Boty, Middy. 2017. "Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Melayu dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang". *JSA*, Vol. 1. No. 2. Hal 1-17.
- Bunyamin. 2016. "Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7. No. 2. Hal 1-20.
- Bustomi, Abu Amar. 2016. "Prospektif Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1. Hal 132-145.
- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1. No. 2. Hal 187-198.
- Chayati, Dwi Nur dan Rt. Nanik Setyowati. "Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02. No. 04. 455-469.
- Dewi, Siti Malaiha dan Novi Nurul Hidayah. 2017."Distorsi Perilaku Keberagaman Masyarakat Majemuk dalam Membangun Toleransi Beragama di Dukuh Kayuapu". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 5. No. 2. Hal 403-424.
- Digdoyo, Eko. 2018. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3. No. 1. Hal 42-60.
- Ekawati, Dian. 2015. "Eksistensialisme". Dalam *Tarbawiyah*, Vol. 12. No. 01. Hal 137-153.
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan". *Komunitas*, Vol. 5. No. 1. Hal 14-25.
- Faridah, Siti. 2018. "Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya". *Lex Scientia Law Review*, Vol. 2. No. 2. Hal 119-214.
- Firdaus dkk. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan untuk Menyasati Masalah Multikultur di Indonesia dan Malaysia". *ASEAN Comparative Education Research Network Conference*. Hal 1756-1766.
- Hanafi. 2018. "Hakikat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3. No. 1. Hal 56-63.
- Herman dan Muhamad Rijal. 2018. "Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Prespektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari". *Jurnal hasil-hasil Penelitian*, Vol. 13. No. 2. Hal 224-239.

- Irham, Aqil. 2013. "Kebijakan Politik Multikultural dan Upaya Mencegah Konflik Sosial Berbau SARA, Belajar Kasus Waypanji Lampung Selatan". *Jurnal TAPIS*, Vol. 9. No. 1. Hal 1-15.
- Karwadi. 2004. "Motivasi Beragama Secara Toleran Masyarakat Dusun Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 5. No. 1. Hal 1-16.
- Khairuddin, Ahmad. 2018. "Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia". *Ijtimaiah*, Vol. 2. No. 1.
- Khotimah. 2013. "Toleransi Beragama". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XX. No. 2. Hal 212-222.
- Ledang, Irwan. 2016. "Tradisi Islam dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat di Indonesia". *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*, Vol. 1. No. 1. Hal 105-128.
- Lestari, Gina. 2015. Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultur Indonesia di Tengah Kehidupan SARA". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. No. 1. Hal 31-37.
- Lundeto, Andri. 2017. "Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam Iqro'*, Vol. 11. No. 2. Hal 38-52.
- Mahmudah. 2009. "Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan". *INSANIA*. No. 03. Vol. 14. Hal 1-9.
- Muawanah. 2018. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat". *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5. No. 1. Hal 57-70.
- Mubit, Rizal. 2016. "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia". *Episteme*, Vol. 11. No. 1. Hal 163-184.
- Nisvilyah, Lely. 2013. "Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2. No. 1. Hal 383-395.
- Oktaviyanti, Itsna dkk. 2016. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD". *Journal Of Primary Education*. No. 5. Hal 113-119.
- Pujiono, dkk. 2019. "Penanaman Nilai Bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)". *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*. Vol. 01. No. 2. Hal 101-122.
- Rosyid, Moh. 2017. "Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian Konflik Tolikara Papua 2015". *Jurnal Afkaruna*. Vol. 13. No. 1. Hal 48-81.

Safi, Jamin. 2017. "Konflik Komunal: Maluku 1999-2000". *Jurnal Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raha Ternate*. Vol. 12. No. 2. Hal 33-44.

Shofa, Abd Mu'id Aris. 2016. "Memaknai Kembaili Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1. No. 1. Hal 34-41.

Syamsiyah, Nur. 2018. "Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Integrasi Sosial Antar Etnis di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya)". *Jurnal Sosiologi FISIP UNAIR*. Hal 1-21

Prosiding:

Hawasi. 2005. "Aktualisasi Paradigma Multikulturalisme dalam Budaya Indonesia yang Plural". *Proceeding of Seminar Nasional PESAT*, Jakarta:23-24 Agustus 2005. Hal S40-S47.

Dokumen:

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Skripsi:

Hudori. 2017. "Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat Dan Islam)". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Janah, Siti Nurul. 2018. "Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Komplek Perumahan Citraland Kecamatan Sambikerep Surabaya". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sumayya, Najma. 2016. "Upaya Komunitas Tali Akrab Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Kudus". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Utami, Siti Rizky. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (studi kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sumber Data Primer.

No	Sumber Data Primer	Nama Informan	Keterangan Informan
1	Perangkat pemerintahan desa	1. Rohman Taufik	Kepala Urusan Umum dan Pembangunan
2	Tokoh masyarakat atau agama	2. Sie Hwie Djan (Gandor Sugiharto Santoso)	Tokoh masyarakat etnis Tionghoa
		3. KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem	Tokoh masyarakat etnis jawa atau agama islam
3	Warga masyarakat desa	4. Lu Jing Hae	Warga masyarakat etnis Tionghoa
		5. Sutini	Warga masyarakat etnis Jawa
		6. Allen Indra Istiawan	Warga masyarakat beragama Islam
		7. Kartono	Warga masyarakat beragama Kristen

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

**“EKSISTENSI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA KARANGTURI,
KECAMATAN REMBANG, KABUPATEN REMBANG”**

No	Fokus Penelitian	Indikator	Item Pertanyaan	Subjek Penelitian	Teknik Pengumpulan Data
1.	Eksistensi nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.	a. Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Karangturi.	1) Apakah yang melatarbelakangi terbentuknya masyarakat multikultur di Desa Karangturi?	Pemerintah desa dan tokoh masyarakat	Wawancara
			2) Adakah alasan tertentu yang membuat etnis non pribumi tetap tinggal bertahun-tahun di Desa Karangturi?	Pemerintah desa dan tokoh masyarakat	Wawancara
			3) Bagaimana respon masyarakat pribumi kala itu terhadap kedatangan etnis lainnya?	Pemerintah desa	Wawancara
			4) Bagaimana kondisi lingkungan Desa Karangturi dulu dan sekarang?	Pemerintah desa	Observasi dan dokumentasi
			5) Apa visi dan misi Desa Karangturi?	Pemerintah desa	Wawancara dan dokumentasi
			6) Bagaimana keadaan geografis Desa Karangturi		Dokumentasi
			7) Apa saja etnis dan agama yang ada di Desa Karangturi ini?		Dokumentasi
			8) Apa saja mata pencaharian warga masyarakat Desa Karangturi?		Dokumentasi

	b. Tingkat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi.	9) Apakah antar warga masyarakat saling mengenal?	Pemerintah desa dan warga masyarakat	Wawancara dan observasi
		10) Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan warga yang berbeda agama/etnis?	Warga masyarakat dan pemerintah desa	Wawancara
		11) Apakah ada alasan tertentu yang membuat antar warga lintas etnis/agama melakukan interaksi?	Pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat	Wawancara
		12) Tata bangunan pemukiman etnis Tionghoa cenderung bertembok besar dan tinggi, apakah menurut Bapak/Ibu kondisi tersebut mempengaruhi interaksi dengan masyarakat sekitar?	Pemerintah desa	Wawancara dan observasi
		13) Apakah interaksi antar warga tersekat oleh kelompok etnis dan agama masing-masing?	Pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat	Wawancara
		14) Apakah ada tempat khusus dimana antara warga Pribumi dan Tionghoa saling berinteraksi setiap hari?	Pemerintah desa dan warga masyarakat	Wawancara dan observasi
		15) Apakah ada warga non pribumi yang ikut aktif dalam struktur pemerintahan Desa Karangturi?	Pemerintah desa	Dokumentasi
		16) Bagaimana interaksi antar generasi muda lintas etnis dan agama di Desa Karangturi?	Pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat	Wawancara
		17) Apakah masih ada stereotip atau pandangan negatif terhadap warga etnis	Pemerintah desa dan tokoh	Wawancara

			lain khususnya etnis Tionghoa?	agama/masyarakat	
			18) Apakah warga masyarakat di Desa Karangturi merasa aman dan nyaman melakukan ibadah sesuai keyakinan masing-masing?	Tokoh agama dan warga masyarakat	Wawancara dan observasi
		c. Sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami perbedaan di Desa Karangturi	19) Bagaimana kerukunan antar warga lintas agama dan etnis di Desa Karangturi?	Tokoh agama/masyarakat dan pemerintah desa	Wawancara dan observasi
			20) Apakah Bapak/Ibu menerima perbuatan rasis dari warga yang beragama atau etnis lain?	Warga masyarakat dan tokoh agama	Wawancara
			21) Apakah Bapak/Ibu sering berkomunikasi dengan tetangga yang beragama atau beretnis lain?	Warga masyarakat dan tokoh agama/masyarakat	Wawancara
			22) Apakah pernah terjadi cekcok atau konflik antar warga yang berbeda agama atau etnis? Jika ada, Bapak/Ibu bagaimana menanganinya?	Pemerintah desa, tokoh agama, dan warga masyarakat	Wawancara
			23) Sering kita lihat terjadi konflik SARA di berbagai daerah di Indonesia, bagaimana sikap Bapak/Ibu menanggapi?	Tokoh agama/masyarakat dan warga masyarakat	Wawancara
			24) Sebagai pihak yang mempunyai pengaruh, bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam menjaga warga/umat agar tidak mudah terprovokasi isu SARA?	Pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat	Wawancara

		d. Bentuk toleransi di Desa Karangturi	25) Seperti yang kita tahu banyak sekali peringatan hari besar setiap agama, bagaimana masyarakat yang beragama lain memberi penghargaan?	Pemerintah desa, tokoh agama, dan warga masyarakat	Wawancara
			26) Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan keagamaan/budaya etnis lain?	Pemerintah desa, tokoh agama, dan warga masyarakat	Wawancara dan observasi
			27) Apakah ketika ada warga yang mempunyai hajatan mengundang tetangga yang berbeda etnis atau berbeda agama? Jika iya, apakah yang diundang menyempatkan diri untuk hadir?	Pemerintah desa, tokoh agama, dan warga masyarakat	Wawancara
			28) Apakah ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan (contoh: mendapat musibah, atau berita kematian) warga yang lain tidak terkecuali berbeda agama ikut hadir berbela sungkawa?	Pemerintah desa, tokoh agama, dan warga masyarakat	Wawancara
2.	Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	a. Kegiatan-kegiatan dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi	29) Apa saja kegiatan di Desa ini yang dapat mempererat rasa toleransi antar warga masyarakat?	Pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
30) Apakah warga masyarakat ikut aktif dalam kegiatan bersama seperti sedekah bumi, kerja bakti, musyawarah dll?			Pemerintah desa	Wawancara dan observasi	
b. Peranan elemen		31) Apakah ada program dari pemerintah	Pemerintah desa	Wawancara	

		masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai toleransi.	desa yang berkaitan dengan kerukunan warga masyarakat?		
			32) Apa yang dilakukan Bapak/Ibu sebagai pemerintah desa/tokoh masyarakat untuk menjaga toleransi antar warga masyarakat tetap berjalan?	Pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat	Wawancara
			33) Hal apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan sebagai warga masyarakat untuk menjaga toleransi di Desa Karangturi?	Warga masyarakat	Wawancara
			34) Bagaimana komunikasi antar tokoh agama/masyarakat lintas agama dan etnis di Desa Karangturi?	Pemerintah desa dan tokoh agama	Wawancara
			35) Apakah ada koordinasi antara pemerintah desa dengan tokoh agama/masyarakat dalam hal menjaga kerukunan di Desa Karangturi?	Pemerintah desa	Wawancara
		c. Kaderisasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi.	36) Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya saling toleran antar sesama kepada anak kandung sendiri?	Warga masyarakat	Wawancara
			37) Apakah dalam setiap kegiatan bersama di Desa Karangturi melibatkan para generasi muda untuk ikut berpartisipasi?	Pemerintah desa	Wawancara
			38) Bagaimana Bapak/Ibu sebagai pemerintah desa membina generasi muda Desa Karangturi agar selalu menjaga kerukunan antar sesama?	Pemerintah desa	Wawancara
			39) Bagaimana Bapak/Ibu sebagai tokoh	Tokoh	Wawancara

			agama menanamkan pentingnya rasa toleransi antar sesama kepada umat/pengikut Bapak/Ibu?	agama/masyarakat	
		d. Kendala atau hambatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi	40) Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menanamkan rasa toleran kepada anak Bapak/Ibu?	Warga masyarakat	Wawancara
			41) Apakah hambatan yang Bapak/Ibu alami sebagai pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat?	Pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat	Wawancara

Lampiran 3 Hasil Observasi

Rumusan masalah		Pertanyaan	Jawaban
1.		Eksistensi nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
	1.1	Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Karangturi.	
	1.1.1	Kondisi lingkungan Desa Karangturi	Lingkungan Desa Karangturi terlihat begitu ramai. Lokasinya strategis yaitu ditengah pusat keramaian Kota Lasem. Terdapat tempat-tempat yang menjadi kegiatan warga saling bertemu antara lain pasar, tempat ibadah, deretan pertokoan, sampai beberapa rumah yang menjadi tempat rekreasi.
	1.2	Tingkat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi.	
	1.2.1	Saling mengenal antar warga	Masyarakat Desa Karangturi sebagian besar saling mengenal, ini terlihat ketika peneliti beberapa kali mengorol dengan warga dan sesekali menanyakan nama warga lain. Selain itu beberapa warung kopi yang peneliti datangi terlihat antar warga saling akrab satu sama lain.
	1.2.2	Tata bangunan pemukiman etnis Tionghoa dan etnis Jawa	Bangunan pemukiman Tionghoa tertata rapi di Desa Karangturi. Bangunan dengan arsitektur cina kuno ini kebanyakan masih terawat dan berdiri kokoh. Di tengah pemukiman Tionghoa tersebut salah seorang Kyai bernama KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem mendirikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren tersebut belaiu bangun dari rumah bekas orang Tionghoa yang belaiu beli. Sampai sekarang masih terlihat rumah Gus Zaim bernuansa islami dan cainis.
	1.2.3	Tempat-tempat dimana warga saling berinteraksi	Rumah-rumah antar masyarakat Tionghoa dengan Jawa terlihat saling berdekatan. Selian itu terdapat Pondok Pesantren yang berdiri ditengah pemukiman Tionghoa tersebut. Tempat-tempat seperti warung, pasar, toko-toko menjadi tempat dimana antar masyarakat di Desa Karangturi saling bertemu satu sama lain.
	1.2.4	Keamanan dan kenyamanan dalam	Kegiatan keagamaan di Desa Karangturi sampai sekarang aman dan

			beribadah di tempat peribadatan.	nyaman. Selain yang di utarkan beberapa narasumber, peneliti juga menyaksikan antara rumah warga Tionghoa dengan Pondok Pesantren berdiri berdampingan, hal tersebut dapat menggambarkan kenyamanan antar warga. Selain itu tempat beribadah seperti Klenteng dan Vihara juga berdiri berdampingan dengan rumah warga etnis Jawa yang notabene beragama Islam. Pagar-pagar Klenteng dan Vihara tidak terlalu tinggi dan setiap hari penjaga selalu membuka pintu tanpa ada rasa takut akan ancaman negatif dari orang lain.
	1.3	Sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami perbedaan di Desa Karangturi		
		1.3.1	Kerukunan antar warga lintas etnis dan agama	Peneliti beberapa kali melakukan pengamatan, setiap hari warung kopi Bapak Lu Jing Hae begitu ramai. Warung kopi beliau yang paling ramai di antara warung-warung yang lain. Para pembelipun begitu beragam, untuk pagi dan sore banyak didominasi oleh para bapak-bapak dan orang tua, kegiatan minum kopi setiap pagi menjadi hal yang rutin bagi mereka sebelum berangkat kerja. Selain itu pembeli yang merupakan warga Etnis Tionghoa sempat beberapa waktu peneliti temukan sedang asik mengobrol dengan warga beretnis Jawa pada umunya dan sebaliknya. Sedangkan pada siang hari pembeli didominasi oleh para anak-anak muda yang sedang istirahat di jam kerjanya.

Lampiran 4 Hasil Wawancara

1. Wawancara Pemerintah Desa Karangturi

- a. Nama Informan : Rohman Taufik
 b. Jabatan : Kepala Urusan Umum dan Pembangunan
 c. Waktu Wawancara : pukul 11.00 WIB, 16 Oktober 2019

Rumusan masalah	Pertanyaan	Jawaban
1		Eksistensi nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang
1.1		Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Karangturi.
	1.1.1	<p>Apakah yang melatarbelakangi terbentuknya masyarakat multikultur di Desa Karangturi?</p> <p>Pertama mungkin secara historis, kalo kita menarik secara sejarahnya dulu pernah ada perang kuning. Sebenarnya yang begitu mendasari itu perang kuning. Perang kuning itu kan perang antara warga Pribumi, Tionghoa, dan tokoh-tokoh Islam bersama para santrinya memerangi Belanda. Jadi dulu kan warga Tionghoa yang ada di Batavia saat itu mengalami pembantaian oleh VOC, adanya pembantaian tersebut warga Tionghoa itu mencari daerah perlindungan yang aman. Kebetulan ketemulah daerah pesisir pantai utara yang dinilai aman untuk melarikan diri. Tibalah sampai di Lasem, dan kebetulan terpusatnya emang di Karangturi ini. Sesampainya warga Tionghoa di Lasem, otomatis VOC sendiri tidak tinggal diam dan dikejarlah sampai di sini. Dari situ para warga Tionghoa dan Pribumi bersama dengan para santri-santri memerangi VOC sehingga terjadilah perang kuning. Jadi itu dasar secara historisnya di situ kalo kita menarik dalam sejarahnya.</p>
	1.1.2	<p>Adakah alasan tertentu yang membuat etnis non pribumi tetap tinggal bertahun-tahun di Desa Karangturi?</p> <p>Ya itu tadi mas, pertama pernah bersama ikut memerangi VOC Belanda. Yang kedua, kenapa kok istilahnya orang Pribumi dan Tionghoa bisa rukun, ya karena di sini intinya agamamu agamamu agamaku agamaku</p>

			<i>lakum diinukum waliaadin</i> . Terus di sini juga soal menjalankan ibadah juga bebas, yang ke Gereja silahkan ke Gereja, yang ke Masjid silahkan ke Masjid, ga ada batasan istilahnya orang pribumi ikut campur atau ngrusuhi juga tidak. Terus kalo ada momen acara seperti Imlek, Cap Go Meh itu warga Tionghoa juga melibatkan Pribumi.
	1.1.3	Bagaimana respon masyarakat pribumi kala itu terhadap kedatangan etnis lainnya?	Ya baik mas, karena disusul juga sama VOC yang bisa dikatakan ga hanya merugikan Tionghoa tapi juga warga Pribumi, jadi ya seperti sama-sama punya nasib yang sama yaitu memerangi Belanda tadi. Jangankan dulu mas, sekarang aja bisa dilihat atau sampean coba nanti ke warung pojok itu di situ tiap pagi sore mereka ngobrol biasa ga ada batasan.
	1.1.4	Apa visi dan misi Desa Karangturi?	Nanti <i>sampean</i> tak kasih buku RPJM aja mas di situ ada tertulis.
	1.2	Tingkat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi.	
	1.2.1	Apakah antar warga masyarakat saling mengenal?	Kalo interaksi jelas saling mengenal, jelas itu. Pertama dalam hal pergaulan tiap hari di warung <i>njagong</i> bersama, ngopi, ngobrol, ya biasa saja, campur semua ga Tionghoa ga Jawa campur.
	1.2.2	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan warga yang berbeda agama/etnis?	Tidak mas, sejauh ini tidak.
	1.2.3	Apakah ada alasan tertentu yang membuat antar warga lintas etnis/agama melakukan interaksi?	Saya rasa ya ga ada mas, semua saling membaaur ga ada batasan satu sama lain, sama mas.
	1.2.4	Tata bangunan pemukiman etnis Tionghoa cenderung bertembok besar dan tinggi, apakah menurut Bapak/Ibu kondisi tersebut mempengaruhi interaksi dengan masyarakat sekitar?	Bangunan rumah yang tinggi ga ada masalah mas, sebenarnya kan gini, dulu pada saat itu kan warga Tionghoa yang pelarian dari Batavia ke sini, kalo kita lihat bangunannya kan dari pintu utama ke pintu pagar itu jaraknya jauh, dari situ mungkin dia merasa aman. Bisa dikontrol dulu siapa kira-kira yang masuk dari segi keamanan. Kedua, banyak rumah etnis Tionghoa yang dulu untuk tempat penyimpanan candu, opium. Ya itu tadi dari segi keamanan, keamanan dari para VOC tadi dan juga keamanan

			<p>untuk menyimpan candu atau opium. Kebanyakan ada bangker atau ruang bawah tanah, tapi tidak semua, tapi rata-rata ada meskipun kecil biasanya di bawah altar atau meja persembahan. Untuk menaruh barang berharga entah itu perhiasan atau opium itu sendiri atau juga bahan makan juga, karena dulu VOC apapun yang kita punya dirampas. Ya sebagai bentuk <i>ngakalilah</i>, jadi kalo bangunan rumah ga ada masalah.</p>
	1.2.5	Apakah interaksi antar warga tersekat oleh kelompok etnis dan agama masing-masing?	<p>Ga ada mas, ya bisa dilihat di warung-warung itu, dari situ kan bisa dilihat antar Tionghoa dan etnis Pribumi campur ngobrol, ngopi, main kartu kadang di <i>angkruk</i> ya semacam tempat tongkrongan, dari situ kan bisa dilihat sama sekali ga ada batasan, sama, pergaulannya juga bebas di situ ga ada istilahnya diskriminasi pada orang Tionghoa ga ada, sama orang Pribumi juga ga ada. Jadi kalo di warungkan bisa ngopi bareng, setiap hari</p>
	1.2.6	Apakah ada tempat khusus dimana antara warga Pribumi dan Tionghoa saling berinteraksi setiap hari?	<p>Kalo tempat <i>spot-spot</i> warga Pribumi dan Tionghoa ya di warung pojok itu mas biasanya warung jing hae, selain itu kadang di <i>ngisorsawo</i> itu, itu tempat tongkongan ya <i>angkruklah</i>, itu emang yang nongkrong tua-tua sih. Etnis Tionghoa etnis Pribumi nongkrong disitu campur main kartu, ya meskipun tempatnya di pinggir jalan dekat tambal ban itu deket <i>ngisorsawo</i> lah, ya kalo ga di warung ya di <i>angkruk</i>. Itu baru acara rutin loh ya, setiap hari. Belum lagi ada momen-momen tertentu, seperti tadi ada acara-acara besar yang tidak setiap hari, hanya hari-hari tertentu. Selain itu banyak orang Pribumi yang jadi pengusaha, misal gini pengusaha tanpa pekerja apa bisa jalan, kalo orang Tionghoa ga punya pekerja dari Pribumi saya kira ya ga bisa jalan. Karena rata-rata etnis Tionghoa di Karangturi kalangan menengah keatas, kalo pekerja dari etnis Tionghoa sendiri ga mungkin mau, ya banyak yang jadi pekerja orang Pribuminya, seperti tukang bangunan, batik.</p>
	1.2.7	Bagaimana interaksi antar generasi muda lintas etnis dan agama di Desa Karangturi?	<p>Kalo pemuda, ya contoh sendiri di karang taruna ya ada anak dari keturunan campuran Jawa Tionghoa, ya karab ga ada bedanya sama</p>

			biasanya. Kalo di warung juga kalo misal ada sesepeuh kaya mbah gendor pada salim, ya biasa mas kaya gitu.
	1.2.8	Apakah masih ada stereotip atau pandangan negatif terhadap warga etnis lain khususnya etnis Tionghoa?	Ga ada mas, semuanya baik, istilahnya antara Pribumi dan warga Tionghoa ga ada batasan.
	1.3	Sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami perbedaan di Desa Karangturi	
	1.3.1	Bagaimana kerukunan antar warga lintas agama dan etnis di Desa Karangturi?	Baik, semuanya baik mas. Kenapa kok istilahnya orang Pribumi dan Tionghoa bisa rukun, ya karena di sini intinya agamamu agamamu agamaku agamaku <i>lakum diinukum waliaadin</i> . Terus di sini juga soal menjalankan ibadah juga bebas, yang ke Gereja silahkan ke Gereja, yang ke Masjid silahkan ke Masjid, ga ada batasan istilahnya orang pribumi ikut campur atau <i>ngrusuhi</i> juga tidak.
	1.3.2	Apakah pernah terjadi cekcok atau konflik antar warga yang berbeda agama atau etnis? Jika ada, Bapak/Ibu bagaimana menanganinya?	Toleransi antar etnik agama ga sampe ada ketegangan, selama ini alhamdulillah ga pernah terjadi, dan di Lasem secara umumnya sering di adakan acara-acara sarasehan, sarasehan antar umat-umat beragama, jadi di situ Katolik, Kristen, Islam, Budha, Hindu, Konghucu duduk bersama. Dari situ kan ya bisa mempererat tali silaturahmi kan. Dari situ jelas toleransi antar umat beragama di Lasem pada umumnya bisa terjalin
	1.3.3	Sebagai pihak yang mempunyai pengaruh, bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam menjaga warga/umat agar tidak mudah terprovokasi isu SARA?	Dari desa sendiri, mengadakan sosialisasi tentang SARA. Jangan sampai isu-isu SARA ini terjadi disini, seperti yang kita tau banyak terjadi seperti Ambon, Papua ya kan. Di berikan narasumber-narasumber dari Kejaksaan, Kepolisian, dari Kecamatan. Dari situ kan potensi timbulnya isu SARA bisa diminimalisir dengan adanya sosialisasi pembekalan terhadap warga, tentunya dengan menghadirkan orang-orang warga etnik Pribumi mapun Tionghoa.
	1.4	Bentuk toleransi di Desa Karangturi	
	1.4.1	Seperti yang kita tahu banyak sekali peringatan hari besar setiap agama,	Iya, kalo Idul Fitri malah sangat kelihatan sekali warga Tionghoa memberikan selamat dengan datang kerumah. Jadi ada sebagian warga

		bagaimana masyarakat yang beragama lain memberi penghargaan?	Tionghoa yang <i>muter</i> ada juga warga Pribumi yang <i>muter</i> , ya sekedar mengucapkan selamat, ya intinya kita saling menghargailah. Kalo acara seperti Natalan, warga Pribumi istilahnya menyampaikan selamatnya itu ya hadir pada saat acara Natalan tersebut di Gedung Perdamaian, jadi selain Imlek ada Natalan, itu penyelenggaraannya di Gedung Perdamaian.
	1.4.2	Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan keagamaan/budaya etnis lain?	Iya seperti tadi saya bilang, seperti sudah ga ada jarak. Itu sudah pasti, cuma kan kalo hari-hari besar ga setiap hari, itu sama ya berkumpul.
	1.4.3	Apakah ketika ada warga yang mempunyai hajatan mengundang tetangga yang berbeda etnis atau berbeda agama? Jika iya, apakah yang diundang menyempatkan diri untuk hadir?	Kalo ada acara momen seperti Imlek, Cap Go Meh itu juga melibatkan orang Pribumi, ayok makan-makan bareng. Dan sebaliknya orang Jawa orang Pribumipun kalo punya hajat orang Tionghoa juga diundang, ya diundang duduk bersama, meskipun mereka juga tidak <i>ngerti</i> maksudnya apa arti dari do'a tersebutkan mungkin dengan kepercayaannya sendiri mengamini apa yang diharapkan yang punya acara.
	1.4.4	Apakah ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan (contoh: mendapat musibah, atau berita kematian) warga yang lain tidak terkecuali berbeda agama ikut hadir berbela sungkawa?	Terus kalo ada kematian, orang Tionghoa hadir dalam acara tersebut dan sebaliknya jika ada orang Pribumi pun yang meninggal, orang Tionghoa ikut hadir. Itulah kenapa hubungan ini seakan ga ada batasan ga ada jarak
2		Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
	2.1	Kegiatan-kegiatan dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi	
	2.1.1	Apa saja kegiatan di Desa ini yang dapat mempererat rasa toleransi antar warga masyarakat?	Kegiatan-kegiatannya, seperti 17 Agustus itu pasti seperti bersih desa ga ada pengecualian, semua warga harus ikut bersih-bersih, orang Tionghoa juga ikut. Partisipasinya baik, kalo orang tua nya ga bisa biasanya diwakilkan anaknya. Kalo ga ikut malah ada konsekuensinya yang harus ditanggung, sanksi. Kalo sangsinya sebenarnya cenderung ke arah beban moral orangnya sendiri sih bukan sanksi. Kalo sanksinya ga bersifat mengikat ya,

			<p>Cuma beban moral pelakunya saja kaya lagi punya <i>gawe</i>, kematian, nanti pasti mendapat perlakuan yang berbeda. Seperti kematianlah <i>ono kematian ora tau ngetok, yo ojo takok nak sesok tetanggane gelem teko, kasaran e ngoten</i>. Tapi sejauh ini kalo ada kegiatan bersih desa ya masih <i>guyub</i>. Kegiatan lain selain agustusan ya Sedekah Bumi, masih <i>guyub</i>. Kalo Sedekah Bumi khususnya di Dusun Sidodadi Desa Karangturi itu sejarahnya dulu istilah nya <i>Go Guek</i>. Itu kalo dalam bahasa Tionghoa lima di bulan lima, jadi tanggal lima di bulan lima kalender cina. Nah dari situ orang Pribumi ya udahlah kita jadikan satu aja, Sedekah Bumi sekaligus <i>Go Guek</i>. Kalo bentuk acaranya sama kaya di desa pada umumnya, jadi syukuran atau selamatan, biasanya kalo do'a nya belum selesai malah sesajinya udah pada di buat rebutan, itu yang membuat uniknya disitu. Kalo di Dusun Sidodadi rutin setiap tahun, tapi kalo dusun yang lain itu ya ada tapi ga rutin, bisa tiga tahun sekali, lima tahun sekali tergantung situasi keadaan keuangannya di dusun tersebut. Kalo Sedekah Bumi khususnya di Sidodadi penggalangan dananya swadaya warga Tionghoa ditarik warga Pribumi juga ditarik. Ya bisa dikatankan kaya alatlah atau instrumen pemersatu. Jadi kegiatan Sedekah Bumi dan <i>Go Guek</i> di <i>songgo bareng</i> baik dari segi pendanaan dan pelaksanaannya.</p> <p>Kalo hari raya Idul Fitri malah sangat kelihatan sekali warga Tionghoa memberikan ucapan selamat. Ada sebagian warga Tionghoa yang <i>muter</i>, selain warga Pribumi yang <i>muter</i> ada juga warga Tionghoa yang muter ya sekedar memberikan ucapan selamat. Ya intinya kita saling menghargailah. Kalo acara Natalan, warga pribumi itu istilahnya menyampaikan selamatnya ya itu hadir dalam acara tersebut di Gedung Perdamaian di samping Klenteng sini. Jadi selain Imlek seperti acara Natalan juga diadakan di gedung ini juga selalu menghadirkan warga Pribumi untuk bercampur baur, bisa dikatakan gedung ikon simbol perdamaian Desa</p>
--	--	--	---

			Karangturi.
	2.1.2	Apakah warga masyarakat ikut aktif dalam kegiatan bersama seperti sedekah bumi, kerja bakti, musyawarah dll?	Partisipasinya baik, kalo orangtuanya ga bisa biasanya diwakilkan anaknya. Kalo ga ikut malah ada konsekuensinya yang harus ditanggung, sanksi. Kalo sangsinya sebenarnya cenderung ke arah beban moral orangnya sendiri sih bukan sanksi. Kalo sanksinya ga bersifat mengikat ya, Cuma beban moral pelakunya saja kaya lagi punya <i>gawe</i> kematian, nanti pasti mendapat perlakuan yang berbeda.
	2.2	Peranan elemen masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai toleransi.	
	2.2.1	Apakah ada program dari pemerintah desa yang berkaitan dengan kerukunan warga masyarakat?	Dari desa sendiri, mengadakan sosialisasi tentang SARA. Jangan sampai isu-isu SARA ini terjadi di sini, seperti yang kita tau banyak terjadi seperti Ambon, Papua ya kan. Diberikan narasumber-narasumber dari Kejaksaan, Kepolisian, dari Kecamatan. Dari situ kan potensi timbulnya isu SARA bisa diminimalisir dengan adanya sosialisasi pembekalan terhadap warga, tentunya dengan menghadirkan orang-orang warga etnik Pribumi mapun Tionghoa.
	2.2.2	Apa yang dilakukan Bapak/Ibu sebagai pemerintah desa/tokoh masyarakat untuk menjaga toleransi antar warga masyarakat tetap berjalan?	Ya itu tadi mas, kita adakan sosialisasi SARA. Selain itu ya, kaya tadi acara hari besar dll selalu diundang dan kami selalu hadir. Nah dari situ sebenarnya pemerintah desa pun juga sudah memberikan contoh, soal perbedaan itu udah bukan menjadi masalah lagi.
	2.2.3	Bagaimana komunikasi antar tokoh agama/masyarakat lintas agama dan etnis di Desa Karangturi?	Sejauh ini baik-baik aja mas, malah kalo misal ada acara satu sama lain saling mengundang. Selain itu ada juga, itu tadi, hubungan antar tokoh agama disajikan dalam bentuk sarasehan. Jadi pimpinan dari tokoh agama, jadi Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, Katolik dari masing-masing mengirimkan perwakilannya dan itu dikemas dalam bentuk sarasehan. Sering itu, di Dasun, di kompleks Alun-alun Lasem itu juga sering digunakan acara-acara seperti itu. Jadi toleransi di Lasem secara umum sudah kental sekali, apalagi di Karangturi sangat baik. Adanya pondok pesantren di tengah pecinan ini sudah menunjukkan ga ada batasan antara

			Pribumi dengan Tionghoa sendiri, ga ada jarak.
	2.2.4	Apakah ada koordinasi antara pemerintah desa dengan tokoh agama/masyarakat dalam hal menjaga kerukunan di Desa Karangturi?	Ngga koordinasi istilahnya mas, ya setiap ada kegiatan atau acara seperti imlek, cap go me itu juga melibatkan semua, perangkat desa juga di undang, kita ya dateng begitu juga sebaliknya. Jadi semua <i>guyup</i> bareng mas ngalir aja kaya di desa pada umumnya.
	2.3	Kaderisasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi.	
	2.3.1	Apakah dalam setiap kegiatan bersama di Desa Karangturi melibatkan para generasi muda untuk ikut berpartisipasi?	Kalo kegiatan besar seperti Imlek dll, itu semua warga dilibatkan, nanti orang Pribumi juga dilibatkan dari segi apapun, mulai kemandirian, ketertiban. Kalo imlek kan rame pastinya butuh parkir juga, para pemuda, karang taruna pastinya dilibatkan juga, perangkat desa juga dilibatkan diundang juga.
	2.3.2	Bagaimana Bapak/Ibu sebagai pemerintah desa membina generasi muda Desa Karangturi agar selalu menjaga kerukunan antar sesama?	Kalo kami selalu melibatkan diri mas, kaya tadi acara hari besar dll selalu diundang dan kami selalu hadir. Nah dari situ sebenarnya pemerintah desa pun juga sudah memberikan contoh, soal perbedaan itu udah bukan menjadi masalah lagi. Saling melibatkan saja, seperti tadi kalo orang-orang Tionghoa ada acara selalu melibatkan Pribumi, begitu sebaliknya.
	2.4	Kendala atau hambatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi	
	2.4.1	Apakah hambatan yang Bapak/Ibu alami sebagai pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat?	Hambatan apa mas, ya hambatannya ga ada. Paling ini, ada beberapa rumah Tionghoa yang dijual oleh pemiliknya, terus karena bangunannya unik dan apa ya.. antiknya, dibongkar rumahnya terus dibawa ke Bali di pasang lagi di sana. Sebenarnya kalo lasem mau dijadikan kota warisan budaya ya harus ada payung hukum yang jelas dari pemerintah daerah, sejauh ini kalo dibongkar kan merubah bangunan asli, padahal ini bangunan rumah tua jaman dulu dan ga semua tempat ada ya kan, istilahnya bangunan ini kan jadi saksi bisu sejarah, kalo dibongkar besok anak cucu kita tau dari mana ya kan. Tapi ya gimana lagi mas orang itu juga hak yang punya rumah, jadi ya itu dari pemerintah desa belum punya payung hukum jadi ga bisa <i>cawe-cawe</i> .

2. Wawancara Tokoh Agama/Masyarakat

- a. Nama Informan : Sie Hwie Djan atau Gandor Sugiharto Santoso
- b. Jabatan : Tokoh Masyarakat Tionghoa (pengelola Tiga Klenteng Lasem)
- c. Waktu Wawancara : Pukul 08.00 WIB, 28 Oktober 2019

Rumusan masalah	Pertanyaan	Jawaban
1		Eksistensi nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang
	1.1	Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Karangturi.
	1.1.1	Apakah yang melatarbelakangi terbentuknya masyarakat multikultur di Desa Karangturi? Masyarakat Tionghoa itu kan diturunkan dari manuisa prau dari daratan Cina pada tahun 1300, 1300 yang membawa sepuluh ribu kapal itu ada beberapa kapal entah 20 atau 100 kapal itu diturunin semuanya cowok pada tahun 1300 itu diturunkan di Binangun. 7000 orang, 7000 orang itu bukan orang bodoh, 7000 orang itu yang mempunyai kemampuan masing-masing ada yang bercocok tanam, ada yang pandai besi kuningan emas, ukir kayu, pembatik turun di Bingaun, setelah 7000 orang itu turun, komandanya memerintahkan kapalnya, kumpulkan untuk diturunkan ditengah jauh dengan armada dari yang ada penumpangnya. Setelah terkumpul lalu kapal itu dibakar, untuk menjaga agar orang-orang yang diturunin ini tadi tidak kembali ke Tiongkok, jadi menetap di Binangun. Kenapa? untuk perluasan itu, iya jadi di mana-mana itu ada orang Tionghoa, di Malaysia Singapur, kamu tau di Irian itu ada orang Tionghoa dari Lasem. Lha ini yang membuat Indonesia terutama di Lasem ada masyarakat Tionghoa.
	1.1.2	Adakah alasan tertentu yang membuat etnis non pribumi tetap tinggal bertahun-tahun di Desa Karangturi? Ndak ada, ya itu tadi selain karna perluasan masyarakat Tionghoa ya mungkin karena masyarakat Tionghoa betah tinggal di sini.

1.2	Tingkat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi.	
	1.2.1	<p>Apakah ada alasan tertentu yang membuat antar warga lintas etnis/agama melakukan interaksi?</p> <p>Disitu kita dapat peninggalan dari nenek moyang, namun setelah kejadian G30S PKI itu oleh anak-anak muda lebih dipererat supaya antara etnis antara umat beragama itu bisa lebih erat gitu, namun yang agak lebih sulit itu dari, dari beberapa bukan semuanya, dari beberapa golongan Kristen. Kristen yang notabene dia dari ekonomi <i>high class</i>, tapi yang ekonominya menengah kebawah baik-baik saja. Itu tidak semua Krsiten disini seperti itu, ndak, paling 2-3 warga yang ndak mau berbaur, seperti kita. Kalo kita ini terutama dari golongan TITD juga Kristen juga, itu bisa berbaur dengan para Kyai, terus kalo kita punya kerja juga kita undang Kyai-kyai itu, demikian pula juga sebaliknya apabila disalah satu pondok itu ada kegiatan kita juga walaupun ga dapat undangan ya upama itu tapi kita selalu dapat, terutama dari Soditan dan Karangturi itu ada dua pondok besar.</p>
	1.2.2	<p>Apakah interaksi antar warga tersekat oleh kelompok etnis dan agama masing-masing?</p> <p>Ini yang saya lihat ini kan orang-orang suku Jawa yang saya kenal mas. Yang saya ndak kenal saya ndak tahu aktifitasnya, yang saya kenal sudah seperti keluarga sendiri suku jawa itu sama saya, sampean tahu a kalo saya pagi setengah lima itu di warungnya Jing Hae itu, saya antri yang datang itu pasti <i>uluk salam</i> sama saya itu. Salaman sama saya dan pada umumnya sudah pada manggil saya itu <i>Embah</i>, karna saya <i>seneng</i> karna anak-anak itu saya pikir seumuran dengan cucu saya, cucu saya itu sudah lulus dari udah kerja, cucu saya itu.</p>
	1.2.3	<p>Bagaimana interaksi antar generasi muda lintas etnis dan agama di Desa Karangturi?</p> <p>Saya tadikan sudah bilang semua disini sama sudah seperti saudara sendiri. Kaya tadi anak-anak muda Suku Jawa pun kalo saya <i>kewarunge</i> Jing Hae itu pasti <i>uluk salam</i> sama saya itu. Salaman sama saya dan pada umumnya sudah pada manggil saya itu <i>Embah</i>, karna saya <i>seneng</i> karna anak-anak itu saya pikir seumuran dengan cucu saya, cucu saya itu sudah lulus dari udah kerja, cucu saya itu.</p>
	1.2.4	<p>Apakah masih ada stereotip atau</p> <p>Ndak ada mas. Ga ada yang kaya gitu disini</p>

		pandangan negatif terhadap warga etnis lain khususnya etnis Tionghoa?	
	1.2.5	Apakah warga masyarakat di Desa Karangturi merasa aman dan nyaman melakukan ibadah sesuai keyakinan masing-masing?	Aman semua, dari dulu sampai sekarang semuanya aman yang Islam ya di Masjid di Pondok, yang Kristen di Gereja, yang di Klenteng ya rame dan yang lainnya juga mas aman.
	1.3	Sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami perbedaan di Desa Karangturi	
	1.3.1	Bagaimana kerukunan antar warga lintas agama dan etnis di Desa Karangturi?	Kalo kita ini terutama dari golongan TITD juga Kristen juga, itu bisa berbaur dengan para Kyai, terus kalo kita punya kerja juga kita undang Kyai-kyai itu, demikian pula juga sebaliknya apabila disalah satu pondok itu ada kegiatan kita juga walaupun ga dapat undangan ya upama itu tapi kita selalu dapat, terutama dari Soditan dan Karangturi itu ada dua pondok besar, kita juga selalu menyempatkan hadir.
	1.3.2	Apakah Bapak/Ibu menerima perbuatan rasis dari warga yang beragama atau etnis lain?	Ndak,ndak ada disini yang seperti itu, kalo ada ya malah dikucilkan ndak perlu dibaiki.
	1.3.3	Apakah Bapak/Ibu sering berkomunikasi dengan tetangga yang beragama atau beretnis lain?	Saya tadikan sudah bilang semua disini sama sudah seperti saudara sendiri. Semuanya sama mas.
	1.3.4	Apakah pernah terjadi cekcok atau konflik antar warga yang berbeda agama atau etnis? Jika ada, Bapak/Ibu bagaimana menanganinya?	Ndak ada mas. Jadi pada waktu itu walaupun peristiwa 98, kalo tahun 80 itu tidak separah 98, Lasem hanya sebagian tempat ada demo namun juga ada penjarahan sedikit, tapi karna adanya GPA Gerakan Pemuda Ansor, Garda Bangsa kita merasa terlindungi. Jadi waktu ada kerusuran itu banyak yang ikut patroli, dari pemuda pemuda, pemuda kampung, dari tetangga desa itu banyak yang ikut, lewat depan “aman pak gandor?” “aman”, yang namanya pada ronda malem-malem ya, kita buat ubi, pisang goreng, kopi, teh ya alakadarnya semampu kita, kita sajikan.
	1.3.5	Sering kita lihat terjadi konflik SARA di	Saya selama ini dari dulu tinggal di Lasem Karangturi ini, yang saya lihat

		berbagai daerah di Indonesia, bagaimana sikap Bapak/Ibu menanggapi?	ya di sini Karangturi ini, sejauh ini saya dan temen-temen apa itu kalo sama Kyai juga itu jarang ngobrol yang kaya gitu. Kita malah ndak mau, acuh ya soalnya saya berani pastikan yang kaya gitu mesti bukan orang sini karangturi ini. Disini ndak ada yang kaya gitu, paling semisal adapun pendatang itu dan mesti langsung dikucilkan.
	1.3.6	Sebagai pihak yang mempunyai pengaruh, bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam menjaga warga/umat agar tidak mudah terprovokasi isu SARA?	Makanya saya minta, saya pernah jadi pembicara di UNSOED saya cuman titip suku jawa ini jangan sampai punah, karna apa kita ini pegang oleh ramalan joyoboyo, Tionghoa itu akan habis juga karna Kristen, jawa juga, makanya suku jawa harus memepertahankan budayanya. <i>Sampean</i> generasi orang Gedangan pasti Jawa pertahankan itu jawanya, agama boleh Islam tapi budayanya harus Indonesia kalo saya lho ya. Saya TITD anak saya Kristen, Kristen agamanya tapi budayanya tetep Tionghoa. Ga boleh, jangan agama dibawa dikancah politik dibuat untuk senjata, jangan. Jadi budaya orang Jawa sama Tionghoa ini sama, contoh hari mau mantu itu kita dah datang ke Klenteng cari hari kaya senin itu senin apa, misal senin pahing ya di itung wa ini ndak cocok, cari lagi Rabu wage ditung ndak cocok lagi sampe ketemu yang cocok. Makanya suku Tionghoa kalo cari kerja nyari hari-harinya lebih sulit, orang seperti saya, bukan Kristen lho ya.
	1.4	Bentuk toleransi di Desa Karangturi	
	1.4.1	Seperti yang kita tahu banyak sekali peringatan hari besar setiap agama, bagaimana masyarakat yang beragama lain memberi penghargaan?	Jadi kita melibatkan diri dari minoristas ini untuk membantu kegiatan apapun dari golongan Islam dan mayoritas. Walaupun hanya sekerdar tadi menerima tamu, mengantarkan tamu, kalo kita yang ada acara juga yang Suku Jawa ikut membantu terutama anak-anak pondok ada yang bantu angkat-angkat, masak, pasang lampu. Kita mengahrgainya ya selain mempersilahkan kita juga membantu yang bisa kita bantu kaya tadi, kalo acara intinya ya karna kita beda agama kita ndak bisa ngikutin acaranya itu. Tapi kalo hadir sudah pasti hadir.

	1.4.2	Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan keagamaan/budaya etnis lain?	Kalo ada kegiatan pasti kita bantu, walaupun sekedar terima tamu mengantarkan tamu atau mengeluarkan hidangan itu kita, karna kita beda agama kita ndak bisa ngikutin acaranya itu. Tapi dulu pernah ada yang ikut jadi ini pembicara, tapi sudah almarhum sekarang. Begitu juga kalo kita ada acara mereka kita undang ya datang seperti biasa, ntah ada yang mbantu keamanan, parkir biasanya yang muda-muda itu kalo imlek di gedung sana. Semua terlibat dan kita un selalu ikut terlibat juga.
	1.4.3	Apakah ketika ada warga yang mempunyai hajatan mengundang tetangga yang berbeda etnis atau berbeda agama? Jika iya, apakah yang diundang menyempatkan diri untuk hadir?	Kalo undangan punya kerja itu kita maupun nikah itu kan beberapa hari sudah dapat undangan, dapet berkat lagi dikirim. Kita harus kesana dateng, harus itu hukumnya wajib, sekarang dari kita, kita terapkan ke anak cucu. Klenteng pun kalo ada acara ini selalu disiarkan, lha karna ini semua itu ada pamrihnya ya, pamrih ini turun temurun agar hubungan antar umat beragama, hubungan antar ras Suku Tionghoa dalam hal ini sebagai minoritas dan Suku Jawa sebagai mayoritas selalu terjalin baik terus.
	1.4.4	Apakah ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan (contoh: mendapat musibah, atau berita kematian) warga yang lain tidak terkecuali berbeda agama ikut hadir berbela sungkawa?	Kalo ada kematian kita selalu melibatkan diri, tapi kalo ada kematian itu kita ketinggalan karna kematian dari Suku Jawa itu meninggal pagi siang udah dikubur. Jadi kita ini pas pagi udah berangkat kerja pulang kerja baru tau udah terlambat, tapi ya tetep kita sempatkan datang, datang kan masih ada keluarganya yang ditinggalkan sekedar kita berempati, sekedar ikut berbelasungkawa, sedikit kita ya namanya kita orang timur ya timurnya macem-macem ada yang bawa sembako, kalo yang simpel itu bawa duit kalo duitkan bisa digunakan kebutuhan lain, tapi kalo sembako makanan pasti ya kalo beras ya beras gula ya gula, tapi kalo berupa uang kita ini memikirkan kalo uang itu dari temen-temen terkumpul itukan banyak ya, bisa digunakan untuk keperluan lain. Karna meninggal dunia acara adat di Lasem inikan Tionghoa maupun Jawa, Tionghoa yang kaya saya ya itu sama jadi ada kaya tiga hari, ada 7 hari, ada <i>sepasar</i> atau 40 hari, ada setahun lha itu ada semua, lha itu kan semua pastikan mengeluarkan biaya,

			untuk acara-acara tersebut kan mengeluarkan biaya, jadi pada umumnya ya walaupun sedikit kita usahakan memberi kita datang.
2		Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
	2.1	Kegiatan-kegiatan dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi	
	2.1.1	Apa saja kegiatan di Desa ini yang dapat mempererat rasa toleransi antar warga masyarakat?	Kegiatan ya banyak, kalo yang sampean maksud yang bareng-bareng ya tadi kalo Imlek rame, suku Jawa juga pada ikut, kalo Lebaran kita juga memberi selamat, kalo puasa kita memberi jajan seadanya untuk anak-anak pondok itu, kalo malam mereka pada ngaji itu ya kalo kita ada rejeki kita ngasih jajanan.
	2.2	Peranan elemen masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai toleransi.	
	2.2.1	Apa yang dilakukan Bapak/Ibu sebagai pemerintah desa/tokoh masyarakat untuk menjaga toleransi antar warga masyarakat tetap berjalan?	Agama saya inikan Budha mas, tapi saya tinggal di tanah Jawa, mencari nafkah di Jawa nanti kalo meninggalpun juga dikubur di tanah Jawa. Jadinya yang saya gunakan adalah adat istiadat budaya Jawa, walaupun saya Tionghoa. Tapi kalo saya pas pindahan rumah yang saya tempati tanggal dan bulannya pas, saya kenduri panggil modin saya ga mau kenduri kaya orang-orang kota kendurinya sudah <i>diwadahi dus</i> , cari temen-temen manggil tetangga manggil modin saya ga mau saya masih make tumpeng
	2.2.2	Bagaimana komunikasi antar tokoh agama/masyarakat lintas agama dan etnis di Desa Karangturi?	Baik, kalo kita ini terutama dari golongan TITD juga Kristen juga, itu bisa berbaur dengan para Kyai, terus kalo kita punya kerja juga kita undang Kyai-kyai itu, demikian pula juga sebaliknya
	2.3	Kaderisasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi.	
	2.3.1	Bagaimana Bapak/Ibu sebagai tokoh agama menanamkan pentingnya rasa toleransi antar sesama kepada umat/pengikut Bapak/Ibu?	ya seperti yang saya bilang tadi semua sudah saya anggap seperti saudara sendiri, bukan sekedar hanya tetangga, saya anggap sebagai saudara sendiri, ndak mbedain itu Tionghoa apa itu Jawa, kalo dia baik ya kita harus baik juga. Itu sekedar hubungan bermasyarakat dengan baik, harus seperti itu kalo ada yang <i>ketok e nyeleneh</i> dikucilkan, ndak perlu <i>awak dewe dia kepaten ndak perlu teko, wong sugheh lah nde'e mantu embel-</i>

			<p><i>embele</i> ada undian hadianya mobil sepeda montor dan <i>macem-macem</i> ndak perlu <i>teko</i>. Undangannya tak kirim balik tak sertai uang 6000 rupiah sekedar ongkos cetak undangan, saya pernah kaya itu, udah viralah di Lasem kaya gitu saya. Saya ndak takut mas dia punya duit punya apa ndak takut, mau apa dia , dia punya duit aku punya massa kok. Saya itu pernah loh di depan Masjid geheran sama supir luar kota, dia ngeblong merah saya sudah hijaukan jalan dulu dia malah marah-marrah mau ketabrak, turun dipukulin langsung itu sama tukang becak, jangan <i>macem-macem kowe nang kene peh kuwi cino meh mbok kepruki ? kowe ra ngerti mburine? Kapolres wae ketemu salaman wae sirahi didilukno kok.</i></p>
	2.4	Kendala atau hambatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi	
	2.4.1	Apakah hambatan yang Bapak/Ibu alami sebagai pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat?	<p>Saya cuman titip suku jawa ini jangan sampai punah, karna apa kita ini pegang oleh ramalan Joyoboyo, Tionghoa itu akan habis juga karna Kristen, jawa juga, makanya suku jawa harus memepertahankan budayanya. <i>Sampean</i> generasi orang Gedangan pasti Jawa pertahankan itu jawanya, agama boleh Islam tapi budayanya harus Indonesia kalo saya lho ya. Saya TITD anak saya Kristen, Kristen agamnya tapi budayanya tetep Tionghoa.</p>

3. Wawancara Tokoh Agama/Masyarakat

- a. Nama Informan : KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem
- b. Jabatan : Tokoh agama dan masyarakat (Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Karangturi)
- c. Waktu Wawancara : Pukul 21.30 WIB, 1 November 2019

Rumusan masalah	Pertanyaan	Jawaban
1		Eksistensi nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang
	1.1	Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Karangturi.
	1.1.1	<p>Apakah yang melatarbelakangi terbentuknya masyarakat multikultur di Desa Karangturi?</p> <p>Dulu ratusan tahun yang lalu ketika rombongan Laksamana Cheng Ho mendarat di Lasem, ada salah satu nahkoda kapalnya tertarik dengan kehidupan di sini, keramahan masyarakat Lasem. Akhirnya ketika mendapat ijin dari adipati Lasem pada waktu itu tinggalah dia di sini bersama dengan keluarganya, mungkin Cheng Ho malah seneng-seneng aja jika ada awak kapalnya yang tinggal di Lasem, bisa jadi untuk mempermudah misi bilateral pada waktu itu. Setelah itu tepatnya tahun 1742 atau pertengahan abad ke 18 ketika di Betawi terjadi pembumihangusan warga Tionghoa, mereka warga Tionghoa yang ada di Betawi itu lari, termasuk larinya ke Lasem. Kenapa ke Lasem, karna di Lasem waktu itu Adipatinya itu Tionghoa, Adipatinya atau Bupatinya lah itu Tionghoa namanya Oei Ing Kiat, unik kan Adipati di tanah Jawa tapi Tionghoa. Yang unik lagi selain daripada itu komendan perangnya itu Kyai Ali Baidhowi yang di sini dikenal sebagai Mbah Joyo Tirto, nama aslinya Kyai Ali Baidhowi. Siapa dia, dia juga yang merupakan <i>wareng</i> saya atau kakek yang ke 5. Itu Kyai Baidhowi itu komendan perangnya, perang dan kemudian tokoh sentral masyarakat jawanya namanya Raden Pandji</p>

			<p>Margono dari namanya dia orang Jawa inikan unik, ada tokoh sentral yang mempunyai basis masa yang kuat namanya Raden Pandji Margono kok mau-maunya menyerahkan adipatinya kepada Tionghoa yang unik juga menyerahkan komendan perangnya kepada orang Arab, pesantren yang Kyai Ali Baidhowi tadi. Itu kan unik, menunjukkan interaksi di Lasem pada saat itu sudah begitu indah, harmoni sosial sudah begitu indah di Lasem. Nah pada saat itu mereka yang masing-masing mengerahkan masanya, yang perangnya dinamakan perang Sabil berperang melawan Belanda ini kan luar biasa.</p>
	1.1.2	Adakah alasan tertentu yang membuat etnis non pribumi tetap tinggal bertahun-tahun di Desa Karangturi?	<p>Jadi cairnya masyarakat, hubungan masyarakat apa namanya masyarakat Jawa dalam tanda petik dengan masyarakat Tionghoa dalam tanda petik saya katakan bahwa mereka sebenarnya sama ya ketika berKTP Indonesia mereka adalah masyarakat Indonesia, tapi masih saja keaku-akuan etnisnya itu masih kuat banget ya, “saya ini Tionghoa saya ini Jawa padahal ya sama saja itu mereka” itu sangat cair di sini sejak dulu, dari pendalu-pendahulu di Lasem sudah mengajarkan, apa bukan sekedar mengajarkan tapi malah bahkan sudah melaksanakannya sendiri. Dan akhirnya turun temurun di lestarikan para generasinya.</p>
	1.2	Tingkat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi.	
	1.2.1	Apakah ada alasan tertentu yang membuat antar warga lintas etnis/agama melakukan interaksi?	<p>Di Lasem masyarakatnya itu sangat interaktif, agamanya apapun sangat menghargai. Masyarakat Lasem itu heterogen, heterogen karena ada Arabnya, ada Cinanya, ada Jawanya. Lha yang unik heterogen atau yang plural seperti ini bisa saling menghargai satu sama lain.</p>
	1.2.2	Apakah interaksi antar warga tersekat oleh kelompok etnis dan agama masing-masing?	<p>Tidak ada, di Karangturi ini masyarakat sudah sangat cair sekali dan ini sudah terjadi sejak dahulu bahkan sebelum perang sabil itu terjadi, tidak hanya di Karangturi sini saja, bahkan secara umum di Lasem kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial, atau kehidupan bertoleransi sampai sekarang terjalin dengan baik.</p>

	1.2.3	Bagaimana interaksi antar generasi muda lintas etnis dan agama di Desa Karangturi?	Baik, baik saya katakan baik.
	1.2.4	Apakah masih ada stereotip atau pandangan negatif terhadap warga etnis lain khususnya etnis Tionghoa?	Tidak ada, alhamdulillah ndak ada. Ya mohon maaf hal yang seperti itu merupakan sikap perilaku yang dilarang oleh agama, jadi sebisa mungkin harus dihindari.
	1.2.5	Apakah warga masyarakat di Desa Karangturi merasa aman dan nyaman melakukan ibadah sesuai keyakinan masing-masing?	Ya tadi seperti yang saya bilang interaksi sosial masyarakat sudah sangat cair, mau sembayang, mau kegiatan yang lain juga mereka dan saya aman-aman saja, karena ya tadi masyarakat di sini sudah sangat cair.
	1.3	Sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami perbedaan di Desa Karangturi	
	1.3.1	Bagaimana kerukunan antar warga lintas agama dan etnis di Desa Karangturi?	Sebenarnya itu hal mutlak bagi seorang manusia, ketika kami, kami sebagai seorang muslim ada yang namanya prinsip-prinsip ukhuwah, persamaan, persaudaraan. Sesama muslim kita punya ukhuwah islamiyah ya, terhadap orang lain kita mempunyai dua prinsip yaitu ukhuwah wathoniyah atau pertemanan atau persaudaraan sebangsa, ada lagi ukhuwah insaniyah yaitu pertemanan atau persaudaraan atau perkawanan sesama manusia, apapun negara anda apapun agama anda apapun etnisnya jika prinsip-prinsip tadi ditegakkan ya negara ga bakal ada orang <i>tukaran</i> , percekcoan, dan pertikaian.
	1.3.2	Apakah Bapak/Ibu menerima perbuatan rasis dari warga yang beragama atau etnis lain?	Tidak ada, di Karangturi ini masyarakat sudah sangat cair sekali dan ini sudah terjadi sejak dahulu bahkan sebelum perang sabil itu terjadi, tidak hanya di Karangturi sini saja, bahkan secara umum di Lasem kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial, atau kehidupan bertoleransi sampai sekarang terjalin dengan baik.
	1.3.3	Apakah pernah terjadi cekcok atau konflik antar warga yang berbeda agama atau etnis? Jika ada, Bapak/Ibu bagaimana menanganinya?	Tidak ada, Karena disini itu sudah cair sejak dulu, walaupun ada yang seperti itu, itu masyarakat yang dari luar datang kesini dan setelah mereka ketahuan mereka juga malu dengan sendirinya.

	1.3.4	Sering kita lihat terjadi konflik SARA di berbagai daerah di Indonesia, bagaimana sikap Bapak/Ibu menanggapi?	Kalo dampak kecil-kecilan, yang merupakan dampak apa ya, ibaratnya karena sana panas sini menjadi hangatlah ya biasalah seperti itu, tapi ga sampe terjadi yang seperti yang gimana itu engga. Karena disini itu sudah cair sejak dulu, walaupun ada yang seperti itu, itu masyarakat yang dari luar datang kesini dan setelah mereka ketahuan mereka juga malu dengan sendirinya. Tahun 80 pernah terjadi juga dimana-mana di Solo juga ada di Pekalongan ada, di Lasem ga ada apa-apa itu. Bahwa provokator yang datang ke Lasem itu iya, bahwa anak-anak muda yang pernah marantau di luar mungkin juga ada seperti itu, tapi setelah mereka masuk kesini mereka semua hilang. Lasem itu unik, makanya sumbunya di sini itu bahkan bukan sumbu pendek atau sumbu panjang, tapi tidak ada sumbunya jadi tidak ada yang bisa disulut. Ya bagaimana bisa tersulut kalo sumbunya saja tidak ada, itu akan sulit.
	1.3.5	Sebagai pihak yang mempunyai pengaruh, bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam menjaga warga/umat agar tidak mudah terprovokasi isu SARA?	Nah kalo sekarang ini kami-kami di sini seperti ini itu melanjutkan saja, jadi kalo ada orang bilang bahwa Pak Zaim ini ikon toleransi oh bukan, kami ini melanjutkan saja sebenarnya seluruh masyarakat Lasem adalah ikon toleransi. Dan spirit itu sudah ratusan tahun yang lalu, artinya kalo tahun 1742 itu sudah seperti itu, berarti sebelumnya sudah. Jadi seperti itu, sebelumnya sudah saling bertoleransi dan tahun 1742 dihadapkan lagi dengan keadaan susah <i>bareng istilahe</i> ya kan. Kalo seneng bareng itukan biasa tapi kalo susah <i>bareng-bareng</i> justru lebih luar biasa analoginya seperti itu mas.
	1.4	Bentuk toleransi di Desa Karangturi	
	1.4.1	Seperti yang kita tahu banyak sekali peringatan hari besar setiap agama, bagaimana masyarakat yang beragama lain memberi penghargaan?	Iya, ketika kami punya <i>gawe</i> , kami ada Haulnya <i>embah</i> saya haul itu ulang tahun kematian ya, ulang tahun kematian <i>embah</i> saya, mereka juga jadi panitia disini masang <i>terop</i> masang tratak itu ya. Kemudian kalo ramadhan masyaallah, romadhon seperti romadhon kemarin itu, sore ketika buka puasa bersama itu dikirim takjilan gitu kolak tau kolak ya kemudian jajan-

			jajanan dari mereka itu, dari tetangga-tetangga.
	1.4.2	Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan keagamaan/budaya etnis lain?	Iya ikut, saya atau pondok selalu mendapat undangan, anak-anak santri juga terlibat, walaupun itu sifatnya membantu dalam bentuk masang tratak, masak, ikut ngatur parkir dan sebagainya.
	1.4.3	Apakah ketika ada warga yang mempunyai hajatan mengundang tetangga yang berbeda etnis atau berbeda agama? Jika iya, apakah yang diundang menyempatkan diri untuk hadir?	Disini bukan hanya mengundang mas, kalo kita sedang ada acara Maulid, ada acara Isro' mi'roj itu temen-temen tetangga Cainis yang agamanya berbeda-beda lha pada ikut masang tratak, kemudian ketika mereka punya <i>gawe</i> anak-anak santri ya ikut masak ikut masang tratak dan itu tidak ada yang memerintahkan dan selama ini telah terjadi seperti itu
	1.4.4	Apakah ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan (contoh: mendapat musibah, atau berita kematian) warga yang lain tidak terkecuali berbeda agama ikut hadir berbela sungkawa?	Kalo sampean tanya masalah contoh bentuk toleransi konkret yang biasa para santri lakukan ya kita melaksanakan ajaran Islam, seperti tetangga meninggal kita takziah, itukan ajaran Islam, lho apa yang membedakan takziah gapapa kan takziah ke siapapun gapapa, takziah kepada yang selain agama yang tidak seiman gapapa takziah itu. Ziarah ke kuburnya aja gapapa kok, yang ga boleh ziarah ke kubur itu kita mendoakan dia, "ya Allah semoga orang yang ada dikubur ini penjenengan ampuni mereka semua" itu yang ga boleh. Karena keimanan kita, keyakinan kita, kebenaran kita, Islam yang paling benar menurut kebenaran kita sebagaimana keyakinan anda yang menyatakan agama anda adalah yang paling benar. Itu harus diyakini itu keimanan kok, ndak boleh atas nama toleransi kita menggadaikan aqidah. Islam mengajarkan untuk membantu, makanya kalo ada tetangga yang meninggal kita ga hanya takziah tapi membantu. Ini bagian dari ajaran agama Islam saling membantu saling menolong, kalo sudah bicara kemanusiaan siapapun dia harus kita bantu.
2		Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
	2.1	Kegiatan-kegiatan dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi	
	2.1.1	Apa saja kegiatan di Desa ini yang dapat	Kalo disini hampir semua acara hari keagamaan atau hari raya ada, terus

		mempererat rasa toleransi antar warga masyarakat?	ada itu sedekah bumi juga masih ada, yang rame biasanya hari raya tahun baru China, imlek itu rame.
2.2		Peranan elemen masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai toleransi.	
	2.2.1	Apa yang dilakukan Bapak/Ibu sebagai pemerintah desa/tokoh masyarakat untuk menjaga toleransi antar warga masyarakat tetap berjalan?	Saya selalu menekankan prinsip-prinsip ukhuwah-ukhuwah yang tadi saya sampaikan, dan bagaimana kita bisa berbaur dalam lingkup kecil sesama muslim di pondok, sampai yang paling tinggi yaitu persaudaraan sesama manusia atau kalo bahasanya sampean humanisme. Dan saya berharap ini menjadi percontohan, bukan hanya untuk, untuk apa keakraban atau untuk toleransi antar umat beragama antar etnis dan sebagainya di Lasem tapi juga di daerah lainnya. Saya berharap Lasem ini menjadi contoh, itu harapan besar saya.
	2.2.2	Bagaimana komunikasi antar tokoh agama/masyarakat lintas agama dan etnis di Desa Karangturi?	Komunikasi atau hubungan silaturahmi sejauh ini sangat baik, selain itu di Lasem terutama ada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan selalu ada pertemuan rutin yang diadakan, dan tenpatnya nya juga berpindah-pindah, kadang di Omah Abang sana, kadang di desa-desa sebelah.
2.3		Kaderisasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi.	
	2.3.1	Bagaimana Bapak/Ibu sebagai tokoh agama menanamkan pentingnya rasa toleransi antar sesama kepada umat/pengikut Bapak/Ibu?	Sebenanya itu hal mutlak bagi seorang manusia, ketika kami, kami sebagai seorang muslim ada prinsip-prinsip ukhuwah, persamaan, persaudaraan. Sesama muslim kita punya ukhuwah islamiyah ya, terhadap orang lain kita mempunyai dua prinsip yaitu ukhuwah wathoniyah atau pertemanan atau persaudaraan sebangsa, ada lagi ukhuwah insaniyah yaitu pertemanan atau persaudaraan atau perkawanan sesama manusia, apapun negara anda apapun agama anda apapun etnisnya jika prinsip-prinsip tadi ditegakkan ya negara ga bakal ada orang <i>tukaran</i> , percekcoan, dan pertikaian.
2.4		Kendala atau hambatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi	
	2.4.1	Apakah hambatan yang Bapak/Ibu alami sebagai pemerintah desa dan tokoh agama/masyarakat?	Hambatan kalo saya, selama prinsip hubungan sesrawungan tadi yang saya sampaikan selalu dipegang terutama bagi santri-santri pondok disini insyaallah sampai kapanpun toleransi di sini akan tetap terjaga, tidak hanya

			itu bagi santri sekalipun saya harapkan ketika mereka kembali ke masyarakat tempat tinggalnya lagi mampu menerapkannya. Begitu juga sebaliknya kalo prinsip ukhuwah atau prinsip sesrawungan mulai ditinggalkan maka akan dipungkiri nilai-nilai kerukunan toleransipun juga akan berkurang.
--	--	--	--

4. Wawancara Warga Masyarakat beretnis Tionghoa

- a. Nama Informan : Lu Jing Hae
- b. Jabatan : Warga Etnis Tionghoa
- c. Waktu Wawancara : 19.10 WIB, 22 Oktober 2019

Rumusan masalah	Pertanyaan	Jawaban
1	Eksistensi nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
1.1	Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Karangturi.	
1.2	Tingkat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi.	
1.2.1	Apakah antar warga masyarakat saling mengenal?	Iya mengenal, mereka tetangga juga mengenal. Kalo ketemu di jalan juga menyapa, kaya di desa pada umumnya mas.
1.2.2	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan warga yang berbeda agama/etnis?	Kalo disini sudah kenal ndak nyapa ya malah <i>diasingno</i> orang. Iya, kalo sudah kenal ya <i>dianggap</i> kaya apa keluarganya sendiri, saudara sendiri. Kalo ndak ada sapa menyapa, kalo nda mau nyapa menyapa ya <i>akhire</i> itu ada keterbatasan.
1.2.3	Apakah ada tempat khusus dimana antara warga Pribumi dan Tionghoa saling berinteraksi setiap hari?	Kebanyakan <i>nggih teng warung-warung ngoten niku, wonten teng mriki kaleh teng warung liyane, tapi nak enjing biasane pusat e teng mriki.</i>
1.3	Sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami perbedaan di Desa Karangturi	
1.3.1	Apakah Bapak/Ibu menerima perbuatan rasis dari warga yang beragama atau etnis lain?	Ya ndak, ndak pernah. Saya <i>prinsipe</i> gini mas, saya kan buka warung, jadinya ada apa saja saya <i>masukno</i> telinga kanan tak keluarno telinga kiri, jadine saya ga mau tau, mau orang <i>ngrasani opo wae</i> saya ndak mau tau, <i>pokoke</i> ada pembeli saya layani gitu.
1.3.2	Apakah Bapak/Ibu sering berkomunikasi dengan tetangga yang beragama atau	Kalo disini sudah kenal ndak nyapa ya malah <i>diasingno</i> orang. Iya, kalo sudah kenal ya <i>dianggap</i> kaya apa keluarganya sendiri, saudara sendiri.

		beretnis lain?	Kalo ndak ada sapa menyapa, kalo nda mau nyapa menyapa ya <i>akhire</i> itu ada keterbatasan.
	1.3.3	Apakah pernah terjadi cekcok atau konflik antar warga yang berbeda agama atau etnis? Jika ada, Bapak/Ibu bagaimana menanganinya?	Tidak ada permasalahan, ndak ada sama sekali. Dalam artian <i>adem-adem</i> aja. Kalo saya mau masuk Gereja gitu juga tau, minggu setengah hari saya buka warung mau Gereja juga pada tau, kalo sudah mau jam 12.00 sudah pada mbayar jadi ndak tak nunggu tak omongin <i>ayo ameh tutup ameh tutup</i> , ndak gitu, sudah tau semua jadi sudah saling sadar tanpa disuruh.
	1.3.4	Sering kita lihat terjadi konflik SARA di berbagai daerah di Indonesia, bagaimana sikap Bapak/Ibu menanggapi?	Kalo saya yang penting njaga omongan dengan orang lain, apa tetangga. Kebanyakan kan kadang ada warungan sing ada omongan sini ditaruh sana, omongan sana taruh sana jadi nantikan <i>akhire</i> ada perselisihan, tapi kalo kita mau menjaga omongan kita, pendengaran kita ndak itu orang kan enak.
	1.4	Bentuk toleransi di Desa Karangturi	
	1.4.1	Seperti yang kita tahu banyak sekali peringatan hari besar setiap agama, bagaimana masyarakat yang beragama lain memberi penghargaan?	Ya gantian, saling mengundang. Kalo idul fitri dari pondok mengundang, tua-tua dari Gereja, tua-tua dar apa Klenteng, dari Hindu, Konghucu ya diundang, ya mau datang <i>wong</i> diundang. Terus kalo ada acara-acara Natalan ya gantian, kalo ada acara-acara Klenteng tahun barunan gitu ya gantian diundang, kalo kita diberi kesempatan ya datang silahkan, kalo kita diundang itu artinya kitakan sedang dihormati tinggal orangnya sendiri. Kalo Lebaran Natalan jupa saling mengucapkan selamat Natal, kadang hari <i>raya nggih sami</i> .
	1.4.2	Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan keagamaan/budaya etnis lain?	<i>Sek nderek mersani yo kathah, mboten tiang mriki tok, pematang-pematang nggih kathah, sing remen-remen ningali ngoten niku.</i>
	1.4.3	Apakah ketika ada warga yang mempunyai hajatan mengundang tetangga yang berbeda etnis atau berbeda agama? Jika iya, apakah yang diundang menyempatkan diri	Iya datang, harus datang. Kalo hajatan istilah <i>jawae</i> kondangan atau <i>bancaan</i> , ya dateng, kalo kita di undang ya datang, meskipun itu ndak tak makan tak kasihkan orang lain, tapi saya <i>dateng</i> , soale kita kan hidup bermasyarakat di kampung, kalo kita ndak mau membaur, ndak mau

		untuk hadir?	<i>ndatengi</i> apa acara-acara gitu, mana bisa kita nyari pelanggan nyari keakraban satu sama lain kan sulit, jadi makan ga dimakan kalo saya ndak sibuk, saya ndak keluar ya tak datengin. <i>wong</i> dia kalo saya punya acara dia tak undang ya dateng, <i>jadine</i> ga <i>mentingno awak e dewe istilah e</i> .
	1.4.4	Apakah ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan (contoh: mendapat musibah, atau berita kematian) warga yang lain tidak terkecuali berbeda agama ikut hadir berbela sungkawa?	Iya, iya <i>sampe nganterno sampe</i> ke kubur, kalo jalan ya jalan kalo mungkin ada kendaraan ditumpangi ya ikut bersama-sama. Kalo sebaliknya juga ada, orang jawa ya sama ya ngasih sumbangan, ya dateng. Kan ga langsung di kubur kalo orang Kristen, orang Hindu, Budha kan ndak, mungkin cari hari. Kalo bela sungkawa <i>tetep</i> hadir.
2		Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
	2.1	Kegiatan-kegiatan dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi	
	2.2	Peranan elemen masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai toleransi.	
	2.2.1	Hal apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan sebagai warga masyarakat untuk menjaga toleransi di Desa Karangturi?	Kalo disini <i>memange</i> mayoritas kita ini kan semua berbeda, tetapi kita saling menghargai, saling apa itu njaga diri kita masing-masing jangan sampai menyinggung mereka, <i>jadine</i> kalo ada orang njajan misale kalo ada orang Muslim, Budha, Katolik kalo kita bisa menjaga pembicaraan kita, terus mawas diri sendiri kan tidak mungkin ada perselisihan, jadi saling apa itu menghormati jangan sampai menyinggung mereka.
	2.3	Kaderisasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi.	
	2.3.1	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya saling toleran antar sesama kepada anak kandung sendiri?	Saya <i>pokoke prinsip</i> gini, <i>pokoke</i> jangan sampe menyinggung orang lain gitu tok, kamu boleh bergaul, boleh kumpul jangan sampe pernah ngumpat orang lain. Ini anak saya sudah ndak sama saya lagi, udah keluar semua, yang satu di Jakarta yang satu di Malang.
	2.4	Kendala atau hambatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi	
	2.4.1	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menanamkan rasa toleran kepada anak Bapak/Ibu?	Saya kira ndak ada, ndak ada hambatan. Sama keluarga sama anak-anak ndak ada.

5. Wawancara Warga Masyarakat Etnis Jawa

- a. Nama Informan : Sutini
 b. Jabatan : Warga Etnis Jawa
 c. Waktu Wawancara : Pukul 11.00 WIB, 28 Oktober 2019

Rumusan masalah	Pertanyaan	Jawaban
1	Eksistensi nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
1.1	Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Karangturi.	
1.2	Tingkat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi.	
1.2.1	Apakah antar warga masyarakat saling mengenal?	<i>Nggih sami tepang.</i>
1.2.2	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan warga yang berbeda agama/etnis?	<i>Mboten mas, wong nopo mben dinten sadean teng mriki nggih sami tepang. Wau sek teng mriki, sampean mersani ah. niku campuran cino kaleh jowo, mben dinten nak siang teng mriki mangke nak mpun jam kaleh niku sederek e wangsul, nggih ngopi, nggih ngobrol biasa.</i>
1.2.3	Apakah ada tempat khusus dimana antara warga Pribumi dan Tionghoa saling berinteraksi setiap hari?	<i>Nopo, mboten ngertos mas kulo, mboten mudeng. Teng mriki campur, mboten cino mboten jowo nggih sami tumbas teng mriki.</i>
1.3	Sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami perbedaan di Desa Karangturi	
1.3.1	Apakah Bapak/Ibu menerima perbuatan rasis dari warga yang beragama atau etnis lain?	<i>Menawi ngecap elek kulo nggih mboten nate, teng Karangturi mriki, insyaallah rukun mas, nggih mboten sek Jowo mboten sek Cino sae sedoyo, mben dinten ketemu nggih nopo niku saling nyapa, menawi sedereke tumbas teng mriki nggih ngobrol biasa, mboten nate ngelek-elek niku mboten.</i>
1.3.2	Apakah Bapak/Ibu sering berkomunikasi	<i>Wah nggih mben dinten mas.</i>

		dengan tetangga yang beragama atau beretnis lain?	
	1.3.3	Apakah pernah terjadi cekcok atau konflik antar warga yang berbeda agama atau etnis? Jika ada, Bapak/Ibu bagaimana menanganinya?	<i>Teng mriki mboten nate kados ngoten niku mas, nggih sek ngajeng-ngajeng mriko nggih rukun sedoyo. Menawi lagi panen pelem nggih kulo diparingi, nak wonten gawe kulo diparingi nggih jajan nggih berkat niku, kaleh tanggane kulo.</i>
	1.4	Bentuk toleransi di Desa Karangturi	
	1.4.1	Seperti yang kita tahu banyak sekali peringatan hari besar setiap agama, bagaimana masyarakat yang beragama lain memberi penghargaan?	<i>Menawi riyoyo riyoyo niku, nggih wonten sek nyalami, ketemu teng pasar nggih salaman, nak kulo nggih ngaturaken lepat mas. Teng warung mriki nggih sami, salaman. Sami sedoyo mas nak ndue salah ya njaluk sepuro.</i>
	1.4.2	Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan keagamaan/budaya etnis lain?	<i>Nderek mirsani, Imlek rame teng mriki.</i>
	1.4.3	Apakah ketika ada warga yang mempunyai hajatan mengundang tetangga yang berbeda etnis atau berbeda agama? Jika iya, apakah yang diundang menyempatkan diri untuk hadir?	<i>Nggih diundang, mangke nak menawi mboten saget nopo niku rawuh teng acarane nggih berkate di terake teng griyo, diparingake. Kaleh tonggo teparo nggih harus rukun, guyup, lha nggih to mas.</i>
	1.4.4	Apakah ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan (contoh: mendapat musibah, atau berita kematian) warga yang lain tidak terkecuali berbeda agama ikut hadir berbela sungkawa?	<i>Nak teng mriki niku mas nak wonten sek kapundhut mangke nggih maringi sumbangan nggih beras nggih gulo. Sek bapak-bapak niku nggih wonten sek teng kubur kerja bakti. Cino ne mriki nggih nderek nyumbang, tapi maringi nopo amplop biasane. Pokok e teng mriki niku mpun dados setunggal mas, rukun-rukun mawon.</i>
2		Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
	2.1	Kegiatan-kegiatan dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi	
	2.2	Peranan elemen masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai toleransi.	

	2.2.1	Hal apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan sebagai warga masyarakat untuk menjaga toleransi di Desa Karangturi?	<i>Pokoke niku mas saling menghargai, menghormati, mboten tukaran, guyup rukun kaleh masyarakat, ngoten.</i>
	2.3	Kaderisasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi.	
	2.3.1	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya saling toleran antar sesama kepada anak kandung sendiri?	<i>Kulo cilikane kaleh simboke mburuh teng cino mriki mas, nggih kaleh simbok, jaman niko, mpun biasa kulo kaleh cino ne mriki mas. Nah wong nopo, sak niki tonggo teparone wonten sek cino nggih anak putu kulo mpun biasa srawung, nak wonten gawe nggih kulo ajak, mpun biasa teng mriki niku. Mboten di nopo, mboten didawuhi mpun ngertos piyambak .</i>
	2.4	Kendala atau hambatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi	
	2.4.1	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menanamkan rasa toleran kepada anak Bapak/Ibu?	<i>Mboten wonten</i>

6. Wawancara Warga Masyarakat Bergama Kristen

- a. Nama Informan : Kartono
 b. Jabatan : Warga Beragama Kristen
 c. Waktu Wawancara : Pukul 13.00 WIB, 23 Oktober 2019

Rumusan masalah	Pertanyaan	Jawaban
1		Eksistensi nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang
	1.1	Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Karangturi.
	1.2	Tingkat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi.
	1.2.1	Apakah antar warga masyarakat saling mengenal? Semua <i>nggih</i> mengenal mas, saya sendirikan keturukan Tionghoa jawa, saya ini kakaknya Jing Hae. Ibu saya Jawa bapak Tionghoa, jadi warga disini mengenal saya, saya pun juga mengenal mereka.
	1.2.2	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan warga yang berbeda agama/etnis? Ndak, saya tiap hari kadang mbantu adik saya itu kalo ndak ada pembeli ya saya ikut ngobrol sama yang tua-tua disitu, yang diwarung.
	1.2.3	Apakah ada tempat khusus dimana antara warga Pribumi dan Tionghoa saling berinteraksi setiap hari? Kalo disini rame mas, pagi sama sore rame, nanti kalo siang kebanyakan yang muda-muda yang pada ngopi, mereka kan kerja ada yang <i>Leasing</i> , sales banyak pokoknya, ya warga sini juga.
	1.3	Sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami perbedaan di Desa Karangturi
	1.3.1	Apakah Bapak/Ibu menerima perbuatan rasis dari warga yang beragama atau etnis lain? Ndak ada, ndak pernah liat saya yang kaya gitu. Kita disini tinggal di desa ya mas, yang kaya gitu ndak boleh ada, harus dijaga kerukunannya, ucapannya.
	1.3.2	Apakah Bapak/Ibu sering berkomunikasi dengan tetangga yang beragama atau beretnis lain? Saya tiap hari kadang mbantu adik saya itu kalo ndak ada pembeli ya saya ikut ngobrol sama yang tua-tua disitu, yang diwarung. Yang Jawa yang Tionghoa sami, disini ndak ada yang saling ganggu, semua sudah bersatu.

	1.3.3	Apakah pernah terjadi cekcok atau konflik antar warga yang berbeda agama atau etnis? Jika ada, Bapak/Ibu bagaimana menanganinya?	Ndak pernah ada. Saling mengejek atau menjelek-jelekan ga ada, yang orang kampung sama yang tionghoa itu baik, yang tionghoa juga sebaliknya baik-baik semua. Kalo yang njenengan maksud cekcok rebutan tanah, <i>utang</i> , apa cekcok karna warisan disini ya ada, mungkin di <i>desane</i> njenengan juga ada. Sejauh ini kalo antara Tionghoa kaya saya dengan yang Jawa ndak ada masalah.
	1.3.4	Sering kita lihat terjadi konflik SARA di berbagai daerah di Indonesia, bagaimana sikap Bapak/Ibu menanggapi?	Saya dari kecil dibesarkan bapak ibu saya yang mereka sendiri juga berbeda, sehingga saya melihat warga sekitar apa tetangga sini saya sudah biasa, yang saya tau mereka semua baik ga yang Islam ga yang Katolik, Budha atau yang Jawa semua baik sama saya, sering kalo ada kerja sering mbantu saya, kalo saya punya kerja minta bantuan ya mereka datang mbantu, jadi saya kalo liat di TV di HP ada yang kaya gitu ya tak biarin. Orang saya kalo keluar rumah ketemu sama warga sini yang tak ingat mereka tetanggaku yang pernah mbantu saya yang pernah ngasih saya sesuatu, yang selalu nyapa saya, jadi ndak peduli diluar sana kaya apa yang penting saya hidup nyari makan disini menghormati menghargai warga sini.
	1.4	Bentuk toleransi di Desa Karangturi	
	1.4.1	Seperti yang kita tahu banyak sekali peringatan hari besar setiap agama, bagaimana masyarakat yang beragama lain memberi penghargaan?	Kalo disini setiap ada hari besar kaya kalo di kami ada Natal, kalo yang Islam ada apa itu Lebaran, terus Imlek itu mesti ga satu dua mesti ada yang ngucapin dari tetangga itu. Soalnya saya juga kaya gitu ke mereka, tetangga yang agamanya beda, jadi mereka kaya gimana ya, jadi mereka ikut ngasih ucapan selamat juga ke saya.
	1.4.2	Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan keagamaan/budaya etnis lain?	Kalo disini itu kalo ada ketoprak biasanya sedekah bumi saya ya ikut lihat, dan kalo di Klenteng ada acara warga yang kampung sini yang jawa ya ikut mbantu parkir pasang tratak, kalo orang Jawa nyebutnya <i>sambatan bareng</i> . Suka itu orang-orang sini kaya gitu, udah jadi hiburan buat kita-kita.
	1.4.3	Apakah ketika ada warga yang mempunyai	Iya mas saya diundang, kalo saya diundang kalo saya dirumah saya selalu

		hajatan mengundang tetangga yang berbeda etnis atau berbeda agama? Jika iya, apakah yang diundang menyempatkan diri untuk hadir?	<i>dateng</i> . Dikasih bingkisan berkat ya saya terima tak bawa pulang. Kalo saya ada kerja ya mereka kalo saya undang juga datang, disini itu sudah seperti keluarga sendiri, mau agama Islam, Kristen, Budha kaya sudah, sudah ndak ada bedanya.
	1.4.4	Apakah ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan (contoh: mendapat musibah, atau berita kematian) warga yang lain tidak terkecuali berbeda agama ikut hadir berbela sungkawa?	Iya <i>dateng</i> , kerumah keluarganya belasungkawalah, kalo misal tetangga kanan kiri rumah saya malah ikut <i>nganter</i> sampai kuburannya tapi kalo yang agak jauh dari rumah, ya sekedar kerumah yang ditinggalkan belasungkawanya.
2		Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
	2.1	Kegiatan-kegiatan dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi	
	2.2	Peranan elemen masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai toleransi.	
	2.2.1	Hal apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan sebagai warga masyarakat untuk menjaga toleransi di Desa Karangturi?	Kalo saya yang penting dimana saja kalo sama orang, tetangga, atau teman walaupun itu ndak seagama, ndak sama kaya saya Tionghoa jangan sampai menyakiti, jaga sikap sama perilaku kita, saling menghargailah.
	2.3	Kaderisasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi.	
	2.3.1	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya saling toleran antar sesama kepada anak kandung sendiri?	ya kaya tadi mas, Kalo saya yang penting dimana saja kalo sama orang, tetangga, atau teman walaupun itu ndak seagama, ndak sama kaya saya Tionghoa jangan sampai menyakiti, jaga sikap sama perilaku kita, saling menghargailah.
	2.4	Kendala atau hambatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi	
	2.4.1	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menanamkan rasa toleran kepada anak Bapak/Ibu?	Ndak ada kendala.

7. Wawancara Warga Masyarakat Beragama Islam

- a. Nama Informan : Allen Indra Istiawan
 b. Jabatan : Pelajar / Mahasiswa
 c. Waktu Wawancara : 08.30 WIB, 25 Oktober 2019

Rumusan masalah	Pertanyaan	Jawaban
1		Eksistensi nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang
	1.1	Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Karangturi.
	1.2	Tingkat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangturi.
	1.2.1	Apakah antar warga masyarakat saling mengenal? Saling mengenal mas, ga hanya disekitar sini sampai yang depan-depan sana Omah Abang mriko kalo sekedar kenal tau namanya ya di sini saling mengenal.
	1.2.2	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan warga yang berbeda agama/etnis? Engga mas, ya <i>piye</i> ya, ya sama kaya hidup di desa pada umumnya walaupun sini daerah pusatnya Lasem tapi kehidupannya ga jauh beda sama di desa-desa.
	1.2.3	Apakah ada tempat khusus dimana antara warga Pribumi dan Tionghoa saling berinteraksi setiap hari? Kalo setiap hari yang saya tau ya mas, di warung kopi sana deket kelurahan, terus di pasar juga mestikan ya, di Omah Abang itu juga rame wisata kulineran biasanya disana, ya itu aja paling.
	1.3	Sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami perbedaan di Desa Karangturi
	1.3.1	Apakah Bapak/Ibu menerima perbuatan rasis dari warga yang beragama atau etnis lain? Ga mas, ga pernah saya digituin sama orang-orang sini, kalo saya lagi main atau nongkrong sama anak-anak sini, <i>cah nom-nom</i> sini ya ga ada masalah apalagi sampe rasis ya ga pernah.
	1.3.2	Apakah Bapak/Ibu sering berkomunikasi dengan tetangga yang beragama atau beretnis lain? Iya akrab kaya di desa-desa mas, kalo orang desa kan kalo masalah saling sapa-menyapa kan udah biasa.

	1.3.3	Apakah pernah terjadi cekcok atau konflik antar warga yang berbeda agama atau etnis? Jika ada, Bapak/Ibu bagaimana menanganinya?	Ga, ga pernah ada kaya gitu, apalagi antara Tionghoa sama orang Jawa disini ga pernah ada.
	1.3.4	Sering kita lihat terjadi konflik SARA di berbagai daerah di Indonesia, bagaimana sikap Bapak/Ibu menanggapi?	Kalo saya yang penting tetap bertoleransi, karena kita tahu ada oknum yang memanfaatkan konflik atas nama agama kaya yang lagi rame sekarang di sosmed di daerah-daerah lain.
	1.4	Bentuk toleransi di Desa Karangturi	
	1.4.1	Seperti yang kita tahu banyak sekali peringatan hari besar setiap agama, bagaimana masyarakat yang beragama lain memberi penghargaan?	Menghormati
	1.4.2	Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan keagamaan/budaya etnis lain?	Iya ikut berpartisipasi, kalo saya dan temen-temen kan masih muda kan mas, biasanya ikut yang bagian kasar-kasar kaya bagian keamanan, yang ngarahin jalan, parkir, kalo pas Imlek itu wah ramanya bukan main.
	1.4.3	Apakah ketika ada warga yang mempunyai hajatan mengundang tetangga yang berbeda etnis atau berbeda agama? Jika iya, apakah yang diundang menyempatkan diri untuk hadir?	Jarang kalo disini mas, tapi kalo yang sana dekat pondok sampai daerah kelurahan kan kebanyakan Tionghoa dan Jawa disitu banyak yang kaya gitu. Kalo disini mungkin ya mungkin karena agak jauh dari pemukiman Tionghoa, ya ada tapi hanya beberapa jadi ga seramai sana pecianan sana.
	1.4.4	Apakah ketika ada salah satu warga yang mengalami kesusahan (contoh: mendapat musibah, atau berita kematian) warga yang lain tidak terkecuali berbeda agama ikut hadir berbela sungkawa?	Iya ikut membantulah, yang tua-tua bapak-bapak ada sebagian yang takziah di rumah yang meninggal, sebagian lagi dan biasanya sama yang anak-anak muda ikut bantu-bantu di kuburan makam.
2		Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
	2.1	Kegiatan-kegiatan dalam melestarikan nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi	

	2.2	Peranan elemen masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai toleransi.	
	2.2.1	Hal apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan sebagai warga masyarakat untuk menjaga toleransi di Desa Karangturi?	Yang penting tetap rukun dan jangan mudah untuk di adu domba.
	2.3	Kaderisasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai toleransi di Desa Karangturi.	
	2.3.1	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan pentingnya saling toleran antar sesama kepada anak kandung sendiri?	Dengan mengajarkan indahnya perdamaian, tidak memihak salah satu anak. Dan jika anak salah diminta untuk meminta maaf. Sampaikan juga bahwa kita harus saling menghargai, dan perbedaan suku, agama itu bukanlah sesuatu hal yang perlu dipermasalahkan.
	2.4	Kendala atau hambatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai toleransi. Kendala dalam melestarikan toleransi adalah sikap manusia yang egois.	
	2.4.1	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menanamkan rasa toleran kepada anak Bapak/Ibu?	Tidak.

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Gambar 9 Wawancara dengan Bapak Rohman Taufik
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 10 Wawancara dengan Bapak Sie Hwie Djan
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 11 Wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 12 Wawancara dengan Bapak Lu Jing Hae
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 13 Wawancara dengan Ibu Sutini
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 14 Wawancara dengan Bapak Kartono
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 15 Wawancara dengan Saudara Allen Indra Istiawan
Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12 Laman: http://fis.unnes.ac.id , surel: fis@mail.unnes.ac.id	
	<hr/>	
Nomor	: B/11708/UN37.1.3/LT/2019	08 Oktober 2019
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Kepala Desa Karangturi Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Pujo Nur Salam	
NIM	: 3301414093	
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Eksistensi Nilai-Nilai Toleransi pada Masyarakat Multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 11 Oktober - 31 Desember 2019.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		 Wakil Dekan Bid. Akademik, Prof. Dr. Wasino, M.Hum. NIP. 196408051989011001
<p>Tembusan: Dekan FIS; Universitas Negeri Semarang</p>		
		
Nomor Agenda Surat : 143 376 732 4		Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-10-08 11:20:47)

Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN LASEM
DESA KARANGTURI**

Alamat : Jl. Karangturi RT 04 RW 02 Kode Pos : 59271 e-mail : karangturi04@yahoo.com

Kode Desa : **3317142004**

SURAT KETERANGAN
Nomor : **045.2 / 285 / X / 2019**

Yang bertanda tangan dibawah ini kami atas nama Kepala Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :

Nama : PUJO NUR SALAM
NIM : 3301414093
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Desa Karangturi pada Tanggal 11 Oktober sampai 28 Oktober 2019 dalam rangka penelitian skripsi dengan judul “ EKSISTENSI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA KARANGTURI KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG ”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Karangturi, 28 Oktober 2019

Mengetahui,
Plt Kepala Desa Karangturi



HABIBAH NUR AZIZI, ST